

Fenomena konflik antar tetangga adalah salah satu paradoks sosial yang paling sering kita jumpai, namun paling jarang kita anggap serius. Ia hadir hampir di setiap lingkungan: dari perkampungan padat, kompleks perumahan, hingga apartemen modern. Ia tidak memilih latar pendidikan, tingkat ekonomi, atau bahkan tingkat keagamaan. Ironisnya, konflik ini sering bermula dari perkara yang tampak kecil, remeh, dan dianggap lumrah—namun berakhir dengan luka sosial yang tidak kecil.

Di satu sisi, masyarakat muslim semakin sadar pentingnya ibadah personal. Masjid ramai, kajian marak, konten dakwah mudah diakses, dan semangat beragama terlihat meningkat. Di sisi lain, relasi sosial justru semakin rapuh. Pertengkaran antar tetangga mudah tersulut. Kesalahpahaman cepat membesar. Emosi lebih cepat mendahului klarifikasi. Lisan lebih ringan menyakiti daripada menenangkan. Dua kecenderungan ini hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama.

Ribut dengan tetangga sering dianggap persoalan sepele, urusan pribadi, atau sekadar “bumbu kehidupan bermasyarakat”. Tidak sedikit yang memandangnya sebagai hal yang wajar dan tak terhindarkan. Padahal, jika dicermati lebih dalam, konflik semacam ini menyimpan persoalan yang jauh lebih serius. Ia bukan hanya soal ketidaknyamanan sosial, tetapi berpotensi menjadi pintu masuk berbagai pelanggaran syariat: ghibah, namimah, su’uzhan, tajassus, bahkan kezhaliman yang disengaja maupun tidak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak konflik tetangga tidak berhenti pada peristiwa awalnya. Suara bising, parkir sembarangan, anak-anak yang berisik, hewan peliharaan, atau persoalan sampah seringkali hanya pemantik. Setelah itu, konflik berkembang ke wilayah yang lebih dalam: saling sindir, saling curiga, pembicaraan di belakang, penyebaran cerita versi sepihak, hingga pembentukan kubu-kubu kecil di lingkungan. Yang awalnya masalah teknis berubah menjadi masalah hati dan akhlak.

Kondisi ini semakin diperparah oleh karakter kehidupan modern. Lingkungan tempat tinggal semakin rapat, tetapi hubungan antar penghuninya semakin renggang. Privasi semakin tipis, namun empati semakin menipis. Interaksi sosial tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga berlangsung melalui grup pesan singkat dan media sosial lingkungan. Satu pesan yang ditulis tanpa kehati-hatian bisa memicu reaksi berantai yang panjang. Satu tuduhan yang belum terverifikasi bisa mengendap menjadi prasangka kolektif.

Islam, sejatinya, telah memberi perhatian besar terhadap persoalan ini sejak awal. Hubungan bertetangga bukan ditempatkan sebagai etika tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari iman. Al-Qur'an menyebutkan perintah berbuat baik kepada tetangga dekat dan tetangga jauh dalam satu rangkaian ayat bersama perintah ibadah kepada Allah. Nabi ﷺ bahkan menegaskan bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari sejauh mana tetangganya merasa aman dari gangguannya. Para sahabat dan salafus shalih mencontohkan bagaimana kesabaran dan ihsan kepada tetangga dijaga, bahkan ketika mereka sendiri dirugikan.

Namun dalam praktiknya, ajaran ini sering berhenti pada tataran pengetahuan. Ia dihafal, dikutip, dan disepakati secara teoritis, tetapi tidak selalu hadir dalam respons keseharian. Banyak orang mampu berbicara panjang tentang tauhid, sunnah, dan bid'ah, tetapi gagap ketika harus mengelola konflik sosial sederhana di depan rumahnya sendiri. Akibatnya, iman tampak kokoh dalam wacana, namun rapuh dalam relasi.

Berangkat dari realitas inilah Majalah HSI Edisi 86 hadir dengan tema **“Ribut-Ribut Tetangga”**. Redaksi memandang bahwa konflik sosial di level paling dasar ini tidak boleh terus dipinggirkan. Ia perlu dibaca sebagai gejala yang lebih besar: gejala melemahnya adab sosial, menurunnya kontrol lisan, dan kaburnya pemahaman tentang hubungan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia.

Tema ini tidak dimaksudkan untuk mencari siapa yang benar atau siapa yang salah. Bukan pula untuk menormalisasi sikap pasrah terhadap konflik. Sebaliknya, edisi ini kami susun untuk mengajak pembaca melihat persoalan tetangga secara lebih jernih, proporsional, dan berlandaskan syariat. Kami ingin mengajak pembaca menelusuri akar masalah, memahami rambu-rambu agama, serta menemukan jalan keluar yang realistis dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Rubrik utama edisi ini membahas konflik tetangga secara menyeluruh: dari definisi dan kedudukan tetangga dalam Islam, jenis-jenis gangguan sosial yang umum terjadi, hingga bagaimana perkara-perkara kecil dapat berubah menjadi dosa besar ketika lisan dan emosi tidak terkendali. Pembaca diajak menyadari bahwa membesar-besarkan masalah kecil seringkali lebih berbahaya daripada masalah itu sendiri, karena ia membuka pintu panjang bagi kerusakan hati dan hubungan.

Rubrik Al-Qur'an mengajak pembaca kembali kepada fondasi utama: perintah ihsan kepada tetangga. Ayat yang sering dibaca namun jarang direnungi ini menunjukkan bahwa stabilitas sosial bukan sekadar hasil kesepakatan

manusia, tetapi bagian dari perintah ilahi. Ihsan bukan hanya solusi konflik, tetapi pagar pencegah sebelum konflik terjadi.

Rubrik Hadits menyoroti standar iman yang sangat praktis namun sering diabaikan: tetangga merasa aman. Aman dari gangguan fisik, lisan, dan psikologis. Aman dari sikap meremehkan, mempersulit, atau menyebarkan cerita. Rubrik ini menegaskan bahwa seseorang bisa rajin beribadah, tetapi tetap terancam kerugian besar jika ia menjadi sumber masalah bagi lingkungannya.

Rubrik Aqidah mengaitkan persoalan tetangga dengan tauhid secara langsung. Hak-hak tetangga tidak berdiri sendiri, tetapi bertaut erat dengan penghambaan kepada Allah. Tauhid yang benar melahirkan kesadaran bahwa setiap perilaku sosial diawasi, dinilai, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam rubrik ini juga dibahas bagaimana bersikap kepada tetangga dengan latar belakang yang berbeda, baik dari sisi iman maupun pemahaman keagamaan.

Rubrik Fiqih hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis yang sering memicu konflik: batas kebisingan, privasi, penggunaan CCTV, parkir, renovasi rumah, hewan peliharaan, hingga cara menuntut hak tanpa merusak hubungan. Rubrik ini menegaskan bahwa syariat tidak hanya mengatur yang halal dan haram, tetapi juga mengajarkan adab, proporsionalitas, dan tanggung jawab sosial.

Rubrik Muslimah mengulas peran signifikan perempuan dalam menjaga atau merusak keharmonisan lingkungan. Dengan pendekatan realistis, rubrik ini membahas bagaimana obrolan sehari-hari dapat menjadi sumber fitnah, sekaligus bagaimana muslimah dapat

mengambil peran sebagai penenang, penengah, dan penjaga adab lisan di tengah dinamika sosial.

Rubrik Aulad menyoroti pentingnya pendidikan adab sosial sejak dini. Anak-anak tidak hanya perlu diajari benar dan salah, tetapi juga diajari empati, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa kenyamanan orang lain adalah bagian dari akhlak. Lingkungan yang harmonis tidak lahir secara instan, tetapi dibentuk melalui pendidikan yang konsisten.

Rubrik Sirah menghadirkan teladan konkret dari Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā, yang menunjukkan bagaimana hak tetangga dijaga secara nyata, bahkan kepada tetangga non-Muslim. Kisah ini menjadi pengingat bahwa ihsan bukan sekadar slogan, tetapi praktik hidup yang konsisten.

Rubrik Khutbah mengajak pembaca melakukan muhasabah mendalam: jangan-jangan tetangga yang kita remehkan justru menjadi sebab tertolaknya amal. Pesan rubrik ini sederhana namun tegas: iman tidak hanya diuji di masjid, tetapi juga di halaman rumah dan lorong lingkungan.

Melalui edisi ini, kami berharap pembaca tidak sekadar mendapatkan tambahan pengetahuan, tetapi juga dorongan untuk melakukan evaluasi diri. Apakah selama ini kita lebih sibuk menuntut kenyamanan, atau justru menjadi sumber ketidaknyamanan? Apakah kita cepat menuntut hak, tetapi lambat menunaikan kewajiban?

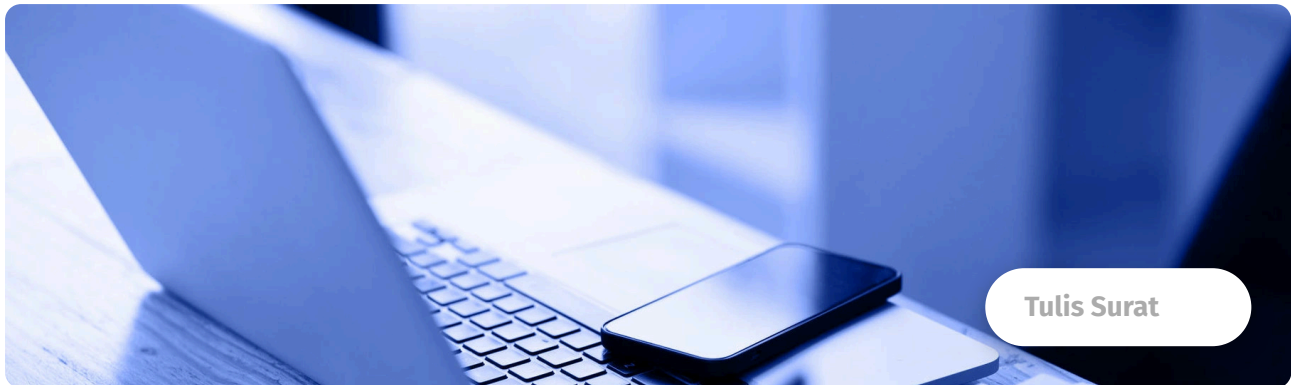
Sebab konflik tetangga bukan hanya persoalan individu. Ia berdampak pada keluarga, anak-anak, dan iklim sosial yang lebih luas. Lingkungan yang penuh ketegangan akan melahirkan generasi yang terbiasa dengan prasangka, bukan

kepercayaan. Sebaliknya, lingkungan yang dijaga dengan adab dan kesabaran akan menjadi ladang amal yang luas dan berkelanjutan.

Akhirnya, kami menyadari bahwa tema ini dekat dengan kehidupan pembaca. Mungkin sebagian sedang mengalaminya, sebagian pernah terlibat di dalamnya, dan sebagian lain menyimpannya sebagai luka lama. Semoga edisi ini tidak

menambah beban, tetapi justru membantu membuka jalan perbaikan—dimulai dari diri sendiri, dari hal kecil, dan dari lingkungan terdekat.

Selamat membaca. Semoga Allah membimbing kita semua untuk menjadi tetangga yang menenangkan, bukan meresahkan, serta menjadikan lingkungan kita sebagai ruang tumbuhnya iman dan akhlak yang lebih baik.



Surat dari Pembaca

Qorni Hanifati Dieni (ART-242-43190) - 2026-01-13 10:49:08

Assalamualaikum, ustadz anak kecil bertanya kepada saya, begini pertanyaannya Allah tahu kita akan masuk surga atau neraka? Saya jawab iya tapi manusia bisa memilih pilihan yang Allah sediakan. Afwan ustadz mohon pencerahan jawaban lebih benar nya. Jazakillah Khairan Katsiran

← **Balas**

Muhammad (ARN261-xxxx) - 2026-01-10 10:56:50

Maasyallah, tabarakallah.

← **Balas**

Hamba Allah (ART161-0853) - 2026-01-09 12:42:56

— —



Santunan Dhuafa HSI BERBAGI: Wujudkan Amanah Zakatmu Menjadi Nyata

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Subhan Hardi

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ طَرِيقَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [QS. At-Taubah: 60]

Zakat bukan sekadar angka yang ditunaikan, melainkan amanah yang Allah tetapkan dengan batasan yang jelas dan hikmah yang dalam. Ia adalah jalan pertolongan yang Allah bukakan bagi mereka yang berada dalam kesempitan,

sekaligus sarana penyucian harta dan jiwa kaum muslimin. Oleh karena itu, penyalurannya menuntut kehati-hatian, keadilan, dan empati yang utuh.

Melalui Program Santunan Dhuafa (SDF) 2025, HSI BERBAGI berupaya menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Program ini menjadi ikhtiar untuk menghadirkan zakat kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Dari ratusan permohonan yang masuk, tersimpan banyak kisah tentang perjuangan, keterbatasan, dan harapan yang dipanjatkan dalam diam.

Kekhawatiran Menjadi Doa

Ketika kekhawatiran akan kesanggupan mengembalikan pinjaman mulai menghantui, Ummu Ufaira memilih jalan yang tidak mudah. Santri Angkatan 241 ini memilih mengakui keterbatasan dan mengupayakan bantuan.

Di tengah ikhtiarnya memenuhi biaya pendidikan anak-anak, ia memberanikan diri mengajukan permohonan kepada HSI BERBAGI untuk pertama kalinya, sejak bergabung di keluarga besar HSI AbdullahRoy.

Kisahanya menjadi satu dari 529 permohonan yang terdaftar dalam Program SDF HSI BERBAGI 2025.

Amanah yang Kian Besar

Program SDF 2025 digulirkan pada 27 Oktober 2025. Tak lama setelahnya, HSI BERBAGI yang menaungi Program SDF, resmi ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas). Penetapan ini menandai babak baru dalam pengelolaan zakat yang selama ini telah dijalankan, sekaligus memperluas tanggung jawab yang diemban.

Jika sebelumnya HSI BERBAGI telah berikhtiar menghimpun dan menyalurkan dana zakat, maka dengan status Laznas, amanah tersebut kini dijalankan dalam

kerangka yang lebih luas dan terstruktur. Tidak hanya memastikan zakat tersalurkan, tetapi juga menjamin ketepatan sasaran, kepatuhan terhadap regulasi, serta akuntabilitas yang semakin tinggi kepada umat dan Allah Ta'ala.

Amanah yang kian besar ini tercermin dalam pelaksanaan Program SDF 2025 yang menghimpun antusiasme luas dari masyarakat. Dalam kurun 12 hari sejak diumumkan melalui grup-grup belajar HSI, media sosial HSI BERBAGI, serta laman edukasi HSI AbdullahRoy, tercatat 529 permohonan bantuan masuk.

Ketua Program SDF HSI BERBAGI 2025, Abu Saudah, menjelaskan bahwa tingginya jumlah pemohon mencerminkan kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih serta masih terbatasnya lapangan pekerjaan. Hal ini sekaligus menjadi pengingat bahwa pengelolaan zakat yang amanah dan tepat sasaran tetap sangat dibutuhkan oleh umat.

Verifikasi Tepat Sasaran

Agar zakat benar-benar sampai kepada yang berhak, setiap permohonan dalam Program SDF 2025, dipastikan melalui proses pemeriksaan dan verifikasi yang cermat. Tahap awal dilakukan untuk memastikan kesesuaian kondisi pemohon dengan kriteria mustahik yang telah ditetapkan.

Dari 529 permohonan yang masuk, sebanyak 26 pemohon tidak dapat melanjutkan proses karena dinilai tidak termasuk kategori fakir atau miskin, tidak bersedia dipublikasikan, atau tidak menyetujui pengelolaan data oleh HSI BERBAGI. Dengan demikian, sebanyak 503 berkas dinyatakan memenuhi kriteria awal dan ditindaklanjuti ke tahap berikutnya.

Proses verifikasi kemudian dilakukan secara bertahap. Seiring pendalaman data dan klarifikasi kondisi pemohon, sebanyak 223 permohonan dinyatakan gugur. Beberapa penyebab di antaranya ialah pemohon dinilai tergolong mampu, telah menerima bantuan zakat dari HSI BERBAGI dalam satu tahun terakhir, atau sedang mengajukan bantuan pada program lain yang berjalan.

“Sebagian pemohon telah menerima bantuan, sementara lainnya masih dalam proses verifikasi lanjutan,” ujar Abu Saudah.

Dalam pelaksanaannya, Tim SDF kerap dihadapkan beragam kondisi pemohon. Salah satu hal yang paling mengesankan adalah ketika tim menemukan banyak pemohon yang berada dalam keterbatasan ekonomi, tetapi tetap menjaga kejujuran dan tidak melebih-lebihkan kondisi mereka.

Sementara menurut Abu Saudah, dari sisi Tim SDF, proses verifikasi selalu berarti kondisi yang menguji. “Tantangan terbesarnya adalah menjaga keseimbangan antara empati dan objektivitas, di tengah keterbatasan kuota serta beragamnya kondisi pemohon,” imbuhnya.

Dari Mustahik Menuju Muzaki

Program SDF kali ini, menetapkan kuota 200 kepala keluarga sebagai penerima manfaat. Harapannya jumlah tersebut tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Masih menurut ketua program, Abu Saudah, SDF 2025 terbuka bagi santri aktif HSI maupun masyarakat umum atas rekomendasi santri HSI. “Program ini difokuskan untuk membantu kaum fakir dan miskin sesuai syariat Islam,” ujarnya.

“Visi kami tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga berikhtiar membantu mustahik agar kelak menjadi muzaki. Penerima yang kemudian berubah menjadi pemberi,” ungkap Abu Saudah memaparkan visi program yang tengah diembannya.

Hingga kini, realisasi penyaluran dana SDF telah mencapai Rp 510.334.000,00. Dana tersebut menjangkau 136 pemohon yang berhasil lolos proses verifikasi. Jika ditotal beserta anggota keluarga pemohon, sejumlah dana itu telah dirasakan oleh 631 jiwa dari berbagai daerah di Indonesia.

Datang di Waktu yang Tepat

Bagi Ummu Ufaira, proses pengajuan dan verifikasi yang dijalani terasa tidak memberatkan. Santri yang belajar di HSI sejak awal 2024 ini, hanya diminta menyiapkan persyaratan dan menyampaikan kondisi apa adanya. Kejujuran tersebut justru memudahkan proses verifikasi.

Alhamdulillah, bantuan yang diterimanya datang di waktu yang tepat. Menjelang Ramadhan kini, ia dapat melunasi sebagian biaya pendidikan anak-anaknya. Selain itu, ia juga dapat kembali memutar modal usaha kecil yang sempat terhenti karena sakit, setelah sebelumnya habis untuk kebutuhan sehari-hari.

Dengan penuh syukur, Ummu Ufaira menyampaikan terima kasih kepada Tim HSI BERBAGI dan para *muhsinin* yang telah menyisihkan rezekinya. Baginya, bantuan ini bukan sekadar santunan, melainkan penguat untuk terus berikhtiar dan bertahan di tengah ujian kehidupan.

“Semoga kebaikan yang disalurkan melalui HSI BERBAGI menjadi pahala jariyah di sisi Allah Ta’ala, serta

membawa keberkahan bagi para donatur dan keluarga mereka,” kata Ummu Ufaira yang berdomisili di DKI Jakarta.

Rasa syukur serupa juga disampaikan Ummu Rizky, penerima manfaat yang menetap di Jawa Barat. Santri HSI Angkatan 232 tersebut mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada para *muhsinin fi sabilillah* yang telah membantu meringankan kesulitan ekonomi keluarga.

“Semoga Allah membalas setiap kebaikan Bapak dan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda, melapangkan rezeki, serta memberikan keberkahan dalam setiap

langkah. Bantuan ini sangat berarti bagi saya dan keluarga. *Jazaakumullahu khairan katsiran*,” tuturnya.

Masyaallah, melalui zakat yang antum dan antunna titipkan kepada LAZ HSI BERBAGI, banyak saudara-saudara kita terbantu. Mari ikut ambil bagian dengan senantiasa menyalurkan zakat melalui LAZ HSI BERBAGI. Semoga setiap rupiah yang disalurkan menjadi sebab hadirnya keberkahan, keringanan, dan pahala yang langgeng mengalir. *Allahumma Aamiin*.



Wisuda Baitul Qur'an: Garis Start Estafet Ilmu

Reporter : Dian Pujayanti

Redaktur : Ridzky Aditya Saputra

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu, beberapa derajat [QS Al Mujadalah: 11]

Al-Qur'an adalah suluh yang menuntun langkah manusia. Tanpanya, arah kehidupan menjadi buram dan perjalanan mudahnya berujung tersesat atau nyasar. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar bagi setiap muslim yang mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat. Allah pun meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, termasuk yang mempelajari Al-Qur'an.

Kesadaran ini melahirkan satu pemahaman penting bahwa belajar Al-Qur'an tidak pernah mengenal garis akhir. Ia adalah perjalanan panjang yang menuntut kesinambungan, pengamalan, dan upaya meneruskan cahaya ilmu. Maka, wisuda Baitul Qur'an tidak dimaknai sebagai penanda selesai belajar, melainkan sebagai garis *start* bagi amanah baru.

Baitul Qur'an (BQ) HSI Abdullah Roy hadir sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an secara *offline* dan berjenjang, berlandaskan aqidah yang lurus dan pemahaman salafus shalih. Hingga kini, kelas-kelas fisik BQ telah tersebar di 12 kota di berbagai wilayah Indonesia. Akhir tahun lalu, BQ menggelar wisuda di sejumlah kota. Wisuda tersebut menjadi potret ikhtiar kolektif dalam menyiapkan generasi pembelajar Al-Qur'an yang siap melanjutkan estafet ilmu, dari ruang belajar menuju kehidupan nyata.

Wisuda sebagai Amanah, Bukan Garis Finish

Dalam perjalanannya, BQ HSI telah meluluskan ratusan santri dari beragam latar belakang. Ukhtuna Widy Nurhaliza Diputri, Ketua Divisi BQ HSI, menjelaskan bahwa sejak berdiri pada November 2024 hingga akhir 2025, BQ HSI telah meluluskan lima angkatan dengan total 269 santri. Jumlah tersebut meliputi 10 santri ikhwan, 20 santri anak, dan 239 santri akhwat. Profesi para santri demikian beragam. Ada guru sekolah, ibu rumah tangga, pekerja kantor, dan lainnya.

Seyogianya, wisuda bukan sekadar penanda selesainya target pembelajaran, melainkan tonggak awal pengamalan dan transformasi ilmu. Ustadzah Widy menegaskan, "Ini merupakan bentuk apresiasi kepada wisudawan dan wisudawati sekaligus pengambilan ikrar bahwa mereka akan senantiasa menghidupkan Al-Qur'an dalam dada mereka, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar."

Ustadzah Widy melanjutkan, "Penyerahan syahadah dan plakat bukan hanya simbol kelulusan, tetapi juga pengukuhan

amanah yang harus diemban seumur hidup sebagai penuntut ilmu Al-Qur'an."

Dalam prosesi wisuda tampak hadir keluarga dan kerabat santri sebagai saksi perjuangan. Bagi sebagian santri, momen ini menjadi pencapaian yang tak terbayangkan, terutama mereka yang belum pernah belajar di pesantren.

Ilmu yang diperoleh tidak lantas menjadikan semua lulusan sebagai pengajar. Namun, setiap orang dapat mengambil peran dalam dakwah sesuai kapasitasnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."

Mengenal Baitul Qur'an (BQ) HSI

BQ HSI merupakan program pembelajaran Al-Qur'an secara luring dan berjenjang di bawah naungan Yayasan HSI Abdullah Roy. Berawal dari program HSI Qismu Ta'limil Qur'an (QITA) Akhwat, BQ HSI kemudian resmi berdiri sebagai divisi tersendiri pada November 2024 dan berkembang berkat peran para alumni yang menjadi pionir di daerah masing-masing. "Alhamdulillah, sekarang sudah 12 cabang Baitul Qur'an HSI yang tersebar di Indonesia," ungkap Ustadzah Widy.

BQ HSI memfokuskan diri pada pembelajaran Al-Qur'an berbasis *talaqqi*, mencakup tahsin, tajwid, serta ilmu-ilmu pendukung, dengan penekanan kuat pada tauhid dan adab sesuai manhaj salaf.

"Di BQ, belajar Al-Qur'an tidak hanya soal bacaan, tapi juga kesabaran, kelembutan, dan keteladanan akhlak," tutur Ustadzah Fitri Ummu Azhar, pendiri BQ HSI cabang Tasikmalaya. Pendekatan ini menjadikan proses belajar tidak sekadar teknis, tetapi juga pembinaan karakter dan keilmuan

yang menyatu dengan kehidupan. Terlihat ada tanggung jawab yang tidak ringan dipikul para pengajar.

Mengajar Al-Qur'an: Amanah yang Tidak Pernah Ringan

Menjadi pengajar Al-Qur'an di Baitul Qur'an bukan sekadar menjalankan peran mengajar, tetapi memuat perjalanan panjang menjaga amanah. Di ruang-ruang halaqah, tampaknya para asatidz belajar bahwa mengajarkan Al-Qur'an menuntut kesungguhan lahir dan batin, sebab satu kelalaian niat bisa mengaburkan cahaya ibadah.

"Sebab kita tahu, *riya'* itu halus, samar. Ia bagaikan semut hitam yang berjalan ditengah kegelapan malam. Ia bisa hadir di sela-sela niat baik, menyamar sebagai rasa syukur, lalu perlahan menguasai hati. نعوذ بالله، نسأل الله السلامة والعافية. Hadits tentang orang yang pertama kali dilemparkan ke dalam api neraka, salah satunya adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an agar dipuji, sering menghantui langkah saya," tutur Ustadzah Gusniati, salah satu asatidz dari BQ cabang Bone.

Kerikil ujian tak jarang hadir dalam bentuk keterbatasan diri. "Salah satu tantangan kami juga adalah kelemahan dan keterbatasan ilmu," aku Ustadzah Gusniati dengan jujur. Hadits 'كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ عَنْ رَعِيَّتِهِ' terus terngiang, mengingatkan bahwa di hadapan mereka bukan sekadar santri, melainkan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Kesadaran akan beratnya amanah ini membuat para pengajar Al-Qur'an berjalan di antara rasa takut dan harap. Ustadzah Ummu Muhammad ad-Dify, Kepala BQ HSI Cabang Payakumbuh,

mengungkapkan, "Keikhlasan adalah perkara hati yang harus terus dijaga dan diperbaharui."

Sementara di hadapan para santri, ujian hadir dalam beragam rupa seperti rasa *futur*, keterbatasan waktu belajar, hingga harapan ingin segera diwisuda. Ustadzah Fitri Ummu Azhar, pendiri BQ HSI Cabang Tasikmalaya, bercerita tentang santri yang lelah dikoreksi atau hampir menyerah karena PR. "Namun, kondisi ini ana pandang sebagai sarana *tarbiyah*, bumbu-bumbu dalam mengajarkan Al-Qur'an. Kalau tidak ada ini, ana anggap tidak seru," ujarinya. Dari sinilah para pengajar belajar bahwa kesabaran, doa, dan keikhlasan adalah bagian tak terpisahkan dalam perkara estafet ilmu Al-Qur'an.

Antara Kesabaran dan Keteguhan

Wajah para santri yang diwisuda menampilkan jejak perjuangan panjang. Tampaknya kesabaran dan keteguhan terus diupayakan hingga akhirnya mereka sampai pada titik wisuda. Ibu Aprilusiaty, salah satu santri BQ HSI Cabang Payakumbuh dengan sabar menjalani proses belajar tahsin meski harus tiga kali naik kendaraan. Dari rumah naik ojek lalu menyambung angkot dua kali. Pernah pula harus berjalan kaki dari rumah, disertai hujan dan kabut pagi nan pekat. Sampai di simpang jalan barulah mendapatkan angkot. "Dalam hati saya berkata, mudahkan dan lancarkan, Ya Allah. Anak-anak saya juga memberikan semangat, begitu pula teman-teman seperjuangan Ibu yang terasa seperti saudara," kenang Ibu berumur 50 tahun ini.

Selama belajar di BQ, perempuan asal Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota ini, mengaku terus bekerja keras. Seperti kala

ia dituntut sempurna melafazkan huruf ع(‘ain). “Namun, Maasyaa Allah, Ustadzah sangat sabar dalam mengajarkannya. Saya sempat menangis karena tidak bisa mengucapkan dengan tepat. Akhirnya, berangsur-angsur saya bisa, walaupun belum pas dan belum sempurna,” tandasnya.

Delapan tahun lebih tua, ada Ibu Yen Elni Zaidalani, santri BQ HSI Cabang Payakumbuh, yang diuji dengan kondisi sakit di tengah tekadnya untuk terus mengaji. Ia bahkan membatalkan rencana kembali berdagang di Jakarta demi melanjutkan belajar Al-Qur’an. “Ya Allah, aku memutuskan untuk melanjutkan mengaji, tetapi sekarang aku sakit. Apakah Engkau tidak mengizinkan aku mengaji lagi?” ucapnya lirih. Allah menjawab doa itu dengan cara-Nya, sakitnya berangsur berkurang hingga akhirnya ia kembali sehat. “Alhamdulillah semua ini terjadi karena kelembutan Allah,” kenangnya, meski ia masih diuji dengan batuk yang kerap datang saat mulai membaca Al-Qur’an.

Dari Cabang Bone, Veronica Fauzia Kalapati atau Kak Vero datang dengan bacaan yang masih sangat dasar, tergesa, dan hambar. Namun di BQ HSI ia belajar membaca Al-Qur’an dengan

menghadirkan hati, bukan sekadar huruf dan hukum tajwid. “Bagaimana mungkin gunung-gunung bisa hancur saat Al-Qur’an diturunkan padanya, namun hati kita tetap keras saat lisan membacanya?” tulisnya dalam testimoni yang dibacanya saat wisuda, mengutip nasihat guru sekaligus kepala cabang BQ Bone. Bagi Vero, BQ adalah tempat saling menguatkan saat *futur* dan lalai. Ketika dipercaya mewakili wisudawati, ia bergetar membaca pesan, “Wisuda bukanlah akhir, melainkan awal dari ujian yang sesungguhnya. Apakah Al-Qur’an akan tetap dijaga saat tidak ada setoran, jadwal, dan pengingat selain hati kita sendiri dan Allah?” Sebuah pengingat bahwa selepas wisuda, justru di situlah Al-Qur’an harus benar-benar hidup di dada.

Maka semoga Allah tidak melepaskan Al-Qur’an dari hidup para wisudawan. Jika lemah semoga Allah menguatkan dengan ayat-Nya. Jika lalai, mudah-mudahan senantiasa Allah bangunkan dengan kalam-Nya. Dan jika Allah memanggil kembali kepada-Nya, semoga dalam keadaan Al-Qur’an masih hidup di dada mereka. Aamiin Allahumma Aamiin.. Yuk, senantiasa menjadi hamba yang mempelajari Al-Qur’an.



Mencatat Materi Demi Menjaga Ilmu

Reporter: Putri Oktaviani

Redaktur: Dian Soekotjo

Halaqah Silsilah Ilmiyyah (HSI) Abdullah Roy menyajikan materi harian berupa audio singkat yang saling berkesinambungan. Dari satu jenjang ke jenjang berikutnya, ilmu disampaikan bertahap dan rapi. Namun karena materinya banyak dan intens, sangat mudah bagi kita untuk lupa. Apalagi jika hanya mengandalkan ingatan.

Di sinilah pentingnya mencatat. Catatan adalah pengikat ilmu yang sering terlepas begitu saja dari ingatan. Dengan menulis, pelajaran terasa lebih dekat dan lebih mudah diulang. Ilmu pun tidak hanya lewat di telinga, tapi singgah di hati.

Rasulullah ﷺ sendiri menganjurkan untuk menulis ilmu. Beliau bersabda kepada Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, "Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (lisanku) kecuali kebenaran." (HR. Abu Dawud No. 3646, dinyatakan *hasan*

shahih). Maka mencatat bukan sekadar kebiasaan belajar, tapi bagian dari adab menuntut ilmu.

Rutinitas Belajar: Antara Terbantu atau Tertinggal

Setiap hari, materi HSI dikirim ke grup WhatsApp masing-masing angkatan. Audio yang singkat namun padat ini

menjadi bekal utama pembelajaran. Di hari yang sama, evaluasi harian dibuka dengan batas waktu tertentu. Pola ini berjalan konsisten hingga akhir pekan dan ditutup dengan evaluasi pekanan.

Rutinitas ini memudahkan santri yang siap dengan jadwal belajar yang teratur. Materi disimak tepat waktu dan evaluasi dikerjakan tanpa panik. Namun bagi yang kurang rapi mengatur waktu, kelonggaran justru sering berujung lalai. Ketika satu materi terlewat, semangat untuk melanjutkan belajar pun mudah menurun.

Padahal setiap materi saling berkaitan dan merupakan lanjutan dari pembahasan sebelumnya. Materi yang hanya didengar sekali sering cepat terlupakan, apalagi saat materi baru terus datang. Ketika evaluasi pekanan tiba, pemahaman terasa samar dan menyimak ulang audio menjadi terasa berat. Karena itu, menyiasatinya dengan catatan yang rapi adalah solusi agar belajar tetap ringan dan berkelanjutan.

Mengapa Mencatat Itu Penting

Dalam ritme belajar HSI yang berkelanjutan, ilmu datang setiap hari dan terus bergerak maju. Materi yang singkat tetap menuntut pemahaman yang utuh. Jika hanya mengandalkan ingatan, banyak pelajaran akan singgah sebentar lalu pergi. Terlebih ketika materi baru terus menyusul tanpa jeda.

Setiap jenjang dalam HSI saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Materi hari ini adalah lanjutan dari kemarin, sekaligus bekal untuk esok. Tanpa pegangan yang jelas, santri mudah merasa tertinggal meski rutin menyimak. Di sinilah jarak antara “mendengar” dan “memahami” mulai terasa.

Mencatat membantu santri menghentikan laju ilmu sejenak agar bisa dipahami dengan tenang. Ia menjadi penanda perjalanan belajar yang panjang. Catatan membuat materi lama mudah dirujuk tanpa harus mengulang dari awal. Dari kebiasaan inilah belajar menjadi lebih terarah dan menenangkan.

Kenalan dengan Berbagai Metode Mencatat

Tidak semua materi cocok dicatat dengan cara yang sama. Materi konsep, hafalan, kisah, atau pembahasan hukum menuntut pendekatan yang berbeda. Karena itu, santri perlu mengenal beberapa metode mencatat yang sederhana dan mudah diterapkan. Tujuannya bukan membuat catatan indah, tapi catatan yang bekerja.

Berikut beberapa metode yang bisa dipilih dan disesuaikan dengan karakter materi.

Metode Meringkas (Merangkum)



AI generated

Metode ini mengambil inti pelajaran lalu menuliskannya kembali secara singkat dan padat. Biasanya berbentuk poin-poin atau paragraf pendek berisi pokok utama dan kata kunci. Cara ini cocok untuk menangkap garis besar materi dan

memudahkan membaca ulang. Namun, santri tetap perlu waspada agar tidak kehilangan detail materi penting.

Metode Simbol dan Warna



AI generated

Metode ini memanfaatkan warna, simbol, dan tata letak visual untuk membantu pemahaman. Catatan tidak berbentuk paragraf panjang, melainkan potongan ide yang saling terhubung. Warna dan simbol berfungsi sebagai penanda topik atau kata kunci. Metode ini efektif bagi santri yang mudah mengingat secara visual, selama tidak berlebihan dalam menghias.

Metode Cornell atau Metode Kolom

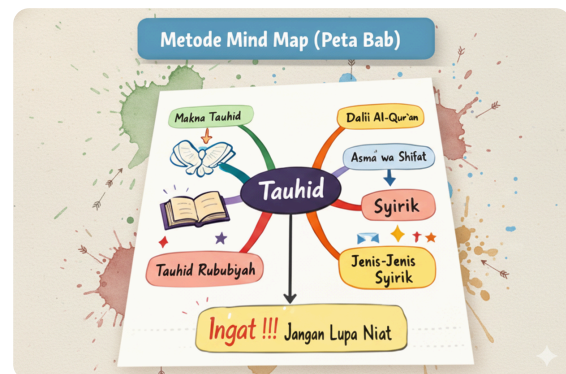


AI generated

Metode ini membagi catatan ke dalam beberapa bagian, seperti kolom catatan, kolom kata kunci, dan ringkasan. Catatan ditulis saat menyimak materi, lalu dilengkapi dengan kata kunci dan

rangkuman. Cara ini membantu santri belajar lebih aktif dan terstruktur. Kekurangannya, metode ini membutuhkan waktu dan kedisiplinan lebih.

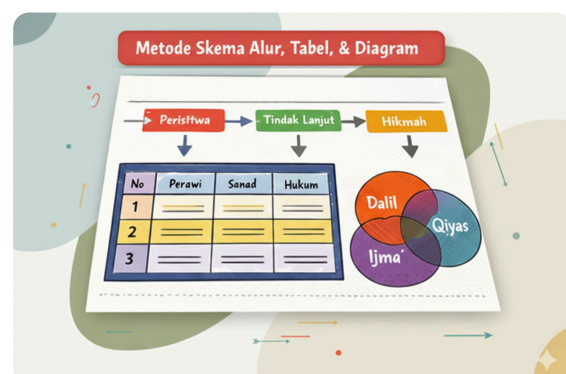
Metode *Mind Map* (Peta Bab)



AI generated

Mind map ialah menyusun materi dengan ide utama di tengah dan cabang-cabang pembahasan di sekelilingnya. Catatan ditulis dalam bentuk kata kunci, bukan paragraf panjang. Metode ini cocok untuk melihat hubungan antar topik dan menyusun gambaran besar materi. Namun, mind map kurang efektif untuk materi yang menuntut detail rinci.

Metode Skema Alur, Tabel, dan Diagram



AI generated

Skema alur membantu memahami urutan peristiwa, seperti kisah atau hadits. Tabel berguna untuk membandingkan,

mengelompokkan, dan merangkum poin-poin penting secara rapi. Diagram digunakan untuk menggambarkan hubungan antar ide secara visual. Metode ini fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan materi.

Pada praktiknya, metode mencatat yang paling efektif adalah kombinasi. Kita bisa merangkum materi, lalu menambahkan tabel, skema, atau *mind map* sesuai kebutuhan. Setiap santri bebas memilih cara yang paling cocok dengan gaya belajarnya. Yang terpenting, catatan membantu menjaga kesinambungan ilmu dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Beda Cara, Satu Kesadaran : Mencatat Itu Perlu

Tidak semua santri HSI terbiasa mencatat, meski banyak yang menyadari manfaatnya. Ukhtuna Aisyah, santri angkatan 221, menuturkan bahwa mencatat sangat membantu dalam proses belajar. “Mencatat sangat penting, selain membantu kita dalam muraja’ah untuk evaluasi pekanan dan akhir, catatan materi juga dapat kita buka lagi saat kita ingin menyampaikan ilmu kepada orang lain,” tuturnya. Dengan catatan, persiapan Evaluasi Harian dan Evaluasi Pekan terasa lebih ringan dan tidak terburu-buru.

Ia menceritakan bahwa kebiasaan mencatatnya dilakukan bersamaan dengan menyimak audio. “Ana mencatat saat menyimak audio, agar tidak ada materi yang terlewat dicatat. Ana menulis poin penting tanpa rujukan di buku tulis,” jelasnya. Tantangan muncul ketika materi cukup banyak. “Ana terkendala saat materi banyak,” ujar Ukhtuna Aisyah. Namun, ia punya jalan keluar. “Cara mengatasinya dengan mencari waktu luang yang cukup panjang sehingga tidak

ada yang mengganggu selama mendengarkan audio.” Hanya dengan jalan itu menurutnya, ia dapat mengabadikan sari ilmu dari audio yang dibagikan.

Ukhtuna Aisyah menambahkan bahwa cara belajar perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri. “Karena setiap orang memiliki metode belajar yang berbeda-beda,” ujarnya. Ia juga membagikan tips praktis, “Luangkan waktu yang sekiranya tidak ada gangguan, dengarkan audio dengan fokus, catat poin-poin penting yang disampaikan ustadz, dan segera kerjakan evaluasi.” Nasihatnya pun mengingatkan pada lurusness niat, “Mencatat materi memang berat, tapi niatkan karena Allah. Semoga setiap huruf yang kita tulis bernilai pahala di sisi Allah.”

Pengalaman serupa disampaikan oleh Ukhtuna Ami Santika, santri angkatan 231, “Ana mencatat saat menyimak audio, karena bisa langsung mencatat poin penting sambil mendengar, sehingga menggunakan dua indra sekaligus,” ujarnya. Ia merasakan bahwa mencatat membuat belajar lebih fokus. “Tidak hanya mendengar, tapi juga memproses apa yang disampaikan, sehingga ilmu lebih terstruktur.”

Ukhtuna Ami Santika juga memilih cara mencatat yang praktis dan rapi. “Ana membuat grup materi sendiri di WhatsApp bersama suami, supaya catatan tersusun rapi dan mudah dibaca ulang,” jelasnya. Ia mencatat poin-poin penting dengan bahasa sendiri, memberi tanda atau warna pada bagian utama. “Jika memungkinkan, audio bisa diberi penanda waktu agar lebih mudah diulang dan dicatat,” tambahnya.

Sementara itu, Akhuna Irkham Fauzi, dari Angkatan 201, menekankan pentingnya menemukan metode belajar yang paling sesuai. “Menurut ana, setiap orang punya metode belajar yang paling efektif dan efisien untuk masing-masing pribadi,” ungkapnya. Ia mengaku lebih nyaman mengulang audio sambil membaca catatan. “Audio akan lebih mudah dipelajari ketika tidak terlalu panjang, karena materi lebih mudah diingat dan dimuraja’ah.”

Tips Konsisten dalam Mencatat Materi HSI

Memulai kebiasaan mencatat memang tidak selalu mudah. Namun, menjaga konsistensi dan istiqamah sering kali jauh lebih menantang. Mencatat membutuhkan waktu, tenaga, dan fokus tambahan. Karena itu, diperlukan cara agar semangat mencatat tetap terjaga dalam jangka panjang. Beberapa langkah berikut bisa membantu santri tetap konsisten.

Miliki tujuan yang jelas. Tujuan sederhana seperti memudahkan belajar saat Evaluasi Harian, Pekan, atau Akhir sudah cukup menjadi pendorong. Dengan catatan, proses belajar ulang terasa lebih ringan dan terarah.

Gunakan metode yang paling disukai. Ada yang nyaman dengan ringkasan, ada yang lebih mudah memahami melalui bagan atau *mind map*. Sebagian santri bahkan memilih catatan suara sesuai gaya auditori. Pilih cara yang paling membuat betah, bukan yang terlihat paling rapi.

Catat secara ringkas dan bertahap.

Catatan yang terlalu panjang sering membuat lelah dan enggan melanjutkan keesokan hari. Mulailah dengan sedikit, lalu tingkatkan perlahan seiring kenyamanan. Yang penting konsisten, bukan banyak di awal.

Buat jadwal khusus dan luangkan waktu.

Gunakan pengingat agar mencatat menjadi rutinitas harian. Jika suatu hari tertinggal, tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Yang terpenting adalah kembali melanjutkan tanpa menjauh dari kebiasaan.

HSI rutin mengadakan Muraja’ah Kubra, yaitu mengulang materi dari lima sesi yang telah dipelajari dalam satu tahun. Dalam proses ini, catatan berperan besar karena membantu meninjau kembali puluhan materi dalam waktu singkat. Dibandingkan menyimak ulang seluruh audio, catatan membuat muraja’ah terasa lebih ringan dan efisien.

Pada akhirnya, mencatat bukan hanya membantu menyiapkan tugas dan ujian. Catatan menjadi rujukan syar’i dalam kehidupan sehari-hari dan sarana menjaga ilmu agar tidak hilang. Proses menulis membantu otak mengolah informasi dan memperkuat ingatan. Kebiasaan mencatat adalah investasi kecil yang manfaatnya bisa dirasakan jauh ke depan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jadi mari rajin mencatat... Mudah-mudahan menjadi harta istimewa yang dapat kita wariskan.



Khutbah Jum'at - Menebar...



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/318XSAf1ttY>

Menebar Salam, Menyebarkan Kebaikan

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitriah

Sudah sepatutnya seorang yang beriman menghiasi dirinya dengan ketakwaan. Dia senantiasa bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benar takwa, baik ketika sendiri maupun ketika bersama orang lain. Dengan takwa, Allah akan memudahkan urusan seorang hamba, memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan, dan menjadikannya sebagai sebab seseorang masuk ke dalam surga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan." (QS. At-Tur: 17)

Tiap-tiap dari kita tentu menginginkan surga. Sejatinya, kehidupan dunia ini bersifat fana dan pasti akan kita tinggalkan. Allah *Ta'ala* tidak akan memasukkan ke dalam surga-Nya kecuali orang-orang yang beriman. Beriman kepada Allah, kepada hari akhir, kepada para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya. Semakin sempurna keimanan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk mendapatkan surga Allah.

Ketahuiilah bahwa di antara kesempurnaan iman adalah saling mencintai karena Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita sebuah amalan yang sangat sederhana, namun penuh dengan keberkahan, yang dengannya akan tumbuh rasa cinta di antara sesama kaum muslimin. Amalan tersebut adalah menyebarkan salam.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidak sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai.”

Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melanjutkan sabdanya:

أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

Makna dan Keutamaan Salam

Ucapan "*Assalamu 'alaikum*" bermakna: semoga keselamatan tercurah atas kalian. Dengan salam, sejatinya kita sedang mendoakan saudara kita agar senantiasa berada dalam penjagaan Allah, mendapatkan perlindungan dari segala keburukan, serta keselamatan di dunia dan akhirat.

Salam adalah simbol kedamaian, tanda kasih sayang, dan sebab turunnya rahmat Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Dengan menebarkan salam, setiap hati akan terasa menjadi lebih dekat, kebencian dapat berubah menjadi kasih sayang, dan ukhuwah Islamiyah yang lemah bisa

menjadi kuat. Salam juga menunjukkan bahwa seseorang datang dengan niat yang baik dan tanpa permusuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, salam menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, dan ketenangan di tengah-tengah lingkungan sosial.

Bentuk Praktik Menebarkan Salam

Perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyebarkan salam mencakup kebiasaan mengucapkan salam dalam berbagai kondisi dan kesempatan, di mana pun kita berada. Di antaranya:

- Mengucapkan salam ketika bertemu, baik kepada orang yang kita kenal maupun yang belum kita kenal.
- Membiasakan menjawab salam, karena menjawab salam hukumnya wajib, dan yang lebih utama adalah menjawab dengan yang lebih baik.
- Mengucapkan salam ketika memasuki rumah, baik rumah sendiri maupun rumah orang lain.
- Membiasakan salam dalam komunikasi digital, seperti saat memulai percakapan di WhatsApp, Telegram, dan media sosial lainnya.
- Mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah, bertemu guru, teman, dan orang tua.
- Menyebarkan salam di lingkungan kerja, sekolah, kantor, kelas, serta di tempat-tempat umum seperti pasar, rumah sakit, toko, dan lain sebagainya.

Salam sebagai Sebab Hidayah

Berkenaan dengan hal ini, terdapat sebuah pengakuan dari sebagian saudara kita yang menceritakan awal ia mendapatkan hidayah. Ia hidup di tengah

masyarakat yang jauh dari sunnah. Kemudian, datanglah asatidzah dan ikhwah yang senantiasa membiasakan salam, meskipun mereka tidak dikenal, bahkan dimusuhi. Namun, mereka tidak pernah lelah mengucapkan salam. Hingga akhirnya, dengan izin Allah *Ta'ala*, salam tersebut menjadi pintu hidayah dan sebab seseorang tertarik untuk mengikuti Islam yang murni dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Shalawat dan Salam untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Ketahuiilah bahwa Allah juga memerintahkan kita untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang bersemangat menghidupkan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya dengan menebarkan salam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan itu lahirlah rasa saling mencintai karena Allah yang dapat mengantarkan kita memasuki surga-Nya kelak, *bi'idznillah*. Amin.



Tauhid Baik, Bertetangga Akur

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Hidup bertetangga adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Dari pintu rumah yang bersebelahan, dari salam yang kita ucapkan setiap pagi, sampai pada suara langkah yang terdengar di sebelah rumah, semua itu bisa menjadi saksi bagaimana tauhid seorang hamba berdampak pada akhlak dan interaksi sosialnya. Sejatinya, seseorang yang mengesakan Allah bukan hanya terlihat dari shalatnya, zikirnya, atau ilmunya, tetapi juga dari caranya memperlakukan orang lain, terutama orang terdekat dan paling sering bertemu dengannya, yaitu tetangganya sendiri.

Akhlak terhadap Tetangga adalah Cerminan Tauhid

Iman dan tauhid itu, selain dari baiknya hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, hidup dan berdenyut dalam setiap

hubungan sosial antarmanusia. Dalam hubungan sosial, Allah *Ta'ala* mengumpulkan hak-hak orang-orang penting yang harus ditunaikan dalam satu ayat yang sangat agung, seakan ingin menunjukkan bahwa hubungan kepada-Nya tidak pernah dipisahkan dari hubungan kepada manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36)

Tatkala berbincang perihal muamalah dengan tetangga, hubungan antara akidah dan adab menjadi jelas, bahwa semakin kuat tauhid seseorang, semakin mantap pula imannya, dan semakin indah akhlaknya kepada orang-orang di sekitarnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan hubungan yang kuat antara iman dan sikap kita terhadap tetangga,

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!” Ditanyakan kepada beliau, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.” (HR. Bukhari no. 5670)

Imam An-Nawawi menjelaskan, “Adapun makna sabda Nabi, ‘Tidak masuk surga,’ dalam hadits ini memiliki dua penafsiran, dan keduanya juga berlaku pada hadis-hadis lain yang semakna:

1. Pertama, hadits ini ditujukan kepada orang yang menghalalkan perbuatan menyakiti tetangga, padahal ia mengetahui bahwa perbuatan tersebut diharamkan. Orang seperti ini kafir, sehingga tidak akan masuk surga sama sekali.
2. Kedua, maksudnya adalah balasan baginya bahwa ia tidak masuk surga pada waktu masuknya orang-orang beriman lain yang beruntung, yaitu ketika pintu-pintu surga dibuka untuk mereka. Akan tetapi, ia ditangguhkan terlebih dahulu, lalu bisa saja disiksa atau

diampuni, sehingga setelah itu ia tetap akan masuk surga.” (*Al-Minhaj*, 2:17)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengulangi ucapan yang sama hingga tiga kali untuk menunjukkan bahwa hubungan dengan tetangga bukan hubungan kecil di mata syariat. Ia adalah barometer keimanan. Jika seseorang rajin shalat, membaca Al-Qur’an, atau berpuasa, tetapi sombong dan menyakiti tetangganya, maka ada masalah besar dalam tauhidnya. Tauhid yang benar pasti akan menghasilkan hati yang bersih, sedangkan akhlak buruk kepada tetangga menunjukkan hati masih dipenuhi ego dan penyakit yang merupakan lawan dari tauhid.

Tatkala hidup bertetangga, Islam memandu setiap muslim tentang berjenjangnya interaksi kepada mereka. Ada tetangga yang memiliki hak yang lebih banyak daripada tetangga yang lain. Imam Adz-Dzahabi, di *Al-Kabair* hlm. 209, membagi tetangga dalam tiga tingkatan: tetangga muslim yang merupakan kerabat, tetangga muslim yang bukan kerabat, dan tetangga kafir yang bukan kerabat. Aplikasinya adalah sebagai berikut:

1. **Tetangga muslim dan merupakan kerabat.** Ini memiliki tiga hak sekaligus yaitu hak sebagai tetangga, hak sebagai muslim, dan hak sebagai kerabat. kepadanya diberikan kasih sayang, dukungan moral, perhatian ekonomi bila perlu, serta bimbingan agama jika ia butuh. Tetangga seperti ini adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan kita.
2. **Tetangga muslim yang bukan kerabat.** Ia memiliki dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak sebagai sesama muslim. Dia berhak

untuk dimuliakan, ditolong ketika kesulitan, dan didoakan ketika tertimpa musibah, serta tidak boleh dibiarkan kelaparan sementara kita dalam keadaan kenyang.

3. **Tetangga non-muslim.** Ia memiliki hak kemanusiaan dan hak tetangga. Tetangga non-muslim tidak boleh diganggu, tidak boleh dizalimi, tidak boleh diremehkan. Jika ia sakit, ia dijenguk demi menampakkan akhlak Islam. Jika ia butuh bantuan, ia pun ditolong. Bahkan, jika ia meninggal, seorang muslim boleh membantu keluarganya mengangkat jenazah, selama tidak ikut dalam ritual kekufuran. Semua ini menunjukkan bahwa akhlak seorang muslim bukan karena manusia itu, tetapi karena Allah *Ta'ala* memerintahkannya.

Jika tetangga memiliki hak yang lebih dari orang lain selain mereka, maka menyakiti atau mengganggu tetangga tentu dosanya lebih besar dibandingkan menyakiti orang selain tetangga. Imam Adz-Dzahabi menempatkan perbuatan menyakiti atau mengganggu tetangga di urutan dosa besar ke-50 dalam kitab beliau, *Al-Kabair*. Ini mengisyaratkan bahwa menyakiti tetangga adalah dosa besar yang wajib dihindari oleh setiap muslim.

Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, “Adapun menyakiti tetangga, maka hukumnya haram. Sesungguhnya menyakiti orang lain tanpa alasan yang dibenarkan adalah haram terhadap siapa pun, tetapi jika dilakukan terhadap tetangga maka keharamannya lebih berat dan lebih besar dosanya.” (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 1:376)

Menyikapi Tetangga yang Melakukan Penyimpangan Syariat

Tak dipungkiri, di antara manis-pahitnya hidup bertetangga, ada kalanya seseorang bertetangga dengan ahlul bid'ah atau ahlul maksiat. Darinya dampak buruk pun terasa bagi keluarga kita. Terkait hal tersebut, tarik-ulur dalam interaksi tetap disesuaikan dengan pertimbangan syariat. Selama interaksi dengannya tidak membawa bahaya besar, maka tetap dilakukan kebaikan dengan menegur, menasihati, dan tetap memberikan hak-haknya sebagai tetangga. Namun, perlu diingat, kewaspadaan tetap dijaga agar keluarga tidak terbawa arus keburukannya.

Jika direnungkan lebih dalam, semakin dalam pengesaan seorang hamba terhadap Allah, maka semakin lembut dan lapang jiwanya untuk berperilaku baik kepada sesama manusia. Inilah hubungan timbal balik yang sungguh manis: tauhid menghidupkan akhlak, dan akhlak memperkuat tauhid.

Ketika hati seorang muslim sudah terisi dengan tauhidullah yang murni, ia tidak akan menyakiti tetangganya, bahkan ia akan bersemangat untuk berbuat baik kepadanya. Sebaliknya, jika seseorang rajin menghadiri kajian tauhid, tetapi ia suka memusuhi tetangga karena masalah sepele, memaki ketika terganggu dengan hal kecil, atau merasa lebih mulia karena menganggap dirinya lebih ilmu, maka tak perlu berdebat panjang untuk membuktikan bahwa tauhidnya merupakan pengetahuan semata, tanpa buah ilmu yang akan terlihat jelas dalam sikap dan perilakunya.

Alam Digital Jangan Menjadi Perenggang

Setelah merenungi rambu-rambu dalam hidup bertetangga dari sudut pandang tauhid, akan lebih lengkap jika kita sambungkan pembahasan ini dengan perkembangan teknologi modern. Teknologi, yang seharusnya bisa mendekatkan yang jauh, ironisnya kerap kali justru menjadi sarana untuk merenggangkan hubungan dengan tetangga. Realitanya, orang bisa bertahun-tahun tinggal bersebelahan tanpa saling kenal, pintu rumah tertutup rapat, masing-masing sibuk dalam dunia digitalnya, sampai pada titik adab-adab bertetangga tak lagi menjadi perhatian.

Ingatlah sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa tetangga bisa menjadi penyebab seseorang masuk surga atau neraka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanyai tentang seorang wanita yang rajin beribadah, tetapi suka menyakiti tetangganya, lalu beliau bersabda,

هِيَ فِي النَّارِ

“Dia di neraka.” (HR. Ahmad no. 9675)

Ini lah bentuk paling nyata dari hubungan tauhid dan akhlak sosial. Jika seorang muslim memahami betapa besar hak-hak tetangganya, tiada lagi jiwa individualistik, terutama di daerah perkotaan. Seorang muslim yang

bertauhid, akan bertegur sapa dengan tetangganya, membantu kesulitannya, dan berusaha untuk tidak menimbulkan gangguan yang merusak kenyamanannya.

Syaikh Khalid Al-Kharraz mengajak kita berkaca diri, “Berbuat baik kepada tetangga dan memuliakannya adalah perkara yang dituntut oleh syariat. Tetangga memiliki hak yang sangat besar atas tetangganya, hal ini diakui dalam seluruh agama, syariat, dan sistem kehidupan. Namun, sangat disayangkan, banyak orang pada hari ini tidak mengenal tetangganya, tidak menanyakan keadaannya, dan tidak memperhatikan kondisi hidupnya. Sebagian dari mereka juga tidak peduli terhadap hak-hak bertetangga, bahkan para tetangganya tidak merasa aman dari gangguan dan keburukan mereka. Akibatnya, yang terlihat adalah pertengkaran yang terus-menerus, permusuhan, dan pelanggaran terhadap hak-hak tetangga. (*Mausu’ah Al-Akhlaq*, hlm. 371)

Akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa hak-hak tetangga bukan sekadar bagian kecil dari syariat, tetapi ia merupakan buah langsung dari tauhid yang benar. Semakin seseorang mengenal Rabb-nya, semakin lembut ia kepada manusia. Semakin seseorang mengesakan Allah dalam ibadahnya, semakin ia takut menyakiti makhluk-Nya. *Wallahul Muwaffiq.*

Referensi

1. *Shahihul Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah
2. *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
3. *Al-Minhaj*, Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. *Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
5. *Al-Kabair*, Imam Adz-Dzahabi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
6. *Mausu’ah Al-Akhlaq*, Syaikh Khalid Al-Kharraz, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Dinamika Hidup Bertetangga: Antara Ajaran Agama dan Realita Nyata

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Tetangga sering dianggap hanya orang yang tinggal di sebelah, padahal dalam Islam hubungan bertetangga adalah ikatan moral yang membawa tanggung jawab besar. Hal-hal kecil seperti kebisingan, parkir, atau ucapan yang menyakitkan bisa memicu konflik panjang yang merembet menjadi ghibah, prasangka buruk, dan terputusnya silaturahmi. Oleh karena itu, di tengah kehidupan modern seorang Muslim perlu menjaga adab, menghindari kesalahan kecil yang dapat berubah menjadi dosa besar, dan menjadikan etika Islam sebagai pedoman untuk mencegah dan menyelesaikan masalah yang tampak sepele tetapi berdampak besar. Artikel ini mengajak kita masuk lebih dalam, menelusuri makna bertetangga dalam Islam, akar konflik sosial, bahaya dosa lisan, hingga solusi praktis syariat di tengah kehidupan modern.

Hakikat Tetangga dalam Islam

Dalam bahasa arab, kata *al-jar* (tetangga) memiliki beberapa makna: orang yang tinggal berdekatan, rekan dalam

kepemilikan atau perdagangan, serta pihak yang memberi atau meminta perlindungan. Ar-Raghib Al-Ashfahani *rahimahullah* menegaskan bahwa istilah tetangga bersifat relasional; seorang tidak disebut tetangga kecuali orang lain

juga menjadi tetangga baginya, sebagaimana halnya saudara dan teman. Hak tetangga sangat agung, baik secara logis maupun syar'i, sehingga siapa pun yang besar haknya atau mengagungkan hak orang lain dapat diungkapkan dengan istilah tetangga.

Adapun secara istilah syar'i, tetangga adalah setiap orang yang tinggal di sekitar seseorang dalam satu lingkungan atau jalan, termasuk pula yang berdekatan dalam pekerjaan atau perdagangan, dan mencakup tetangga muslim maupun non-muslim, yang semuanya wajib diperlakukan dengan kebaikan. Bahkan, muamalah yang baik dengan tetangga merupakan wujud baiknya aqidah seorang muslim. ([Lihat Rubrik Aqidah](#)).

Perlu diketahui bahwa, dalam Islam, tetangga terbagi menjadi tiga tingkatan.

Pertama, tetangga yang memiliki tiga hak, yaitu tetangga muslim yang masih memiliki hubungan keluarga karena ia memiliki hak sebagai muslim, hak sebagai tetangga, dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga yang memiliki dua hak, yaitu tetangga muslim yang bukan kerabat—yang memiliki hak Islam dan hak bertetangga—serta tetangga non-muslim yang memiliki hubungan keluarga, yang memiliki hak kekerabatan dan hak bertetangga.

Ketiga, tetangga yang memiliki satu hak, yaitu tetangga non-muslim yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, yang tetap wajib diperlakukan dengan baik dan tidak disakiti, sesuai tuntunan Nabi.[4]

Mengenai batasan tetangga, para ulama berbeda pendapat tentang batasannya secara syar'i. Setelah memaparkan pendapat-pendapat para ulama' tentang

batasan tetangga, Asy-Syaukani *rahimahullah* menegaskan bahwa tidak ada ketentuan syariat maupun bahasa Arab yang menetapkan ukuran tertentu tentang tetangga, sehingga batasannya dikembalikan kepada 'urf (kebiasaan/adat) masyarakat; siapa pun yang secara umum dipahami sebagai tetangga, maka dialah tetangga.[5]

Kedudukan Tetangga dalam Islam

Dalam Islam, tetangga menempati posisi yang sangat penting; ia bukan sekadar orang yang tinggal berdekatan, melainkan bagian tak terpisahkan dari bangunan sosial yang menopang keharmonisan umat. Oleh sebab itu, Allah 'Azza wa Jalla secara tegas memerintahkan agar tetangga dimuliakan, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh, tanpa membedakan agama, nasab, atau latar belakang sosial. Perintah ini disebutkan bersamaan dengan tauhid dan *birrul walidain* dalam firman-Nya,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman dekat, dan ibnu sabil" (QS. An-Nisa: 36)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun tidak memandang hubungan bertetangga sebagai urusan sampingan, melainkan sebagai cermin kejujuran iman dan kematangan akhlak seorang muslim. Beliau menegaskan bahwa ukuran kebaikan di sisi Allah bukan semata banyaknya ibadah, tetapi sejauh mana

seseorang menghadirkan kebaikan bagi orang di sekitarnya, sebagaimana sabdanya,

خَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya.” (HR. Tirmidzi, no. 1944; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Saking tingginya posisi tetangga terlihat dari wasiat Jibril *‘alaihis salam* yang terus-menerus disampaikan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hingga beliau mengira tetangga akan diberi hak waris.[6] Artinya, Islam mengajarkan bahwa kedekatan rumah itu bukan kebetulan; ia adalah kedekatan amanah, hak yang harus dijaga, perasaan yang harus dihormati, dan keselamatan yang wajib dipastikan.

Menariknya, ajaran sunnah ini sejalan dengan temuan riset kontemporer yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang hangat dan saling percaya antarwarga (*social cohesion*) berperan penting dalam menjaga kesehatan mental, menurunkan risiko depresi dan kecemasan, serta mengurangi rasa kesepian[7]. Kohesi lingkungan terbukti menjadi faktor pelindung psikologis, yang menegaskan bahwa perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk memuliakan dan tidak menyakiti tetangga bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dasar manusia akan rasa aman dan ketenteraman jiwa.

Amanah Sosial di Tengah Lunturnya Kepedulian

Dalam Islam, relasi bertetangga bukan sekadar hubungan kedekatan tempat tinggal, melainkan amanah sosial yang menuntut tanggung jawab moral dan kepekaan kemanusiaan. Hak tetangga

ditempatkan pada posisi yang sangat fundamental dalam struktur kehidupan sosial Islam. Susunan kewajiban sosial yang ditetapkan oleh syariat menunjukkan bahwa relasi bertetangga dipandang sebagai elemen kunci dalam menjaga keseimbangan, ketenteraman, dan keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan semacam itulah, para ulama, seperti Imam Al-Ghazali, menguraikan adab-adab praktis dalam bertetangga: mendahului salam, menjenguk saat sakit, ikut merasakan suka dan duka, menjaga pandangan dari keluarganya, tidak mengganggu dengan suara atau perbuatan, serta menolong saat ia membutuhkan[8]. Nilai ini sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang sejak lama menjunjung gotong royong; berbagai survei menunjukkan mayoritas masyarakat masih menghargai kerja sama komunal, meski tekanan individualisme terus meningkat[9]. Karena itu, menolong dan memperhatikan tetangga bukan hanya ajaran agama, tetapi juga amanah sosial yang selaras dengan jati diri masyarakat.

Kendati demikian, realitas modern memperlihatkan tantangan serius: menurunnya kepedulian antarwarga. Studi internasional menunjukkan penurunan signifikan interaksi rutin antar tetangga, disertai merosotnya kepercayaan sosial[10]. Di Indonesia, data longitudinal Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS5) (2014) mencatat penurunan kepercayaan antarwarga lintas generasi, seiring menguatnya sikap individualistis[11].

Fenomena ini mendapat peringatan keras dalam Sunnah: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menegaskan bahwa orang yang tetangganya tidak merasa aman darinya terancam tidak masuk surga, baik mengganggu secara fisik maupun non-

fisik. Ketidakpedulian terhadap tetangga yang kesulitan merupakan tanda cacatnya iman. Dengan demikian, di tengah arus modernitas, menghidupkan kembali kepedulian bertetangga bukan nostalgia sosial, melainkan kewajiban iman untuk memulihkan amanah sosial dan menjaga keselamatan bersama. ([Lihat Rubrik Hadits](#))

Fakta Lapangan: Konflik Bertetangga di Masyarakat Kontemporer

Perselisihan antar-tetangga di masyarakat kontemporer sering kali tidak berangkat dari persoalan besar, melainkan dari masalah-masalah kecil yang dibiarkan berlarut hingga membesar tanpa kendali. Fakta lapangan menunjukkan pola yang berulang: konflik bermula dari hal sepele, diperparah oleh komunikasi yang buruk, ego personal, dan ketiadaan mekanisme penyelesaian yang sehat. Di Malang (2025), kasus Yai Mim bermula dari sengketa batas lahan parkir mobil rental tetangga (Sahara) yang dianggap melanggar tanah wakaf/fasum milik Yai Mim. Konflik awal hanya cekcok ringan atas parkir sembarangan berkembang menjadi tuduhan pelecehan, pencemaran nama baik, dan viral di medsos[12].

Bahkan, di Solo (2025), teguran sederhana terkait suara bising motor pada tengah malam berubah menjadi tragedi ketika emosi tak terkendali berujung pada kematian[13]. Di Tangerang (2025), kasus rumah seorang lansia yang “dikepung tembok” akibat dendam pribadi tetangga memperlihatkan bagaimana konflik laten dapat berujung pada tindakan sosial yang ekstrem dan tidak manusiawi[14].

Fenomena ini bukan kasus terisolasi. Studi penelitian menunjukkan bahwa konflik bertetangga umumnya dipicu oleh

akumulasi stres harian, rendahnya kohesi sosial, dan menurunnya kepercayaan antarwarga. Studi di *Journal of Community Psychology* (2024) menemukan bahwa rendahnya *perceived neighborhood social cohesion* berkorelasi signifikan dengan meningkatnya konflik interpersonal, stres emosional, dan kecenderungan agresi pasif di lingkungan tempat tinggal[15]. Begitu pula studi di *European Journal of Criminology* (2025) menegaskan bahwa konflik lingkungan antar tetangga sering dipicu persepsi ketidakadilan, komunikasi defensif, dan eskalasi emosi yang tidak dikelola daripada substansi masalah itu sendiri[16].

Oleh karena itu, kasus-kasus kontemporer sebelumnya bukan sekadar catatan kriminal atau viral media sosial, melainkan peringatan sosial dan moral tentang urgensi menghidupkan kembali etika bertetangga, budaya komunikasi, serta penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Bahaya Lisan dalam Konflik Bertetangga

Dalam relasi bertetangga, gangguan sosial tidak selalu berwujud tindakan fisik; justru lisan sering menjadi pemicu awal yang paling merusak. Gosip, fitnah, prasangka buruk, umpatan, dan ejekan kerap membesarkan persoalan sepele hingga berubah menjadi konflik terbuka. Fakta lapangan di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa masalah kecil, seperti kebisingan, parkir, kotoran hewan, limbah sampah, salah paham atas ucapan atau tindakan, sering meluas akibat pembicaraan di belakang dan penyebaran narasi di grup warga atau media sosial, hingga meruntuhkan kepercayaan dan menutup ruang dialog.

Fenomena ini sejalan dengan temuan studi dalam *Organizational Psychology Review* (2025) menunjukkan bahwa gosip negatif pada tahap awal konflik kelompok mempercepat eskalasi interpersonal dan menurunkan kohesi sosial, dengan dampak psikologis seperti peningkatan kecemasan warga[17]. Penelitian lain dalam *Frontiers in Psychology* (2023) menegaskan bahwa prasangka buruk memengaruhi interpretasi defensif terhadap perilaku tetangga, memicu eskalasi konflik kecil menjadi besar tanpa dasar objektif[18]. Temuan ini menegaskan bahwa lisan yang tidak terkontrol bukan sekadar persoalan etika, tetapi faktor struktural dalam keretakan sosial.

Al-Qur'an sejak awal telah memperingatkan bahaya ini secara tegas. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik." (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini menggambarkan ghibah sebagai perbuatan yang sangat menjijikkan, karena dampaknya bukan hanya menyakiti individu, tetapi merusak jaringan sosial secara keseluruhan. Pada ayat yang sama, Allah 'Azza wa Jalla juga memperingatkan untuk menjauhi prasangka[19]. Prasangka buruk inilah yang sering menjadi bahan bakar fitnah dan konflik bertetangga karena penilaian dibangun bukan atas fakta, melainkan asumsi dan emosi.

Sebuah hadits mengingatkan dengan tegas perihal pentingnya menjaga lidah agar kalimat yang terucap semata kebaikan. Prinsip dasarnya dirangkum dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا ۚ أَوْ لِيَصُمْتُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

Para ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menaruh perhatian besar pada bahaya lisan ini. Dalam *Ihya' 'Ulumiddin*, beliau menasihatkan agar seseorang membatasi bicara karena bicara berlebihan sering membuka pintu ghibah, fitnah, dan dosa-dosa sosial yang merusak hubungan antar manusia[20]. Nasihat ini semakin relevan di era modern, ketika "lisan" tidak hanya hadir dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam pesan digital dan media sosial.

Dari Konflik Kecil Menuju Muhasabah Iman

Berdasarkan persepsi keislaman, persoalan kecil dalam relasi bertetangga tidak pernah dianggap remeh karena ia berpotensi menyeret seseorang dari kesalahpahaman sederhana menuju dosa besar. Syariat menempatkan hak tetangga pada kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat dalam berbagai nash sebelumnya yang menegaskan kewajiban menjaga keselamatan, kehormatan, dan ketenteraman tetangga. Oleh karenanya, pertengkaran ringan akibat kebisingan, parkir, atau batas tanah bisa berubah menjadi pelanggaran besar ketika disertai fitnah, cacian, atau kekerasan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara tegas melarang

menyakiti tetangga, sampai beliau menafikan kesempurnaan iman seseorang yang membuat tetangganya tidak merasa aman (HR. Bukhari, no. 6016), bahkan seorang wanita yang rajin beribadah disebut sebagai penghuni neraka karena menyakiti tetangganya dengan lisannya (HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, no. 119; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Berdasarkan hal tersebut, Islam tidak mengarahkan seorang mukmin untuk sibuk menuntut hak, tetapi mendorongnya terlebih dahulu melakukan muhasabah diri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para ulama mengajarkan bahwa hak tetangga bukan hanya bebas dari gangguan, tetapi juga mencakup kesediaan menanggung ujian, menutup kekurangan, dan mendatangkan kebaikan[21]. Akhlak bertetangga yang sempurna terwujud ketika seseorang lebih dahulu bertanya pada dirinya, "Apakah aku sudah berbuat baik sebelum menuntut diperlakukan baik?"

Praktik sederhana seperti mendahului salam, berbagi makanan, menahan diri dari membuka aib, dan memaafkan kesalahan kecil tetangga menjadi benteng efektif mencegah eskalasi konflik. Dengan prinsip ini, Islam menegaskan bahwa jalan terbaik dalam bertetangga bukanlah memperbesar tuntutan, melainkan memperdalam muhasabah, karena dari sanalah lahir ketenteraman sosial dan keselamatan iman.

Adab Salaf dalam Bertetangga

Para salaf, yakni para sahabat dan generasi setelah mereka, merupakan panutan bagi setiap muslim terkait cara menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Mereka memahami bahwa kerukunan lebih berharga daripada menang sendiri. Selain itu, mereka jadikan akhlak sebagai fondasi kehidupan sosial. Teladan ini telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyelesaikan konflik antar tetangga.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*u diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mengadu tentang gangguan tetangganya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk bersabar. Setelah berulang kali mengadu, ia diminta meletakkan barang-barangnya di jalan. Ketika orang-orang mengetahui sebabnya dan mencela tetangganya, tetangga tersebut akhirnya datang dan berjanji tidak akan menggangukannya lagi. (HR. Abu Daud, no. 5153; dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Keteladanan ini tampak nyata dalam sikap mereka menghadapi perbedaan dan perselisihan. Para salaf tidak tergesa membalas keburukan dengan keburukan, tetapi lebih mengedepankan kesabaran, memaafkan, dan menutup aib orang lain. Di kalangan sahabat, Al-Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma* memiliki tetangga Yahudi yang tanpa sengaja mengotori rumahnya karena dinding yang berlubang. Meski terganggu, Al-Hasan tetap bersabar dan tidak menegur. Tatkala tetangga itu tahu dan akhirnya meminta maaf, Al-Hasan menjelaskan bahwa ia diperintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memuliakan tetangga. Sikap mulia ini membuat tetangga tersebut masuk Islam. Sejalan dengan itu, Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* menegaskan bahwa berbuat baik kepada tetangga bukan sekadar tidak menyakiti, tetapi bersabar atas gangguan[22].

Di kalangan tabi'in juga, Abdullah bin Al-Mubarak *rahimahullah* menasihati agar keluhan tetangga tidak disepelekan. Jika seorang pembantu memang berbuat salah, maka kesalahannya dicatat dan ia dididik dengan tegas. Dengan cara itu, hak tetangga tetap terjaga sekaligus pembantu dididik agar tidak mengulangi kesalahan[23]. Inilah gambaran akhlak salaf: menjaga lisan, mendahulukan damai, adil dalam menyelesaikan sengketa, dan siap memaafkan, demi terjaganya ketenteraman hidup bersama.

Solusi Fikih Praktis untuk Problematika Bertetangga di Era Modern

Pada era modern, penyelesaian masalah tetangga dapat merujuk pada prinsip-prinsip fikih klasik yang adaptif. Sebagai langkah praktis, berikut ini adalah beberapa solusi yang dapat diambil.

- **Jaga hak dan hindari gangguan:** Terapkanlah kaidah *laa dharar wa laa dhirar* (tidak boleh menyakiti orang lain). Misalnya, hindari kebisingan berlebih dan jangan bangun pagar atau tembok yang menghalangi jalan, cahaya, atau udara tetangga.
- **Dahulukan *sulh* (mediasi):** Islam menganjurkan menyelesaikan sengketa dengan musyawarah. Apabila terjadi perselisihan, ajak pertemuan damai antar pihak. Jika diperlukan, libatkan perwakilan RT/RW atau tokoh masyarakat sebagai penengah sejalan dengan semangat fikih untuk mengutamakan perdamaian, bahkan cari fatwa atau nasihat ulama setempat.
- **Komunikasi yang santun.** Sampaikan keluhan dengan sopan dan jelas, sepertiawali salam dan

niat baik, jelaskan masalah secara objektif tanpa menyalahkan pribadi, gunakan bahasa yang lembut dan mengedepankan solusi demi kebaikan bersama, serta kendalikan emosi. Etika ini membantu terbukanya dialog, teredamnya konflik, dan tercegahnya masalah agar tidak membesar.

- **Menerapkan kaidah maslahat:** Gunakan asas fikih *al-mashlahah al-mursalah*, yaitu memilih solusi yang paling membawa kebaikan bersama dan paling sedikit menimbulkan mudharat, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam *nash*, selama tidak bertentangan dengan syariat. Dalam problematika bertetangga, seperti bau limbah atau yang lain, pendekatan maslahat mendorong dialog dan solusi praktis bersama, misalnya tanaman penetral bau, bukan saling menyalahkan.

Dengan pendekatan fikih tersebut, umat bisa menuntaskan masalah tetangga secara islami dan modern: kombinasi dialog, kesantunan, serta prinsip keadilan. Intinya, tindakan praktis mesti dilandasi nilai-nilai Islam: kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga perdamaian dan kerukunan dapat terwujud.

Penutup

Bertetangga bukan hanya soal hidup berdampingan secara fisik, tetapi tentang bagaimana iman diuji dalam hal-hal kecil sehari-hari, dari suara bising, parkir, sampah, hingga konflik lisan. Islam tidak menuntut kesempurnaan, tetapi mengajarkan kita menjaga hati tetangga:

menutup aib, menahan amarah, dan membalas gangguan dengan kesabaran. Seperti firman Allah *'Azza wa Jalla*,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Setiap senyuman, kebisingan yang kita redam, kata yang kita tahan, dan maaf yang kita berikan adalah sedekah yang mungkin tak terlihat manusia namun diperhatikan oleh Allah. Satu sikap sabar dapat memadamkan permusuhan, satu nasihat lembut dapat menutup pintu dosa. Ingatlah, kualitas iman seringkali bukan tampak di masjid, tetapi di rumah maupun di lingkungan sekitar tatkala kita memperlakukan orang lain. Semoga Allah menjadikan kita tetangga yang

menenangkan, menyambung rahmat, dan menghadirkan keberkahan di mana pun berada, sebagaimana doa dari Nabi Isa *'alaihissalam*,

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

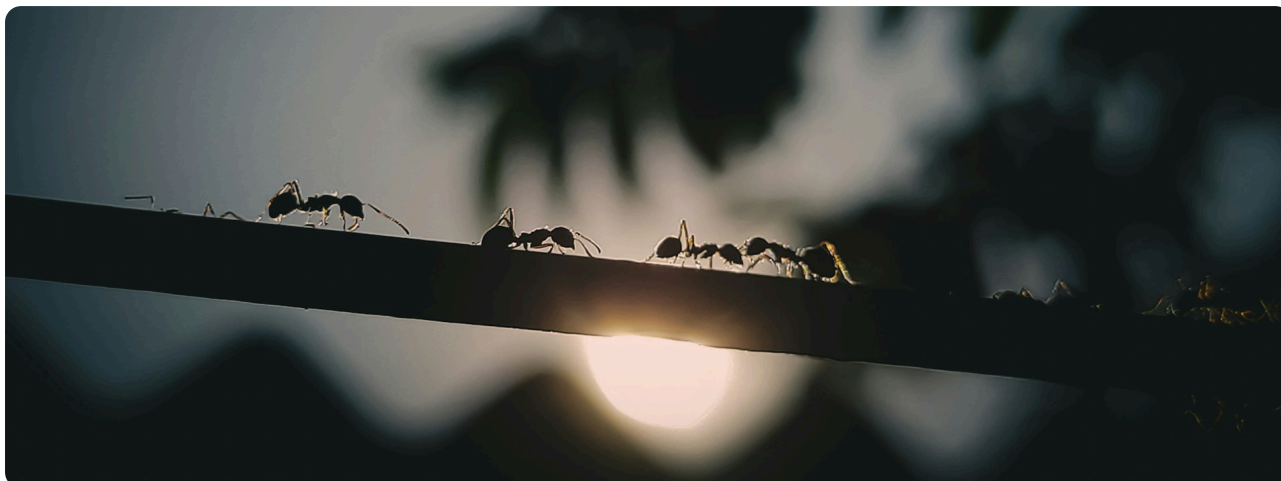
“... Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada.” (QS. Maryam: 31)

Demikian yang bisa penulis jelaskan tentang makna bertetangga dalam Islam, akar konflik sosial, bahaya dosa lisan, hingga solusi praktis syariat di tengah kehidupan modern. Semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahir taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah, Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi, Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Takhrij sesuai hukum Syaikh Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
4. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
5. *Sunan Abi Dawud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq dan Takhrij Syu'aib Al-Arnauth, Dar Ar-Risalah Al-Alamiah, Cet. 1, Tahun 1430 H/2009 M.
6. *Fath Al-Qadir*, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Dar Ibn Katsir, Beirut, Cet. 1, Tahun 1414 H.
7. *Ihya' Ulumiddin*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Cet. Tahun 1402 H/1982 M.
8. *Syarh Riyadh As-Shalihin*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Dar Al-Wathan, Riyadh, Cet. Tahun 1426 H.
9. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Nukhbah Minal Lughawiyin Bi Majma'il Lughah Al-Arabiyah, Al-Maktabah Al-Islamiyah-Istanbul dan Dar Al-Bayan, Beirut, Cet. 2, tanpa menyebut tahun.

10. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani, Tahqiq Shafwan 'Adnan Ad-Dawudi, Dar Al-Qalam, Beirut, Cet. 1, Tahun 1412 H.
11. *Nuzhatul Majalis Wa Muntakhabun Nafais*, Abdurrahman bin Abdussalam Ash-Shafuri, Al-Mathba'ah Al-Kastiliyah, Mesir, Cet. Tahun 1283 H.
12. *Huquq Al-Jar Fi Al-Islam*, Muhammad Sajjad Anjum Al-Qadri, Diterbitkan 19 April 2025, <http://www.arabicdawateislami.net/blog/663>. Diakses 11 Desember 2025.
13. Individualism in Indonesia | Feature." Research Live, <http://www.research-live.com/article/features/customising-traditions/id/5039952>. Diakses 20 Desember 2025.
14. The Decline of Trust and Neighborliness." Institute for Family Studies, <https://ifstudies.org/blog/the-decline-of-trust-and-neighborliness>. Diakses 20 Desember 2025.
15. Detikjatim, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8139104/awal-mula-perseteruan-eks-dosen-uin-malang-yai-mim-vs-sahara>. Diakses 20 Desember 2025.
16. Detiksumut, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8034972/pemuda-di-solo-lempar-tetangga-pakai-termos>. Diakses 20 Desember 2025.
17. Detikproperti, <https://www.detik.com/properti/berita/d-7825685/heboh-rumah-lansia-di-tangerang-terkurung-tembok-gegara-tetangga>. Diakses 20 Desember 2025.
18. Breedvelt, Josefien J. F., dkk. The Effects of Neighbourhood Social Cohesion on Preventing Depression and Anxiety among Adolescents and Young Adults: Rapid Review." BJPsych Open, vol. 8, no. 4, Juli 2022, hlm. e97. <https://doi.org/10.1192/bjo.2022.57>.
19. Tomo, Sigit Wisnu, dkk. The Waning Gotong-Royong: Assessing the Intergenerational Decline of Social Trust in the Contemporary Indonesia Society." Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019) [Yogyakarta, Indonesia], 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.052>.
20. Kim, Eric S., dkk. Connected Communities: Perceived Neighborhood Social Cohesion during Adolescence and Subsequent Health and Well-being in Young Adulthood—An Outcome-wide Longitudinal Approach." Journal of Community Psychology, vol. 52, no. 6, Agustus 2024, hlm. 774–791. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1002/jcop.23130>.
21. Kurtenbach, Sebastian, dkk. Radicalizing Spaces: Neighbourhood Effects on Susceptibility to Radicalization." European Journal of Criminology, vol. 22, no. 3, Mei 2025, hlm. 426–51. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1177/14773708241297780>.
22. Ajay, Bina, dan Achira Sedari Mudiyansele. Gossip in a Group's Life: Gossip Functions During Different Stages of Group Development." Organizational Psychology Review, vol. 15, no. 3, Agustus 2025, hlm. 291–320. <https://doi.org/10.1177/20413866251341106>.
23. Pascal, Emilia, dkk. Emotional relevance and prejudice: testing the differentiated effect of incidental disgust on prejudice towards ethnic minorities." Frontiers in Psychology, vol. 14, Juni 2023, hlm. 1177263. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1177263>.



Perintah dari Langit: Berbuat Baiklah Kepada Tetangga!

Penulis: Abi Usamah Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A

Lafal Ayat

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فُحُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa': 36)

Tafsir ringkas[1]

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Allah *Ta'ala* memerintahkan para hamba agar hanya beribadah kepada-Nya. Yaitu masuk ke dalam lingkup penghambaan diri kepada Allah, kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya, juga dalam ranah cinta, kerendahan serta ketulusan hati (ikhlas) pada setiap ibadah yang lahir maupun batin.

Allah *Ta'ala* juga melarang hamba-Nya dari perbuatan syirik (menduakan) Allah dalam hal besar ataupun kecil, baik dengan Malaikat, Nabi, wali atau selain mereka dari makhluk yang tak kuasa untuk memberi manfaat, mudarat, memberi hidup atau kebangkitan bagi diri mereka sendiri.

Setelah menyebutkan hak-Nya, Allah *Ta'ala* memerintahkan para hamba agar melaksanakan hak-hak sesama sesuai dengan proporsinya, dimulai dari yang paling dekat lalu kepada yang setelahnya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

Maksudnya, berbuat baik kepada orang tua dengan ucapan yang baik dan perbuatan yang bagus, dengan cara menaati perintah mereka dan menjauhi larangan mereka, menafkahi, menghormati siapa saja yang memiliki hubungan dengan mereka dan menyambung tali silaturahmi.

Demikian juga berbuat baik kepada karib kerabat, yang jauh ataupun yang dekat, dengan perkataan atau perbuatan dan tidak memutus tali silaturahmi dengan mereka.

Selanjutnya, adalah anak yatim. Yaitu anak kecil yang ditinggal wafat oleh ayahnya. Para yatim ini memiliki hak untuk diurus, baik oleh kerabat mereka ataupun selainnya.

Setelah itu, orang-orang yang miskin. Yaitu mereka yang dibelenggu oleh kebutuhan sehingga tidak memiliki sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhan dirinya serta orang yang menjadi tanggungannya. Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin, karena kedua jenis ini umumnya merupakan orang lemah yang tidak memiliki penolong.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.

Kelompok manusia yang diperintahkan oleh Allah agar kita berbuat baik kepada mereka ialah tetangga yang dekat maupun yang jauh. Tetangga yang dekat ialah yang masih memiliki hubungan kerabat dengan kita. Mereka memiliki dua hak; hak kerabat serta hak tetangga. Yang kedua, ialah tetangga yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan kita. Mereka semua memiliki hak untuk mendapatkan kebaikan dari ucapan dan perbuatan kita.

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Kelompok manusia selanjutnya ialah teman yang selalu menyertai kita, di dalam safar ataupun saat sedang mukim, semisal pasangan kita. Mereka ini memiliki hak yang lebih dari sekadar hak sesama muslim. Ketika hubungan persahabatan lebih dalam, maka hak yang diberikan seharusnya juga lebih besar.

Yang selanjutnya ialah *ibnu sabil*. Mereka adalah orang asing (musafir) yang kehabisan bekal dan membutuhkan bantuan untuk bisa kembali ke negeri asalnya.

Adapun yang terakhir, ialah hamba sahaya. Dalam konteks ini, maknanya menjadi umum, baik berupa manusia ataupun hewan yang berada dalam kuasa kita. Kita wajib memenuhi kebutuhan mereka semua.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Seakan Allah mengingatkan, bahwa siapa saja yang melakukan perintah yang Dia sebutkan di dalam ayat ini, ia telah

menaati dan mematuhi Allah. Adapun jika tidak mau melaksanakan perintah yang tertera di dalam ayat di atas, sesungguhnya ia hanya bersikap sombong dan membanggakan diri. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang seperti itu. Imam Ibnu 'Asyur *rahimahullah* menjelaskan, "Dua perangai itu secara umum merupakan penghalang dari berbuat baik kepada sesama makhluk." Lantaran keduanya ialah sumber dari sifat kasar dan keras.

Pelajaran yang bisa diambil

1. Para ulama sepakat bahwa ayat ini termasuk yang jelas kandungannya, tidak ada yang di *nasakh* (dihapus/revisi). Hal ini selaras dengan syariat semua agama (samawi). Jikapun tidak ditunjukkan oleh dalil dari kitab suci, tentu kandungannya akan tetap ditunjukkan oleh akal sehat. [2]
2. Tetangga dalam tinjauan maknanya terbagi menjadi dua: tetangga dekat dan tetangga jauh. Adapun yang dimaksud dengan tetangga dekat dan tetangga jauh dalam ayat di atas ialah sebagai berikut:
 - a. Maksud dari tetangga dekat ialah mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kita. Adapun tetangga yang jauh, ialah mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan kita.
 - b. Ada juga yang mengatakan, bahwa tetangga dekat kita ialah yang muslim, sedangkan tetangga jauh adalah orang Yahudi dan Nasrani.

c. Ada pendapat yang menyatakan, tetangga dekat ialah wanita, sedangkan tetangga jauh adalah teman ketika safar.[3]

d. Pendapat lain menyatakan, hal tersebut terkait jarak rumahnya, yang dekat dan yang jauh.[4]

Dalam hal ini, Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan, "Oleh karena itu, wasiat untuk berbuat baik kepada tetangga merupakan perkara yang diperintahkan dan dianjurkan, baik itu kepada tetangga yang muslim ataupun kafir. Itulah pendapat yang benar dalam hal ini." [5]

3. Alasan kita diperintahkan untuk berbuat baik terhadap tetangga, karena mereka termasuk orang terdekat dalam hidup kita, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh As-Sa'di, "Setelah Allah memerintahkan para hamba untuk menunaikan peribadatan dan hak-Nya, Dia memerintah (hamba) untuk menunaikan hak-hak sesama hamba, dimulai dari yang paling dekat." [6] Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Jibril senantiasa mewasiatiku (agar berbuat baik) kepada tetangga, hingga aku menyangka bahwa tetangga itu akan menjadi pewarisku." [7]
4. Secara umum, hubungan antara kita dengan para tetangga hendaknya didasari oleh sikap ihsan (berbuat baik). [8] Lantaran sikap ihsan di sini datang lafalnya dengan bentuk mutlak, maka cakupan maknanya dikembalikan kepada kebiasaan yang berlaku, [9] tentunya selama tidak melanggar

syariat. Dari dasar sikap ini, kemudian menghasilkan perbuatan antara lain:[10]

a. Tidak membiarkan tetangga kelaparan dan kesulitan serta terbiasa memberi mereka hadiah. [11]

b. Menahan diri sekuat tenaga dari sikap buruk tetangga.

c. Tidak mengkhianati tetangga, semisal berzina, mencuri atau mengumbar aib mereka.

d. Menjaga privasi mereka, semisal tidak gampang memfoto atau memvideokan ruang privasi mereka ke ranah publik.

e. Tidak mengganggu mereka dengan bentuk apa pun. Di dalam literatur klasik disebutkan, semisal meninggikan bangunan tanpa izin mereka, mengalirkan air sehingga mengganggu mereka dan sebagainya.[12] Termasuk hal yang mengganggu untuk saat ini barang kali, saat kita memiliki hajat, seperti kita sering menutup jalan atau memutar pengeras suara tanpa memperhatikan kebutuhan dan keadaan tetangga sekitar kita.

f. Jangan suka pamer -baik disengaja ataupun tidak- dalam hal yang kita miliki. Disebutkan dalam Tafsir Al-Qurthubi, "Terkadang tetangga bisa terganggu dengan aroma masakan di panci kita. Barangkali ia memiliki anak kecil yang tidak bisa mengendalikan keinginan mereka terhadap makanan, namun orang yang ada di rumahnya merasa keberatan untuk memenuhi permintaannya, atau

janda yang kesusahan.[13] "Apalagi dengan adanya sosial media dan hasrat kita yang semakin besar untuk mengekspos apa pun di dalamnya, semisal pencapaian atau barang baru yang kita punyai.

5. Semakin dekat hubungan tetangga dengan kita, ia semakin berhak mendapatkan kebaikan kita.[14] Dalam hadits yang diperselisihkan keabsahan sanadnya, disebutkan bahwa tetangga itu memiliki tiga tingkatan;

a. Tetangga muslim yang masih memiliki kekerabatan dengan kita, mereka memiliki tiga hak yang harus ditunaikan; hak bertetangga, hak sesama muslim dan hak kekerabatan.

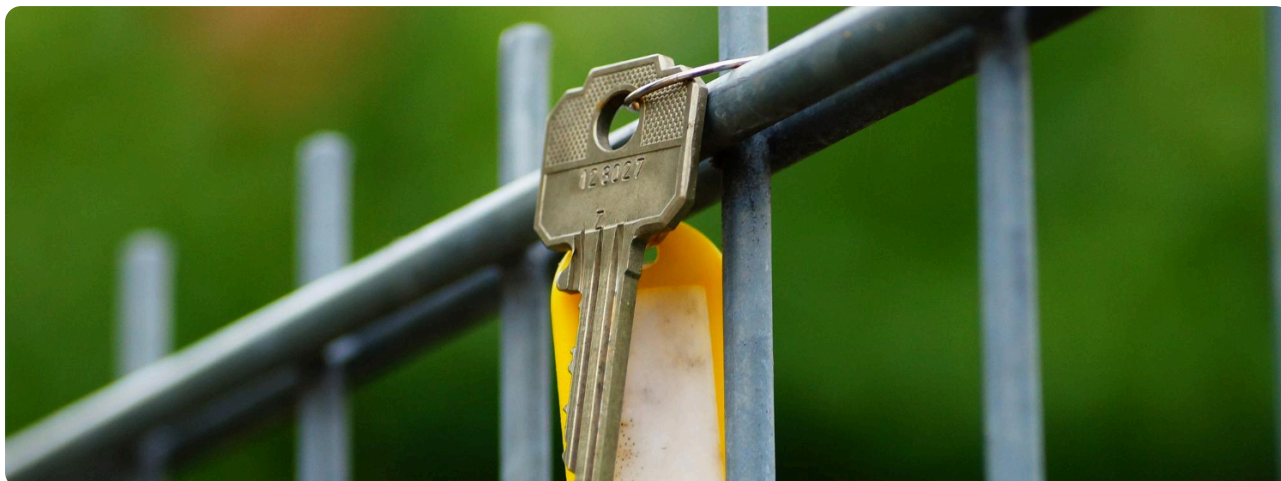
b. Tetangga muslim yang tidak memiliki kekerabatan dengan kita, mereka memiliki dua hak; hak bertetangga dan hak sesama muslim.

c. Tetangga kafir. Mereka memiliki satu hak, yaitu hak bertetangga.[15]

6. Berbuat baik (ihsan) kepada tetangga ialah perkara yang diperintahkan, hanya saja jangan sampai hal itu disalahartikan dengan mengorbankan bagian-bagian yang prinsip dalam agama atas nama "berbuat baik kepada tetangga." Karena dua hal itu amatlah berbeda. Semisal kita memberi makan tetangga yang kelaparan adalah hal yang disyariatkan, namun ikut menghias rumah tetangga untuk persiapan perayaan Natal bukanlah berbuat baik yang diperintahkan oleh syariat.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Kerajaan Arab Saudi.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar Al-'Alamiyyah, Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/ 2012 M.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyyah – Mesir, cet. 2 tahun 1383 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*)
- *At-Tahrir wat Tanwir*, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, Mu'assasah At-Tarikh Al-'Arabi – Lebanon, cet. 1 tahun 1420 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*)
- *At-Tafsirul Muyassar*, Nukhbah Minal Ulama', Mujamma' Al-Malik Fahd – Kerajaan Arab Saudi, cet. 5 tahun 1434 H/ 2013 M.
- *Mausu'ah Al-Adab Al-Islamiyyah*, Abdulaziz Sayyid Nada, Dar Thaybah – Kerajaan Arab Saudi, cet. 4 tahun 1428 H/ 2007 M.



Standar Iman: Tetangga Merasa Aman

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَعْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.’”

Takhrij Hadits

Hadits ini **shahih**. Dikeluarkan Muslim dalam Shahih-nya, no. 46 dengan lafaznya, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 121; Ahmad dalam Musnad-nya, no. 8855; dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, no. 21; dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Ash-Shahihah*, no. 549 menilainya shahih.

Makna Umum Hadits

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa keselamatan iman seseorang tidak hanya diukur dari ibadah pribadinya, tetapi juga dari akhlaknya terhadap orang lain, khususnya tetangga:

Seorang muslim yang menyakiti tetangganya dengan kezaliman, ucapan, atau perbuatan buruk dinilai telah melakukan dosa besar yang dapat menghalanginya dari masuk surga sejak awal. Hal ini dikarenakan Islam menuntut hadirnya rasa aman, perlindungan, dan kedamaian dalam lingkungan sosial, sehingga keimanan yang benar harus tercermin dalam sikap menjaga hak, kehormatan, dan ketenteraman orang-orang di sekitarnya.

Syarah Hadits

Kalimat (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ): Maknanya *tidak akan masuk surga*. Hal ini mengandung dua penjelasan:

- **Pertama**, ditujukan bagi orang yang menghalalkan perbuatan menyakiti padahal ia tahu keharamannya; ia kafir dan tidak masuk surga sama sekali.
- **Kedua**, maksudnya ia tidak masuk surga bersama orang-orang yang beruntung saat pintu surga dibuka, tetapi ditunda—bisa jadi dihukum dahulu atau diampuni sehingga masuk lebih awal. Penjelasan ini dipilih karena menurut mazhab *ahlul haq* (ahlus sunnah), siapa yang mati bertauhid namun membawa dosa besar, maka urusannya terserah Allah: Dia bisa mengampuni dan memasukkannya langsung ke surga, atau menghukumnya terlebih dahulu lalu memasukkannya ke surga[1]. Ini menegaskan tentang betapa berat dan besarnya dosa mengganggu tetangga dan ancaman hukuman akhirat bagi pelakunya.

Kalimat (مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ): Maknanya *orang yang tetangganya tidak merasa aman*. Ini menunjukkan bahwa tetangga hidup

dalam ketakutan dan ketidakpercayaan, padahal seorang muslim semestinya memberi kenyamanan, bukan menimbulkan keresahan. Apabila kehadirannya seseorang justru meresahkan, amanah sosial pun runtuh dan imannya melemah. Tingkat kepercayaan antartetangga di Indonesia memang cukup tinggi, tetapi perilaku buruk yang muncul di antara mereka dapat merusaknya[2]. Iman sejati menghadirkan rasa aman, sedangkan keburukan menimbulkan krisis kepercayaan. Hal ini juga menegaskan bahwa iman sejati tercermin dalam akhlak terhadap tetangga.

Kalimat (بَوَائِقُ): Maknanya *segala bentuk bahaya dan keburukan yang menimpa tetangga*[3], baik fisik maupun non-fisik. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menafsirkannya sebagai “*syarruhu*” (kejahatannya)[4]. Semua perilaku yang menyakiti tetangga termasuk ancaman hadis ini. Gangguan kecil dapat menjadi bencana besar bila tidak ditangani dengan baik, bahkan bisa berujung tragedi, sebagaimana kasus kekerasan yang sering terjadi karena masalah sepele seperti kebisingan[5].

Gangguan di era modern muncul dalam bentuk fisik dan properti seperti penganiayaan, perkelahian, atau vandalisme, serta gangguan lisan berupa makian, hinaan, dan gosip. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Muslim sejati adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Muslim, no. 41).

Ada pula gangguan psikologis berupa ancaman dan intimidasi yang bertentangan dengan ajaran Islam,

sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوْعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya.” (HR. Abu Daud, no. 5004; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Gangguan sosial dan ekonomi seperti fitnah, adu domba, merusak nama baik usaha, atau menghalangi akses juga merusak harmoni antar tetangga.

Di ranah digital, gangguan tampak melalui penyebaran aib, sindiran pribadi, konflik daring, dan perundungan. Gibah di media sosial sama dosanya seperti di dunia nyata, bahkan lebih luas dampaknya. Gangguan lingkungan seperti kebisingan, polusi, bau, hewan peliharaan, dan parkir sembarangan juga menurunkan kenyamanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُؤْذِهِ بِرِيحٍ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تُغْرِفَ لَهُ مِنْهَا

“Jangan mengganggu tetanggamu dengan aroma masakanmu, kecuali engkau memberinya sedikit.” (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, no. 1014; dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami', no. 2728)

Berdasarkan hal tersebut, Islam menuntut kepekaan, menjaga lisan, dan menghindari segala bentuk gangguan demi menciptakan ketenteraman bertetangga.

Dengan mengingat beratnya ancaman bagi pengganggu tetangga, seorang muslim akan tersadarkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik melalui edukasi adab bertetangga, penyadaran hukum Islam, dan aturan negara. Dakwah

perlu menekankan bahwa menghormati tetangga adalah perintah agama, sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh” (QS. An-Nisa': 36)

Juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.” (HR. Ahmad, no. 23496; dinilai sanadnya shahih oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Pendidikan akhlak sejak dini melalui teladan keluarga dan sekolah akan membentuk anak agar sopan, empati, dan tidak mengganggu. Pengendalian diri dan empati juga penting untuk ditanamkan, apalagi Al-Qur'an mengajarkan membalas keburukan dengan kebaikan, melalui firman Allah *'Azza wa Jalla*,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.” (QS. Fuṣṣhilat: 34)

Dengan pola pikir semacam ini, diharapkan bahwa konflik dapat dicegah dan teguran selalu disampaikan dengan adab. Upaya untuk membangun budaya kepedulian dan komunikasi yang baik dilakukan melalui kegiatan warga, dialog santun, serta peran RT/RW sebagai

penengah. Jika nasihat tidak berhasil, sanksi sosial yang mendidik dapat diterapkan, sementara hukum formal menjadi langkah terakhir. Prinsip Islam tetap mengutamakan islah (perdamaian), sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ تُجَوُّبِهِمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali dari orang yang mengajak bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.” (QS. An-Nisa': 114)

Selain itu, aturan lingkungan pun harus ditegakkan demi menjaga kenyamanan dan hak seluruh tetangga.

Faedah Hadits

1. Iman sejati selalu tampak dalam akhlak sosial, terutama pada tetangga yang hidup di dekatnya.
2. Menyakiti tetangga adalah dosa besar, baik gangguan fisik, lisan, psikologis, sosial, maupun digital (medsos), dimana pelakunya terancam tertunda masuk surga.
3. Hak tetangga hampir seperti keluarga sendiri, sebab berbuat baik kepada tetangga adalah kewajiban agama, bukan sekadar sopan santun.
4. Pengendalian diri dan empati adalah kunci hidup bertetangga.
5. Membuat tetangga merasa aman dan nyaman adalah jalan menuju surga.

Referensi

1. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi,

Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.

2. *Sunan Abi Daud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq dan Takhrij Syu'aib Al-Arnauth, Dar Ar-Risalah Al-Alamiah, Cet. 1, Tahun 1430 H/2009 M.
3. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Tahqiq Samir bin Amin Az-Zuhairi Mustafid Min Ta'liqat Syaikh Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
4. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
5. *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, Tahqiq Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
6. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, Maktabah Ibn Taimiyah-Kairo, Cet. 2, tanpa menyebut tahun.
7. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Wa Syai' Min Fiqhiha Wa Fawaidiha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma'arif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
8. *Dhaif Al-Jami' Ash-Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, Versi Maktabah Syamilah.
9. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi-Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
10. *Ikmal Al-Mu'lim Bi Fawaid Al-Muslim*, Abul Fadhl 'Iyadh bin Musa

bin 'Iyadh Al-Yahshabi, Tahqiq DR. Yahya Isma'il, Dar Al-Wafa'-Mesir, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.

11. Nizeyumukiza, Emmanuel, dkk. *"Trust and Well-being: Evidence from Indonesia."* Asian Social Work and Policy Review, vol. 14, no. 3, Oktober 2020, hlm. 148–57. <https://doi.org/10.1111/aswp.12205>.

12. Alexander, Marc, dan Elizabeth Stokoe. *"Problems in the Neighbourhood: Formulating Noise Complaints across Dispute Resolution Services."* Journal of Community & Applied Social Psychology, vol. 29, no. 5, September 2019, hlm. 355–70. <https://doi.org/10.1002/casp.2405>.



Fiqih Bertetangga: Lika-Liku Permasalahan Bertetangga

Penulis: Ja'far Ad-Demaky

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Hak bertetangga

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk hubungan sosial dengan tetangga. Hak tetangga memiliki kedudukan yang agung dalam syariat Islam. Bahkan, perhatian Islam terhadap tetangga begitu besar hingga Rasulullah mengira tetangga akan mendapatkan hak waris.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Jibril terus menerus berwasiat kepadaku untuk berbuat baik terhadap tetangga, sampai-sampai aku mengira dia akan

menjadikannya sebagai ahli waris.” (HR. Al-Bukhari, nomor 6014 dan Muslim nomor 2624).

Adab-adab bertetangga

Dari Nafi' ibnu Abdil Harits, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: الْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ

“Di antara kesenangan bagi seorang muslim adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang tenang.” (Shahih Lighairihi, *Ash-Shahihah* nomor 282).

Adab-adab bertetangga yang harus kita perhatikan di antaranya,

1. Memilih lingkungan dan tetangga yang baik.

2. Mencintai tetangga sebagaimana mencintai diri sendiri.
3. Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga.
4. Membahagiakan tetangga dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Tegur sapa dan menebarkan salam.
- b. Memberi makanan dan hadiah.
- c. Membawakan oleh-oleh.
- d. Membantu tetangga.
- e. Meminta izin dalam menjual tanah atau rumah.
- f. Menjaga harta tetangga bila tetangga bepergian.
- g. Menunjukkan kebaikan dengan cara yang benar.
- h. Menunaikan hak-haknya.
- i. Menasihati tetangga dengan lemah-lembut.

5. Larangan menyakiti tetangga.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

"Seorang yang senantiasa mengganggu tetangganya niscaya tidak akan masuk surga." (Shahih, Ash-Shahihah: 549, Muslim, nomor 46).

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قَالُوا وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجَارُ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا بَوَائِقُهُ قَالَ شَرُّهُ

"Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, " Para sahabat bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Yaitu seseorang yang tetangganya tidak bisa aman dari bawa`iqnya", mereka bertanya, "Wahai Rasulullah apa itu

bawa`iqnya?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kejelekannya." (HR. Ahmad, nomor 7878).

Bentuk-bentuk gangguan terhadap tetangga

- a. Ghibah dan lisan yang menyakiti.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ فُلَانَةً تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟

"Wahai Rasulullah, fulanah sering melaksanakan shalat di tengah malam dan berpuasa sunnah di siang hari. Dia juga berbuat baik dan bersedekah, tetapi lidahnya sering mengganggu tetangganya."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Tidak ada kebaikan di dalam dirinya dan dia adalah penduduk neraka." (Shahih, Ash-Shahihah: 190).

Kita perlu memperhatikan perkara semacam ini yaitu bahaya mengghibah tetangga. Ini bukan dosa kecil, namun dosa besar karena seseorang harus meminta dihalalkan. Di akhirat kelak, jika perkara ghibah ini dibiarkan di dunia, seseorang akan menjadi bangkrut dan jadi manusia yang paling merugi. Bagaimana tidak? Kebaikan yang dia kerjakan akan diberikan kepada orang yang dia dzalimi berupa ghibah. Jika kebbaikannya telah habis, keburukan orang yang dia dzalimi akan diberikan kepadanya.

b. Mengeraskan suara keras seperti *sound system*, sound horeg, knalpot motor, mesin rumah tangga dan lain-lain.

Berdasarkan hukum pidana pasal 503 KUHP mengenai ketertiban umum, pelaku yang menyebabkan keributan hingga mengganggu orang lain dapat dipenjara paling lama 3 hari atau denda paling banyak Rp 255 ribu.

Dalam tiga pasal tersebut disebutkan pelanggaran yang dapat dibawa ke jalur hukum, yakni sebagai berikut:

1. Barang siapa membikin ingar atau riuh, sehingga ketenteraman malam hari dapat terganggu;
2. Barang siapa membikin gaduh di dekat bangunan untuk menjalankan ibadah yang dibolehkan atau untuk sidang pengadilan, di waktu ada ibadah atau sidang.

Sungguh, *Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri atau pun orang lain.” (HR.Ibnu Majah, nomor 2331).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ

“Barang siapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah mengganggu tetangganya.” (HR. Al-Bukhari nomor 5559 dan Muslim nomor 68).

c. Memelihara hewan yang mengganggu tetangga.

Seseorang terkadang memiliki hobi atau kesenangan memelihara piaraan. Dalam syariat Islam, kita dibolehkan namun

perlu diperhatikan adabnya dan juga apakah peliharaannya mengganggu orang lain atau tidak?

Dalam literatur fiqih dijelaskan,

وَلَوْ كَانَتْ لَهُ هِرَّةٌ مُّسَيِّدَةٌ تَأْخُذُ الطُّيُورَ وَتَفْتَحُ الْقُدُورَ أَوْ كَلْبٌ عَقُورٌ أَوْ دَابَّةٌ مَّعْرُوفَةٌ بِالتَّعْدِي يَجِبُ عَلَى صَاحِبِهَا رِبْطُهَا لَيْلًا كَانَ أَوْ نَهَارًا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَمَا أَتْلَفَتْ يَجِبُ عَلَيْهِ ضَمَانُهُ لِأَنَّهُ مُقَرِّطٌ بِتَرْكِ حِفْظِهَا

"Jika seseorang memiliki kucing yang merusak dan memangsa burung-burung serta membuka panci-panci, atau anjing yang buas, atau hewan ternak yang diketahui suka melanggar batas (merusak), wajib atas pemiliknya untuk mengikatnya, baik siang maupun malam. Jika ia tidak melakukannya, apa yang dirusak (oleh hewan tersebut), wajib atasnya untuk menanggung ganti ruginya; karena ia telah bersikap ceroboh dengan meninggalkan penjagaannya." (*Raudhatut Thalibin*, hlm: 403).

Dalam menghukumi hewan piaraan yang mengganggu tetangga terdapat kisah di zaman Nabi Daud *'alaihissalam*.

وَدَاوُدَ وَسَلَيمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

“Dan (ingatlah) kisah Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka.” (QS. Al-Anbiya [21]: 78).

Dikisahkan bahwa pada kepemimpinan Nabi Daud *'alaihissalam* terjadi sengketa antara seorang penggembala dan seorang tukang kebun. Tanpa disadari, kawanan kambing milik penggembala masuk ke kebun dan merusak tanaman yang ada di kebun tersebut. Mengetahui hal tersebut, pemilik kebun tidak terima dan kemudian melaporkan masalah tersebut kepada

Nabi Daud 'alaihissalam untuk meminta penyelesaian masalah. Setelah menaksir nominal harga kambing dan jumlah kerugian pemilik kebun yang ternyata sama, Nabi Daud 'alaihissalam kemudian memutuskan bahwa kambing-kambing tersebut harus diberikan seutuhnya kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi atas tanamannya yang dirusak kambing tadi.

Setelah mendapatkan keputusan dari Nabi Daud 'alaihissalam, keduanya pun pulang. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Nabi Sulaiman 'alaihissalam yang pada waktu itu masih berusia sekitar sebelas tahun.

Dengan penuh rasa penghormatan kepada seorang raja dan rasul sekaligus ayahandanya, beliau menjelaskan bahwa keputusan yang lebih baik adalah dengan menyerahkan kebun kepada penggembala untuk dirawat sampai tanaman yang rusak tadi kembali seperti semula. Dalam jangka waktu tersebut, kambing milik penggembala diserahkan sementara kepada pemilik kebun. Pemilik kebun berhak atas manfaat dari kambing tersebut berupa, susu, bulu atau bahkan anak dari kambing tersebut selama masa pemulihan kebunnya berlangsung.

Keputusan yang diambil oleh Nabi Daud hanya berorientasi kepada ganti rugi dari pihak penggembala kepada pemilik kebun. Namun, keputusan ini hanya berisi keadilan. Berbeda dengan keputusan yang diambil oleh Nabi Sulaiman yang mengandung keadilan sekaligus kebijaksanaan. Hal ini karena keadilan yang ditawarkan oleh Nabi Sulaiman berpotensi melahirkan keuntungan lebih bagi kedua belah pihak.

d. Tanaman yang mengganggu tetangga

Jika tanaman kita mengganggu tanah atau rumah tetangga hendaknya kita mempersilakan tetangga untuk menikmati buahnya. Atau jika masih terganggu dan ingin menebangnya maka kita tidak boleh menghalangi.

Demikian juga, seandainya pohon tetangga mengganggu kita, maka kita meminta izin untuk mengambil buahnya meskipun secara hukum asal, dibolehkan walaupun tanpa meminta izin. Jika kita tidak dibolehkan memanfaatkan buahnya, maka kita bisa menebangnya. Berdasarkan riwayat dari Samurah bin Jundub. Beliau memiliki sederet pohon kurma yang tumbuh di kebun milik salah seorang Anshar. Di tempat tersebut, orang Anshar tadi tinggal bersama keluarganya. Samurah sering memeriksa pohon-pohon kurmanya, termasuk pohon kurma yang tumbuh di tanah orang Anshar. Tentu saja, keberadaan Samurah mengganggu dan menyebabkan orang Anshar tersebut merasa tidak nyaman. Orang Anshar menawarkan kepada Samurah agar menjual pohon kurma tersebut kepadanya. Samurah menolak. Orang Anshar meminta Samurah memindahkan pohon kurmanya. Samurah juga menolak tawaran tersebut. Akhirnya, dia melaporkan permasalahan ini kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Samurah untuk menjual pohon kurmanya. Ketika opsi ini ditolak, Nabi meminta Samurah untuk memindahkan pohon kurmanya. Ketika opsi kedua ini ditolak, Nabi mengatakan kepada Samurah, "Hadiahkan pohon kurma tersebut kepadanya, dan untukmu ada ganjaran demikian dan demikian." Nabi sebutkan hal yang disukai oleh Samurah. Samurah tetap menolak, maka Nabi mengatakan, "Engkau ini memang pengganggu." Nabi lantas berkata kepada orang Anshar, "Pergilah! Silakan tebang

saja pohon kurmanya!” (HR. Abu Daud nomor 3636; dinilai lemah oleh Syaikh Al-Albani)

e. Menguping, mengintip atau masuk rumah tetangga tanpa izin dan memasang kamera pengawas (CCTV) untuk merekam area privat tetangga.

Mengintip ke dalam rumah tetangga tanpa seizinnya untuk mengetahui aib mereka adalah haram. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

“Dan katakanlah kepada laki-laki beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka.” (QS. An-Nur [24]: 30).

Meminta izin merupakan suatu adab penting sebelum memasuki rumah orang lain, Seperti yang Allah *Ta'ala* firmankan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بِيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An-Nur [24]: 27).

Tajassus (memata matai) baik diri sendiri atau menyuruh orang lain atau dengan menggunakan CCTV juga haram. Sungguh, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah kamu melakukan *tajassus* (mencari-cari keburukan orang). (Al-Hujurat [49]: 12)

Makna *Tajassus* dan *Tahassus*

Tajassus secara bahasa yaitu mencari-cari berita dan menyelidiki sesuatu yang rahasia. Adapun larangan *tajassus* di dalam ayat di atas dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullah* berkata, “Janganlah sebagian kamu mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menyelidiki rahasia-rahasianya untuk mencari keburukan-keburukannya. Hendaklah kamu menerima urusannya yang tampak bagimu, dengan yang tampak itu hendaknya kamu memuji atau mencela, bukan dengan rahasia-rahasianya yang tidak kamu ketahui.” (Tafsir Ath-Thabari, 22/304)

f. Mengambil barang tanpa izin

Mengambil barang orang lain tanpa izin (*ghashab*) adalah perbuatan terlarang. Dalil larangan tentang perbuatan ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.” (QS. Al-Baqarah [2]: 188).

g. Berutang namun tidak mau melunasi

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Jiwa seorang mukmin masih bergantung dengan utangnya hingga dia melunasinya.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1078).

Al-'Iraqiy mengatakan, “Urusan orang yang berutang masih menggantung, tidak ada hukuman baginya yaitu tidak bisa ditentukan apakah dia selamat ataukah

binasa, sampai dilihat bahwa utangnya tersebut lunas atau tidak.” (*Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*, 3/142)

Dari Ibnu Umar, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ تَمَّ دَيْنُهُ وَلَا يَرَهُمْ

“Barang siapa yang mati dalam keadaan masih memiliki utang satu dinar atau satu dirham, maka utang tersebut akan dilunasi dengan kebbaikannya (di hari kiamat nanti) karena di sana tidak ada lagi dinar dan dirham.” (HR. Ibnu Majah nomor 2414)

h. Parkir di jalan tetangga atau menutup jalan

Tidak boleh memarkir kendaraan di jalan umum sehingga mengganggu orang lain. Dengan membuat lalu lintas terhambat, sulit untuk lewat, terjadi kemacetan atau semisalnya. Perbuatan seperti ini termasuk mengganggu sesama Muslim. Sungguh, Allah *Ta’ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang mengganggu orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab [33]: 58)

Solusi bagi yang kendaraannya sering diparkir di jalan umum di antaranya:

1. Menjual kendaraannya.
2. Membangun garasi di area tanah sendiri, walaupun harus mengorbankan sebagian area rumah dan berkurang sedikit kenyamanan.

3. Menyewa rumah lain untuk memarkir kendaraan.
4. Menyewa lahan parkir yang tidak mengganggu jalan.
5. Mengganti model kendaraan sehingga lebih sesuai dengan lahan yang dimiliki.

Merusak barang pinjaman

Secara hukum asal, merusak barang orang lain harus mengganti barang tersebut atau harga senilai barang tersebut. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Anas mengatakan bahwa sebagian istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah memberikan hadiah kepada beliau berupa makanan dalam mangkuk. Aisyah lantas memukul piring tersebut dengan tangannya. Kemudian ia melemparkan isinya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bersabda,

طَعَامٌ بِطَعَامٍ وَإِنَاءٌ بِإِنَاءٍ

“Makanan harus diganti dengan makanan, juga bejana diganti dengan bejana.” (HR. At-Tirmidzi, nomor 1359. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

i. Berzina dengan tetangga

Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu anhu* berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ ؟ قَالَ : أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ ، قَالَ : قُلْتُ لَهُ : إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ. قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Dosa apakah yang paling besar?” Beliau menjawab, “Engkau menyekutukan Allah padahal Dia-lah yang telah

menciptakanmu.” Aku katakan kepada beliau, “Itu dosa yang sangat besar.” Kemudian aku bertanya kembali, “Kemudian dosa apa lagi?” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.” Aku bertanya kembali, “Kemudian dosa apa lagi?” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu.” HR. Al-Bukhari, nomor 4477 dan 6811, Muslim nomor 86, At-Tirmidzi nomor 3182).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةٍ جَارِهِ

Sekiranya seorang laki-laki berzina dengan sepuluh orang wanita itu lebih ringan daripada ia berzina dengan istri

tetangganya. (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* nomor 103, Ahmad nomor 23854)

Wallahu a’lam bish shawab.

Referensi

1. Al-Qur’anul karim
2. *Shahih Al-Bukhari*
3. *Shahih Muslim*
4. *Sunan Abi Dawud*
5. *Jami’ At-Tirmidzi*
6. *Sunan An-Nasa’i*
7. *Sunan Ibnu Majah*
8. *Musnad Ahmad*
9. *Silsilah Ash-Shahihah*
10. *Al-Adabul Mufrad*
11. *Tuhfatul Ahwadzi*
12. *Raudatuth Thaibin*
13. *Tafsir At-Thabari*



Muslimah dan Harmoni Lingkungan

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Hidup di lingkungan yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Bagaimana tidak? Lingkungan yang harmonis akan menciptakan ketenangan batin yang memudahkan aktivitas serta ibadah kita dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang keharmonisan lingkungan, tentu hal ini erat kaitannya dengan kehidupan bertetangga.

Islam memandang hubungan bertetangga sebagai perkara yang agung. Sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah hadits *shahih* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan, Jibril terus-menerus mewasiatkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang tetangga, sampai-sampai beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengira bahwa tetangga akan mendapat hak waris.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai aku mengira bahwa dia (Jibril) akan menetapkan warisan baginya.” (HR. Bukhari no. 5669 dan Muslim no. 2625)[2]

Wasiat ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada tetangga. Sebab faktanya, percekcoan kecil dalam lingkup bertetangga sering kali menumbuhkan mudarat yang lebih besar, yang bahkan sebenarnya itu semua bermula dari perkara yang dianggap sepele, semisal dari tutur kata yang tidak dijaga.

Peran Muslimah dalam Menciptakan Harmoni Lingkungan

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, wanita kerap menjadi simpul komunikasi dan sumber informasi di lingkungan sosial. Boleh jadi melalui kegiatan arisan, grup-grup WhatsApp, atau jenis perkumpulan yang khas diikuti oleh ibu-ibu pada umumnya. Tak ayal, dari sanalah informasi mengalir begitu cepat. Di situlah pintu kebaikan maupun keburukan sama-sama terbuka.

Ketika akhlak, adab, dan ketakwaan senantiasa dijaga di manapun kita berada, maka *biidznillah* yang akan dipantulkan di dalam keseharian adalah lisan serta tulisan yang terjaga. Tak hanya itu, buah manis yang akan dipanen ialah ketenangan dan kehangatan suasana dalam kehidupan sosial dan bertetangga. Akan tetapi, ketika obrolan mulai melenceng—membahas aib, terlampau jauh mengurus kehidupan pribadi orang lain, atau turut menyebarkan desas-desus yang belum tentu benar—maka bibit-bibit ketidakharmonisan lingkungan itu mulai tumbuh. Tanpa disadari, hal tersebut juga perlahan menggerogoti ketenangan batin, mengaburkan fokus di dalam beraktivitas, serta merenggut kenikmatan tatkala beribadah, bahkan tak sedikit pula yang berimbas pada keharmonisan antar anggota keluarga.

Ketahuilah duhai *akhawati fillah*, sungguh kenyataannya, setiap muslimah memiliki peluang yang besar untuk menjadi pembawa ketenteraman. Bagaimana itu? Dengan akhlak kita yang indah, keramahan, membangun suasana positif, pandai mengatur diksi, pembicaraan yang sesuai porsinya, juga rasa empati atau kepekaan hati kita yang kuat. Seperti halnya pembahasan yang telah lalu tentang [bagaimana seorang Muslimah berhias dengan perangai yang baik](#).

Dengan hal-hal itulah *insyaallah* wanita mampu meredam banyak potensi gesekan dalam kehidupan bersosial, *biidznillah*. Tentu, ini semua bukan semata-mata agar kita dipandang baik, melainkan karena kita sadar bahwa keharmonisan lingkungan sangat memengaruhi kualitas hidup kita yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Bermula dari Obrolan yang Tak Berarah, Berakhir sebagai Ghibah

Fenomena ini adalah kenyataan yang tak bisa dielakkan. Fakta tersebut bukan untuk saling menunjuk (*red: menyalahkan*), akan tetapi sebagai bentuk muhasabah, saling berbenah diri bersama-sama. Biasanya, obrolan yang dimulai dengan kalimat, “*Aku dengar katanya...*” atau “*Sebenarnya bukan maksudku membicarakan, tetapi...*” sering kali berujung pada *ghibah*, fitnah, bahkan *namimah*.

Ghibah adalah membicarakan seseorang dengan sesuatu yang ia tidak sukai meskipun fakta, dan apabila sesuatu tersebut tidaklah benar (bukan fakta), maka itu artinya fitnah. Sementara *namimah* adalah adu domba, yakni menyampaikan perkataan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan atau dampak yang merusak, "mengompori" hubungan antara mereka. [2] Keduanya adalah dosa besar [3] yang kerap dianggap sepele, karena seringkali itu semua dikemas dalam suasana “sekadar obrolan ringan”. Allah ‘Azza wa Jalla telah memberikan peringatan di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Pentingnya Menjaga Lisan bagi Muslimah

Sesungguhnya Islam telah mengajarkan adab yang sederhana dan jelas dalam menjaga lisan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.” (HR. Bukhari no. 6019 dan Muslim no. 47)[4]

Lebih tegas lagi, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang menjamin untukku apa yang ada di antara dua rahangnya (lisan) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan), niscaya aku menjamin surga baginya.” (HR. Bukhari no. 6109)[5]

Hadits ini menunjukkan bahwa menjaga lisan adalah salah satu amalan penting yang harus kita perjuangkan demi keselamatan diri di akhirat. Maka sudah semestinya bagi para muslimah untuk bersungguh-sungguh dalam melatih dirinya dalam menjaga lisan, bukan hanya perihal pemilihan diksi (semisal

tidak berkata kasar), tetapi juga dalam memilih topik, niat berbicara, dan dampak dari setiap ucapan yang keluar dari lisan tersebut agar tidak menyakiti hati siapapun bahkan menimbulkan mudarat yang lebih besar.

Wahai Saudariku, sadarilah bahwa selama kita tidak memiliki kesungguhan dan tekad yang kuat untuk menjaga amal-amal *shalih* yang dilakukan, maka sepanjang itu pula kita akan laai dalam menjaga tutur kata dan tulisan jemari kita. Sejatinya, dosa yang disebabkan karena lisan (dan tulisan), akan menggerogoti amal-amal *shalih* seseorang. Kita berlindung kepada Allah dari menjadi orang yang *muflis* (red: bangkrut) di akhirat disebabkan lisan yang tak terjaga.

Tips Menghindari Obrolan yang di Luar Batas

Menolak atau mengalihkan pembicaraan yang mulai melenceng di tengah-tengah perkumpulan memang bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan diksi dan sikap yang bijak agar tidak melukai perasaan atau merusak suasana, namun tetap tegas dalam menjaga prinsip.

Ketika situasi itu terjadi, setidaknya ada beberapa contoh kalimat penolakan halus yang bisa kita gunakan demi menghindari mudarat misalnya, “*Saya kurang nyaman kalau membahas ini*”, “*Kita doakan saja, ya, semoga urusan mereka dimudahkan*”, dan lain sebagainya.

Jika obrolan itu tetap berlanjut, tidak ada salahnya kita menghindar atau pamit secara halus dari perkumpulan tersebut dengan menyampaikan dalih yang masuk

akal, demi menyelamatkan diri kita dari dosa dan dampak buruk yang tidak kita inginkan.

Menyikapi Tetangga yang Sensitif atau Mudah Tersinggung

Fakta di lapangan yang harus kita pahami adalah tidak semua orang memiliki tingkat kedewasaan emosional yang matang. Ada orang yang mudah tersinggung, mudah salah paham, kurang pandai bersosialisasi, dan lain sebagainya. Maka, senantiasa meminta pertolongan kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar diberi taufik dan dibiasakan dalam menjaga lisan, akhlak, dan adab di lingkungan sosial adalah hal yang tak boleh luput dari doa-doa dan usaha kita. Itu adalah salah satu kunci utama dari keharmonisan lingkungan.

Langkah berikutnya, usahakan untuk menjadi pribadi yang tenang, tidak reaktif saat terjadi suatu gesekan dalam lingkungan sosial— seperti bertetangga. Tidak semua hal harus selalu langsung ditanggapi dan diklarifikasi, apalagi dengan menggebu-gebu. Nyatanya, dalam keadaan emosi, seseorang cenderung tidak dapat berpikir dengan jernih karena dikuasai oleh hawa nafsunya, sehingga sering kali malah melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata yang justru memperkeruh suasana. Ini menunjukkan pentingnya untuk memiliki sifat *al-hilm* dan *al-anaah*.

Apa itu *al-hilm* dan *al-anaah*? Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada salah seorang sahabatnya,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجُلْمُ وَالْأَنَاءُ

“Sesungguhnya kamu memiliki dua akhlak yang sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu sifat *al-hilm* (mampu

menahan emosi) dan *al-anaah* (sikap tenang dan tidak tergesa-gesa).” (HR. Muslim no. 17)[6]

Selain mengusahakan dua sifat ini, menurunkan ego untuk mengalah dan tetap berusaha berbuat baik kepada pihak yang “bermasalah” juga bisa menjadi upaya yang bernilai pahala yang besar di sisi Allah—jika kita mengikhlaskan niat karena-Nya—karena kita tahu bahwa mengalah dan menurunkan ego itu berat, terlebih lagi untuk terus berusaha berbuat baik kepada seseorang yang sedang bermasalah dengan kita.

Kendati hukum asalnya ialah yang bersalah yang meminta maaf, akan tetapi, terkadang kita perlu mencapai level tertinggi dari menghadapi konflik. Bukan lagi tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan siapa yang mampu bermuhasabah diri dan mengusahakan perdamaian karena mengharapkan Wajah Allah ‘Azza wa Jalla.

Menjadi Penengah Sekaligus Teladan

Ketika berada di suasana lingkungan yang tidak ideal, seorang muslimah dapat mengambil peran sebagai penengah jika diperlukan. Bukan untuk membela salah satu pihak, melainkan untuk menjaga ikatan persaudaraan, serta untuk kemaslahatan yang jauh lebih besar, yakni ketenangan hidup dan nikmat beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Akhawati rahimakunnallah, hendaklah kita terus berusaha dan memohon pertolongan dari Allah agar senantiasa memudahkan untuk menjaga lisan, menjauhi *ghibah*, fitnah dan *namimah*, serta memberikan teladan yang nyata dalam berakhlak baik. Tunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah sumber

ketenangan hidup dan sebab baiknya kualitas ibadah kita kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Selain itu, ingatlah duhai *akhawati fiddin*, bahwa seorang ibu adalah teladan pertama bagi anak-anaknya. Maka, cara seorang ibu dalam berbicara tentang tetangga, menyikapi konflik, menjaga lisan dan akhlak akan terekam kuat dalam ingatan mereka serta *biidznillah* akan membentuk karakter mereka kelak. Rumah yang dipupuk dengan akhlak dan adab yang baik, *insyaallah* akan menumbuhkan generasi yang menciptakan kedamaian lingkungan.

Dampak Positif Menjaga Harmoni Lingkungan

Ketika akhlak dan lisan saling dijaga, maka suasana lingkungan menjadi lebih hangat, hati lebih tenang, ibadah lebih khushyuk, dan hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, lingkungan yang damai juga akan memperlancar persaudaraan yang tak lain menjadi ladang pahala bagi kita semua.

Percayalah bahwa di setiap keramahan tutur kata yang baik, dan usaha kita mengontrol diri dalam menyikapi “gesekan” atau konflik di lingkungan sosial, *insyaallah* akan bernilai pahala yang besar di sisi Allah ‘Azza wa Jalla

ketika kita mengikhlaskan niat karena-Nya. Ingatlah selalu sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah diberikan pada segala urusan melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan ditarik dari tiap urusan kecuali akan menjadikannya buruk”. (HR. Muslim no. 2594)[7]

Mungkin ada kalanya terasa berat, namun ingatlah bahwa untuk memanen buah-buahan yang manis, harus ada usaha untuk merawatnya dengan baik. Maka, membiasakan diri dengan hal-hal yang tadi telah disebutkan, *insyaallah* kelak akan berbuah manis, yakni keharmonisan lingkungan, nikmat beribadah, hingga ketenangan abadi di surga bagi orang-orang yang beriman—sebuah balasan dari Rabb *Tabaraka wa Ta’ala*, atas upayanya menjaga ukhuwah dan akhlak yang baik ketika di dunia.

Semoga Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan kita semua sebagai bagian dari penghuni surga itu, dengan menjadi muslimah penyubur kedamaian, perawat harmoni, dan teladan yang baik di setiap lingkungan, di mana pun kita berada. Amin. *Waffaqanallah*.

Referensi

1. *Al-Qur’anul Karim*.
2. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah.
3. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah.
4. Prof. Dr. Hamad bin Nashir bin Abdirrahman Al-‘Ammar, *Kunuz Riyadhis Shalihin*, diakses dari <https://waqfeya.net>.



Fondasi Harmoni Sejak Dini: Mengajarkan Adab Bertetangga kepada Anak

Penulis: Indah Ummu Halwa & Hawwina Fauzia

Editor: Za Ummu Raihan

Di lingkungan tempat tinggal kita, apalagi di kawasan yang padat penduduk, anak-anak hampir setiap waktu selalu bersama-sama. Mereka bermain, tertawa, berlari ke sana kemari, dan tak jarang juga berselisih kecil. Semua itu adalah bagian dari keseharian yang wajar. Namun, di balik keceriaan tersebut, ada peran besar orang tua yang tak boleh terlewat. Bukan hanya memastikan anak-anak bermain dengan aman dan bahagia, tetapi juga mengajarkan mereka cara bersikap yang baik agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Sebagaimana yang sering kita bahas di rubrik-rubrik sebelumnya tentang pentingnya menjaga hak dan hubungan baik dengan tetangga, pada pembahasan kali ini, *insyaallah*, kita akan mengulas beberapa tips praktis untuk membimbing anak-anak belajar adab bertetangga sejak

dini. Dengan bimbingan yang tepat dan penuh kasih sayang, semoga anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang santun, peka, dan disenangi oleh lingkungan sekitarnya, *biidznillah*.

Anak adalah Tanggung Jawab Orang Tua

Para orang tua tentu paham bahwa bermain adalah fitrah dan dunianya anak-anak. Saking asyiknya, mereka kadang lupa waktu dan tempat, hingga tak menyadari suara yang terlalu keras atau permainan yang berpotensi mengganggu orang lain. Di sinilah peran kita sebagai orang tua dibutuhkan, yaitu memberi pengertian bahwa bermain pun ada adabnya. Anak perlu dibimbing untuk menjaga suara dan memastikan

permainan yang mereka lakukan tidak mengganggu, apalagi sampai menyakiti orang lain.

Sebagai bahan renungan bagi kita, jika sikap kita atau anggota keluarga yang berada dalam tanggung jawab kita sampai mengganggu tetangga, maka perkara ini bukanlah hal sepele. Allah dan Rasul-Nya memberikan peringatan yang sangat serius bagi orang yang mengganggu tetangganya, sampai-sampai hal tersebut menjadi sebab terhalangnya seseorang dari surga. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.” (HR. Bukhari no. 6016 dan Muslim no. 46)

Oleh karena itu, sudah saatnya orang tua tidak lagi berlindung di balik kalimat, “*Wajar saja, namanya juga anak-anak.*” Anak bukan sekadar sedang bermain, tetapi mereka adalah amanah yang Allah titipkan kepada kita. Adab tidak akan tumbuh dengan sendirinya jika tidak diajarkan dan dicontohkan langsung oleh orang tuanya.

Jika orang tua sudah berusaha menasihati, namun anak masih mengulang perbuatan yang mengganggu kenyamanan tetangga; maka setidaknya tunjukkan adab yang baik sebagai orang dewasa. Sampaikan permohonan maaf kepada tetangga yang terganggu, dan jelaskan dengan santun bahwa kita sedang berproses mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap seperti ini *insyaallah* akan menjaga *ukhuwah* dan keharmonisan di lingkungan tempat tinggal kita.

Sekali lagi, perkara ini tidak layak dianggap sepele. Sebab pada akhirnya, kitalah sebagai orang tua yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas amanah anak-anak yang Dia titipkan.

Adab Bermain di Lingkungan Bertetangga

Mengajarkan adab-adab Islam kepada anak dalam setiap sisi kehidupannya adalah bagian dari amanah besar yang Allah titipkan kepada kita. Salah satu adab penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap anak saat bermain agar mereka mampu menempatkan diri dengan baik, kapan pun dan di mana pun berada.

1. Memahami Waktu, Tempat, dan Situasi

Salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah dengan membuat aturan yang jelas dan konsisten di rumah. Aturan ini membantu anak terbiasa mengenali waktu, kondisi, dan tempat yang tepat untuk bermain. Orang tua bisa mengajak anak berdiskusi sederhana tentang kapan mereka boleh bermain, di mana area bermain yang aman, serta bagaimana adab bermain, termasuk menjaga emosi dan keselamatan diri maupun orang lain.

Dengan pembiasaan ini, saat anak berada di lingkungan sosial, mereka tidak akan kaget atau bingung. Anak akan memahami bahwa tidak semua waktu dan tempat bisa digunakan untuk bermain bebas. Di rumah, mereka sudah terbiasa mengetahui kapan waktunya bermain dan kapan harus berhenti. Misalnya, saat masuk waktu shalat, waktu istirahat siang atau malam, menjelang maghrib, di masjid, di halaman rumah orang lain tanpa izin, atau di tengah perkumpulan orang dewasa yang bisa

terganggu oleh suara dan aktivitas anak. Semua itu adalah contoh situasi yang perlu dihindari.

Tentu ini bukan berarti anak dilarang bermain atau mengekspresikan diri. Anak tetap boleh berlarian, tertawa, dan berkreasi selama dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Seperti di hari libur, di luar waktu shalat dan istirahat, di area bermain yang semestinya, serta dengan jenis permainan yang aman dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

2. Menumbuhkan Rasa Empati

Sederhananya, apa pun yang membuat kita merasa terganggu, biasanya juga akan mengganggu orang lain. Oleh karena itu, hal-hal seperti ini perlu kita ajarkan kepada anak sejak dini. Ajak anak untuk belajar menempatkan diri di posisi orang lain bahwa sebagaimana kita tidak suka diganggu, orang lain pun merasakan hal yang sama.

Orang tua bisa menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Misalnya, "Nak, kalau kamu sedang capek lalu tidur atau istirahat setelah pulang sekolah, kira-kira bagaimana rasanya kalau ada suara berisik yang mengganggu? Pasti tidak nyaman, ya? Nah, tetangga kita juga bisa merasakan hal yang sama. Jadi, saat waktu istirahat siang atau malam, yuk, kita jaga suara agar tidak mengganggu orang lain."

Dengan penjelasan yang berulang dan pembiasaan seperti ini, *insyaallah* rasa empati akan tumbuh kuat dalam diri anak hingga mereka dewasa. Karena sering kali, kurangnya empati sejak kecil justru menjadi sebab munculnya ketidakharmonisan dalam hubungan antar tetangga.

3. Minta Izin dan Menjaga Hak Orang Lain

Anak-anak perlu dilatih sejak kecil untuk menghormati batas dan menjaga hak orang lain. Contoh latihan penerapannya dalam kehidupan bertetangga, misalnya: meminta izin seperti ketika ingin meminjam barang/mainan teman, ketika hendak masuk ke halaman/rumah tetangga, serta beradab ketika bermain di rumah orang lain. Berikut beberapa hal yang perlu disampaikan kepada anak-anak terkait hal ini:

- Nak, ketika ingin memanggil teman untuk bermain, usahakan mengucapkan salam dan memanggilnya dengan suara wajar dan tidak berteriak-teriak, ya, apalagi disertai dengan menggedor-gedor pintu atau jendela dengan suara keras, mengintip, atau masuk rumahnya tanpa izin, karena itu bukanlah perilaku anak muslim yang beradab, dan akan sangat mengganggu kenyamanan yang lainnya juga. Kemudian, apabila ditanya suara dari dalam rumah, "*Siapa?*" maka jawablah dengan jelas namamu. Jika sudah memanggil dan mengucapkan salam sebanyak 3 kali namun tidak ada jawaban, maka pulanglah karena itu semua adalah ciri dari muslim yang beradab.
- Anak, ketika ingin bermain di rumah teman, maka mintalah izin terlebih dahulu, bolehkah main ke rumahnya ataukah tidak? Karena dikhawatirkan keluarganya sedang ada kegiatan, atau ada anggota keluarganya yang sedang sakit, atau sedang ingin istirahat.
- Anak, ketika main di rumah teman, maka janganlah memasuki suatu

ruangan jika tidak dipersilakan, dan tidak menyentuh barang-barang yang tidak diizinkan, ya. Apabila ingin menggunakan barang/mainan teman, kita harus meminta izin terlebih dahulu. Jika diizinkan, boleh digunakan serta dijaga dengan baik. Jika belum diizinkan, maka kita tidak boleh memaksa, sebagaimana kita juga tidak ingin barang kita direbut paksa oleh orang lain.

- Ingatlah waktu-waktu shalat dan istirahat. Apabila masuk waktu shalat, maka bergegaslah pamit untuk shalat, serta apabila keluarga teman atau teman kita meminta kita pulang, maka kita harus segera beranjak untuk pulang.

4. Mengucapkan “Terima kasih”, “Maaf” dan Berpamitan

Di antara adab yang baik dalam agama kita, adalah berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita. Maka ketika hendak pulang dari rumah teman/tetangga, jangan lupa mengucapkan terima kasih atau *“jazaakumullah khayran”* kepada anggota keluarga teman maupun teman kita atas izin bermain di rumahnya yang diberikan, jajanan yang disuguhkan, minuman yang diberikan, serta mainan yang telah dipinjamkan.

Selain itu, jangan lupa juga untuk menyampaikan maaf apabila selama kita bermain di rumah teman/tetangga, ada hal-hal yang kurang berkenan baik sengaja ataupun tidak, barangkali tidak sengaja merusakkan mainan teman, atau menggunakannya terlalu lama, sebagai bentuk bertanggung jawab atas perbuatan kita, dan berpamitan dengan tak lupa mengucapkan salam.

5. Menumbuhkan Rasa Syukur dan Menghargai Kebaikan Orang Lain dengan Mendoakan Kebaikan

Orang tua juga bisa mulai mengajarkan doa ringkas dan sederhana berikut kepada anak-anak sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan menumbuhkan rasa berterima kasih atas kebaikan orang lain, ketika mereka telah diberi sesuatu berupa jamuan/jajanan/makanan dari orang lain, yaitu,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

“Ya Allah, berilah makan kepada orang yang memberi aku makan, dan berilah minum kepada orang yang memberi aku minum.” (HR. Muslim no. 2055)

Fondasi Harmoni Sejak Dini untuk Akhlak Jangka Panjang

Aba dan Umma, boleh jadi selama ini kita belum terpikir untuk mengajarkan adab kepada anak secara rinci sejak usia dini, termasuk adab terhadap tetangga. Padahal, membiasakan anak menjaga adab bertetangga bukan semata agar lingkungan sekitar terasa lebih tenang, aman, dan nyaman. Lebih dari itu, inilah bagian penting dari proses menanamkan akhlak yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Anak yang sejak kecil dibimbing untuk peka terhadap perasaan orang lain, memahami batasan, dan menghargai hak sesama, *insyaallah* akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat imannya sekaligus matang dalam bersosialisasi. Fondasi inilah yang kelak membantu anak menjalani kehidupan dengan sikap yang bijak, santun, dan menenangkan bagi lingkungan di sekitarnya.

Sebagai penutup, mari kita sadari bahwa setiap arahan kecil yang kita berikan hari ini akan menjadi bekal besar bagi anak-anak di masa depan. Dari hal-hal sederhana seperti mengatur waktu bermain, menjaga suara, hingga belajar berempati kepada tetangga, semua itu adalah investasi akhlak yang nilainya tak ternilai. Semoga Allah memudahkan kita untuk terus membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, sehingga mereka tumbuh menjadi

generasi yang beradab, dicintai lingkungan, dan diridhai oleh-Nya. *Inshaallah*, dari rumah-rumah kecil inilah akan lahir harmoni besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah.



Belajar dari Ibnu Umar tentang Cara Muamalah dengan Tetangga

Penulis: Azhar Abi Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Didapuk menjadi salah satu sahabat Nabi yang paling berusaha mengikuti sunnah, juga menjadi salah satu penjaga hadits, Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* merupakan figur sahabat pilihan yang patut menjadi teladan. Adz-Dzahabi *rahimahullah* menyifati beliau, “Seorang imam, mufti, luas ilmunya dan sangat berteladan (kepada Nabi) Pernah ditawari untuk menjadi khalifah tatkala peristiwa Tahkim, namun beliau (hanya mau) dengan syarat agar tidak menumpahkan darah seorang pun”

Pemuda yang Bersinar

Namanya adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail dari bani ‘Adi, salah satu klan dalam kabilah Quraisy. Masuk Islam semenjak kecil di kota Makkah dan ikut dalam perjalanan hijrah ke Madinah saat masih belum dewasa. Pertempuran pertama yang diikuti oleh Abdullah bin Umar adalah Perang Khandaq, tahun 5 H. Sebenarnya Ibnu Umar sudah mencoba

untuk mendaftarkan diri pada beberapa kesempatan sebelumnya, hanya saja Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolaknya lantaran belum cukup usia. Barulah saat Perang Khandaq terjadi, Nabi mengizinkan Ibnu Umar untuk ikut serta, sewaktu usianya sudah genap 15 tahun. Ketika terjadi Baiat Ridhwan tahun 6 H, sahabat Abdullah bin Umar menjadi salah satu peserta termuda di sana.

Dalam hubungan keluarga, Ibnu Umar merupakan ipar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena ia adalah kakak kandung dari ibunda Hafshah *radhiyallahu 'anhuma*, istri Nabi.

Selain kiprahnya di medan jihad, sinar Abdullah bin Umar juga nampak di dalam berbagai majelis para sahabat dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seperti biasa, ketika Abdullah bin Umar muda bermajelis bersama para sahabat tua dan Rasulullah, tibalah Nabi bertanya kepada para hadirin, “Sesungguhnya ada sebuah pohon yang tidak pernah gugur daunnya. Pohon itu benar-benar mirip dengan seorang muslim. Coba, sebutkan padaku, pohon apakah itu?” Semua hadirin langsung berpikir bahwa itu adalah pepohonan yang ada di daerah pedalaman (badui). Berbeda dengan para sahabat yang tua, Ibnu Umar yang masih belia bergumam dalam hatinya, bahwa itu adalah pohon kurma. Hanya saja ia merasa malu ketika akan menjawab pertanyaan Rasulullah itu. tiba-tiba para sahabat lain meminta Rasul untuk menyebutkan pohon itu, “Sebutkan kepada kami, pohon apakah itu, wahai Rasulullah!” Nabi bersabda, “Itu adalah kurma.” Setelah majelis usai, Ibnu Umar menceritakan kejadian yang dialaminya tadi kepada sang ayah. Sahabat Umar pun berkata dengan bangga kepada putranya itu, “Jika kau jawab pohon kurma, itu tentu lebih aku sukai dibanding dengan hal ini dan itu”

Keistimewaan Abdullah bin Umar juga pernah disebutkan oleh senior beliau, Abdullah bin Mas'ud, saat mengatakan, “Sungguh, di antara pemuda Quraisy yang sangat bisa mengontrol dirinya (hawa nafsu) ialah Abdullah bin Umar. Aku melihat sendiri, saat kami (para senior)

masih banyak, tidak ada seorang pemuda pun yang lebih bisa menjaga diri daripada Ibnu Umar.”

Ibunda Aisyah *radhiyallahu 'anhuma* pun memberikan rekomendasinya, “Aku belum pernah melihat seorang pun yang sangat meneladani ajaran yang pertama (sunnah Nabi) dibanding Ibnu Umar.”

Kesungguhan dalam Menjaga Hadits

Menjaga hadits dari Rasulullah tidak cukup hanya dengan menghafal, tetapi juga dengan mengamalkannya. Ibnu Umar termasuk sahabat Nabi yang sangat menaruh perhatian dalam mengikuti sunnah, bahkan kebiasaan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Abu Ja'far Al-Baqir *rahimahullah* pernah menyatakan, “Ibnu Umar ketika mendengar sebuah hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan menambahi ataupun mengurangnya. Tidak ada yang melakukan hal (sebaik) itu kecuali dirinya.”

Saking cintanya Ibnu Umar dengan warisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan besarnya perhatiannya terhadap sunnah Nabi, Ibnu Umar berusaha sekuat tenaga meneladani Nabi, bahkan di dalam masalah yang sebenarnya tidak diperintahkan secara syariat untuk meneladani beliau. Bayangkan, sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi *rahimahullah* di dalam *Siyar' A'lam An-Nubala'*, bahwa Ibnu Umar berusaha untuk mencari tempat-tempat yang dulu disinggahi atau memiliki muatan historis dengan Nabi sehingga ia akan meneladani dan menjaganya. Mulai dari sebatang pohon yang beliau sirami terus supaya tidak kering, lantaran pernah dipakai berteduh oleh Rasul, selalu wuquf di tempat Nabi

melakukannya dahulu di Arafah setiap kali berhaji, berusaha untuk shalat di tempat yang pernah digunakan shalat oleh Nabi, hingga perkara pintu yang disebut oleh Rasul ketika masih hidup, “Seandainya pintu (masjid) ini kita biarkan untuk wanita” yang membuat beliau tidak pernah masuk masjid melewati pintu itu sepanjang hidupnya. Tak mengherankan sama sekali jika Nafi’, bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar sekaligus muridnya, sampai berkomentar, “Seandainya dirimu melihat Ibnu Umar saat mengikuti jejak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, pasti kau akan mengatakan bahwa beliau adalah orang gila!”

Mungkin itu merupakan salah satu bentuk kerinduan beliau terhadap baginda Rasul yang telah berpulang. Satu-satunya cara agar rindunya hati terobati ialah dengan mengingat-ingat tempat, ucapan, atau perbuatan orang yang kita rindui. Bisa jadi tangisan Ibnu Umar pecah setiap kali ada yang membahas Nabi, itu sebab rasa rindunya yang tak tertahankan.

Keindahan Akhlak

Ungkapan, bahwa “darah itu mengalir” bukanlah isapan jempol. Kehidupan Ibnu Umar menggambarkan kebenarannya. Ibnu Umar sangat berempati kepada sesama. Kedermawanannya tak perlu diragukan. Sudah banyak riwayat yang mengabadikan kisahnya. Disebutkan dalam *As-Siyar*, salah satu putra beliau menyebutkan bahwa tatkala Ibnu Umar memiliki makanan, beliau tidak akan makan saat ada orang lain yang mau makanan tersebut. Di kesempatan yang lain disebutkan, Ibnu Umar pernah membagi-bagi sedekah 30 ribu dirham, kemudian beliau tidak pernah makan sepotong daging pun selama sebulan. Ini masih belum selesai.

Klimaksnya, suatu ketika Ibnu Umar sakit. Beliau ingin makan buah anggur. Istri beliau dimintai tolong untuk membelikan buah anggur seharga sedirham. Tiba-tiba datang peminta-minta. Ibnu Umar yang tahu, memerintah sang istri agar memberikan uang itu kepada pengemis tadi. Istri beliau mengambil satu dirham lagi untuk membeli anggur, tetapi pengemis datang lagi, dan Ibnu Umar menyuruh istrinya untuk memberikan uang itu kepada si pengemis. Untuk ketiga kalinya sang istri ingin pergi membeli anggur, tetapi lagi-lagi si istri dibuntuti pengemis. Sebelum Ibnu Umar tahu, istrinya menghampiri pengemis tadi dan mengatakan, “Demi Allah, jika kau kembali lagi, pasti aku tidak akan ramah padamu!” Pengemis itu beranjak, dan istri Ibnu Umar bisa membelikan anggur untuk sang suami.

Dalam hubungan bertetangga, Ibnu Umar selalu mengingat-ingat wasiat Jibril kepada Rasulullah. Imam Abu Daud, At-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan, bahwa suatu ketika Ibnu Umar menyuruh pembantunya untuk menyembelih domba untuk dimakan. Ketika sampai pada prosesi pengulitan, Ibnu Umar terus mengingatkan pembantunya agar tidak lupa membagi daging domba itu kepada tetangga beliau yang beragama Yahudi. Ketika pembantu beliau merasa pesan beliau terlampau sering, ia bertanya, “Berapa kali Anda mengingatkan saya tentang hal ini?” Ibnu Umar langsung menjawab, “Rasul dahulu selalu mewasiati kami agar berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai kami khawatir tetangga itu menjadi ahli waris kami!”

Disebutkan pula, bahwa Ibnu Umar sering keluar rumah hanya agar bisa mengucapkan salam kepada kaum muslimin yang ditemuinya dan menjawab

salam mereka semua. Ibnu Umar tak pernah membedakan antara yang besar maupun yang kecil, kaya atau miskin, merdeka atau budak; semua berhak mendapatkan kebaikan yang sama. Kisah empati dan kedermawanannya amat banyak bila hendak diperinci.

Ibnu Umar mengajarkan kepada kita tentang cara menjaga kekondusifan lingkungan dengan cara konsisten berbuat *ihsan*, berempati, sekaligus

memberikan batas lingkup toleransi dalam makna yang jelas. Kiranya secuplik dari kumpulan itu sudah cukup untuk membuat kita mengambil pelajaran dan menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih baik.

Abdullah bin Umar wafat pada tahun 73 atau 74 Hijriah, dalam usia lebih dari 80 tahun. Beliau dikebumikan di Makkah. Semoga Allah meridhai beliau dan mengampuni kita semua. *Amin*.

Referensi:

- *Tahdzibut Tahdzib*, Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi, tahqiq: Ghanim Abbas Ghanim & Majdi As-Sayyid Amin, Al-Faruq Al-Haditsiyah – Mu’assasah Sulaiman Ar-Rajihi, cet. 1 tahun 1425 H/ 2004 M (Maktabah Syamilah)
- *Siyar A’lamin Nubala’*, Al-Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi, Mu’assasah Ar-Risalah – Lebanon, cet. Mu’assasah Ar-Risalah – Lebanon, tanpa tahun (Maktabah Syamilah)
- *Al-Ishabah fi Tamyizis Shahabah*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Darul Kutub Al-Ilmiyah – Lebanon (Maktabah Syamilah)
- Website: <https://dorar.net/hadith/sharh/61566> dan <https://www.alukah.net/sharia/0/159324/>



Tetanggamu, Jembatan Menuju Surga atau Neraka

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتُسْتَغْفَرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، وَنَسْأَلُهُ سُبْحَانَهُ أَنْ يَجْعَلَنَا مِمَّنْ
يَحْفَظُونَ حُقُوقَ الْجِيرَانِ وَيَكْفُونَ أَذَاهُمْ، فَإِنَّ حُسْنَ الْجَوَارِ مِنْ
أَعْلَامِ الْإِيمَانِ وَسَبَبُ لِدُخُولِ الْجَنَّةِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، جَعَلَ الْجَارَ شَاهِدًا
عَلَى الْعَبْدِ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الدَّاعِي إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ
وَمَخَاسِنِ الْأَدَابِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

،أَمَّا بَعْدُ

فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ زَادَ
الْمُتَّقِينَ، وَسَبَبُ الْفَوْزِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah
Subhanahu wa Ta'ala,

Tema khotbah kita hari adalah sebuah sikap dan perilaku yang diremehkan sebagian orang, namun ia bisa menjadi tolak ukur keimanan seorang hamba di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahkan penentu surga dan nerakanya, yaitu akhlak terhadap tetangga.

Manusia sering menyangka bahwa ibadah saja cukup untuk mengangkat derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ia menganggap shalat malamnya adalah lampu yang menerangi jalannya ke surga, puasanya seperti tameng dari api neraka, sedekahnya seperti hujan berkah yang menumbuhkan kebaikan. Ia lupa kalau semua itu bisa runtuh hanya karena hal yang mungkin dianggap sepele yaitu ketika ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, perbuatannya, atau dengan sikap yang kadang dianggap hal remeh. Padahal di sisi Allah *Ta'ala* itu perkara yang sangat besar.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah
Subhanahu wa Ta'ala,

Ketahuilah! Tetangga memiliki hak besar dari setiap kita. Berbuat baik dan berakhlak mulia kepada tetangga adalah wasiat Jibril kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sampai beliau mengira tetangga akan menjadi ahli waris. Beliau bersabda,

مَا رَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

"Jibril terus-menerus berwasiat kepadaku perihal tetangga hingga aku mengira ia akan dijadikan sebagai ahli waris." (HR. Al-Bukhari nomor 5669 dan Muslim nomor 2625)

Lihatlah, wahai hamba Allah, Jibril yang merupakan pemimpin para malaikat, mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berulang kali hanya untuk menyampaikan pesan tentang tetangga. Bukankah ini menunjukkan bahwa tetangga bukan sekadar orang yang tinggal dekat dengan kita, tetapi ia adalah bagian dari amanah keimanan?

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah
Subhanahu wa Ta'ala,

Apa yang terjadi jika seseorang tidak memuliakan tetangganya? Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan ancaman keras dengan berkata,

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ

"Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!"

Para sahabat bertanya siapa yang dimaksud, lalu beliau menjawab,

الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَاقِهِ

"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (HR. Al-Bukhari nomor 5670)

Tidak beriman maksudnya tidak sempurna imannya. Hal ini bukan disebabkan seseorang tidak shalat, tidak puasa, bukan pula karena meninggalkan sedekah, tetapi karena tetangganya tidak aman dari gangguannya. Ini adalah peringatan bagi kita semua bahwa ibadah tidak berdiri sendiri tanpa akhlak sosial.

Betapa banyak orang memelihara ibadah, tetapi tidak memelihara akhlak terhadap tetangganya. Akibatnya, ia merusak bangunan keimanannya sendiri.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah
Subhanahu wa Ta'ala,

Pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terdapat contoh nyata hubungan dengan tetangga menjadi penyebab masuk surga atau neraka. Hal ini terjadi pada dua orang wanita. Satu wanita sangat rajin ibadah, satu lagi ibadahnya biasa saja. Namun ternyata surga dan neraka mereka tidak dilihat dari banyaknya ibadah, melainkan oleh akhlak terhadap tetangganya, sebagaimana dalam sebuah hadits,

إِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثَرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا

Disebutkan kepada Nabi seorang wanita yang banyak shalat, puasa dan sedekah, tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya.

فَقَالَ: هِيَ فِي النَّارِ

Beliau bersabda, "ia di neraka".

Kemudian disebutkan wanita lain,

فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا، وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ، وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا

la hanya melakukan shalat wajib, berpuasa Ramadan dan bersedekah sedikit, namun ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya.

فَقَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Beliau bersabda, "ia di surga". (HR. Ahmad nomor 9675)

Wahai kaum muslimin, hadits ini bukan hanya kisah, tetapi peringatan keras bahwa seluruh ibadah bisa sia-sia jika seseorang menyakiti tetangganya. Rasulullah tidak mengatakan "ibadahnya kurang", tetapi beliau langsung mengatakan, wanita itu di neraka.

Maka jangan remehkan gosip kecil, bisikan buruk, atau komentar pedas terhadap tetangga.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Pada zaman sekarang, gangguan terhadap tetangga semakin banyak bentuknya. Ada tetangga yang mengganggu dengan suara keras, misalnya memutar musik tanpa peduli orang sekitar. Ada yang memarkir kendaraan seenaknya di depan rumah orang lain. Ada yang membuang sampah hingga menyusahkan orang yang berkekatatan dengan rumahnya. Ada yang membiarkan anak-anak membuat keributan hingga mengganggu kenyamanan. Ada pula yang suka mengintip urusan tetangga, menyebarkan kabar tanpa kepastian, membesar-besarkan kesalahan kecil, hingga akhirnya merusak keharmonisan.

Semua itu adalah bentuk gangguan yang dapat membuat keimanan seorang muslim cacat. Jika akhlak kita buruk terhadap tetangga, jangan-jangan itu tanda bahwa amal kita belum diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُثَوِّبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

۞أَمَّا بَعْدُ۞

فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرٌ زَادَ لِيَوْمِ الْمَعَادِ، وَأَنَّ مِنْ أَعْظَمِ صُورِ التَّقْوَى حُسْنَ الْخُلُقِ مَعَ الْجِيرَانِ، فَإِنَّهُ دَلِيلٌ صِدْقٍ الْإِيمَانِ، وَسَبَبٌ لِرِضْوَانِ الرَّحْمَنِ

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan keterikatan iman dengan memuliakan tetangga,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya." (HR. Al-Bukhari nomor 5673 dan Muslim nomor 47)

Di antara bentuk memuliakan tetangga adalah berakhlak baik kepadanya, tidak menyakiti atau mengganggu, dan memberi kebaikan. Sebab, bertetangga bukan hanya tidak mengganggu, tetapi juga memberikan manfaat. Mengucapkan salam, menanyakan kabar, memberi makanan, saling membantu dalam kesulitan, menolong ketika ada keperluan mendesak dan bahkan sekadar tersenyum adalah bentuk kebaikan bertetangga.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Marilah kita jujur kepada diri sendiri. Tanyakan dengan tegas: Apakah ada tetangga yang pernah saya sakiti? Apakah ada tetangga yang pernah saya remehkan? Apakah ada tetangga yang saya abaikan ketika ia membutuhkan pertolongan? Apakah ada tetangga yang mendiamkan saya karena merasa tersakiti? Apakah ada tetangga yang tidak nyaman karena sikap atau perilaku saya?

Jika jawabannya “ya”, hari ini adalah saatnya memperbaiki diri. Jangan biarkan tetangga mengadu kepada Allah pada hari Kiamat. Jangan biarkan air mata tetangga menjadi sebab hisab yang berat. Jangan biarkan keluhan kecil tetangga menjadi api neraka yang menyala di akhirat.

Mulailah perbaikan dari hal-hal kecil: ucapkan salam, minta maaf jika pernah salah. Berikan hadiah walaupun sederhana, tawarkan bantuan ketika ia membutuhkan dan yang paling penting, jangan menyakitinya lagi.

Surga itu kadang sangat dekat, yaitu di pintu rumah tetangga kita. Sementara itu, neraka pun bisa sedekat mulut orang yang mengeluarkan ucapan buruk dan meluncur terhadap tetangga.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Muliakanlah tetanggamu, niscaya Allah memuliakanmu. Tenangkanlah tetanggamu, niscaya Allah menenangkan hatimu. Lembutlah kepada tetanggamu, niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membahagiakan hidupmu. Semoga Allah menjadikan tetangga-tetangga kita saksi kebaikan kita, bukan saksi keburukan kita.

Di akhir khotbah ini, mari kita bershalawat untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan orang tua kita, seluruh kaum muslimin serta berdoa agar kita menjadi orang yang memuliakan tetangga.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ قُلُوبَنَا، وَزَكِّ نَفُوسَنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ إِلَى جِيرَانِهِمْ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُسْنَ الْجَوَارِ سَبَبًا لِدُخُولِنَا الْجَنَّةَ، وَلَا تَجْعَلْ سُوءَ الْخُلُقِ سَبَبًا لِجَزَائِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعْظُمُكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Referensi

- *Shahihul Bukhari*, Imam Al-Bukhari, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.

TANYA USTADZ



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Mengeluh tentang Tetangga

Assalamu'alaikum, Ustadz. Istri sering mengeluh tentang tetangga yang suka mengotori halaman dan membuang sampah sembarangan. Apakah hal ini termasuk *ghibah* yang dilarang?

Jawab:

Na'am, hal ini dikhawatirkan termasuk *ghibah* yang dilarang. Yang seharusnya dilakukan adalah mendatangi tetangga tersebut untuk menasihatinya dengan cara yang baik. Bisa jadi tetangga tersebut lupa atau tidak sengaja. Maka, yang tepat bukanlah membicarakan hal tersebut di belakangnya, melainkan

menyelesaikan masalah dengan cara bertemu langsung atau, jika perlu, menghubunginya melalui pesan singkat. Sekadar membicarakannya dengan suami tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan dikhawatirkan dapat menjerumuskan ke dalam *ghibah*. *Allahu a'lam*.

Keluarga sebagai Tetangga

Assalamu'alaikum. Ustadz, jika kita tinggal bersebelahan dengan keluarga sendiri, apakah mereka termasuk tetangga?

Jawab:

Tetangga terbagi menjadi tiga macam. Pertama, tetangga yang merupakan seorang muslim sekaligus kerabat. Ia memiliki tiga hak yaitu hak sebagai muslim, hak sebagai tetangga, dan hak sebagai kerabat. Kedua, tetangga yang merupakan seorang muslim tetapi bukan kerabat. Ia memiliki dua hak yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Ketiga, tetangga yang bukan muslim dan bukan kerabat. Ia memiliki hak sebagai tetangga saja.

Jika kerabat kita juga merupakan tetangga, ia memiliki tiga hak yang harus kita tunaikan: hak sebagai muslim, hak sebagai tetangga, dan hak sebagai kerabat. Oleh karena itu, hendaknya kita memperbanyak silaturahmi dengannya. *Allahu a'lam.*

Mengikuti Walimah Tetangga yang Kafir

Assalamu'alaikum. Bolehkah kita mengikuti rewang atau acara walimah kelahiran tetangga yang

kafir? Bagaimana sebaiknya sikap kita, Ustadz? Mohon penjelasannya.

Jawab:

Rewang yang dimaksud kemungkinan adalah kegiatan memasak bersama untuk suatu acara, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum muslimin ketika ada hajatan. Namun, rangkaian acara walimah tersebut dikhawatirkan sarat dengan ajaran mereka. *Allahu a'lam*, bisa jadi di dalamnya terdapat acara baptis atau doa kepada selain Allah. Hal inilah yang tidak diperbolehkan. Kita juga tidak dibenarkan bekerja sama dalam menyukseskan acara tersebut, meskipun hanya membantu di dapur.

Sikap yang benar, apabila ingin berkunjung, adalah datang sebagai tetangga untuk menjenguk dan memberi ucapan selamat atas kelahiran anak, bukan untuk mengikuti acara walimahnya. Adapun mengikuti rangkaian acara yang di dalamnya dikhawatirkan terdapat unsur kesyirikan atau kemaksiatan, serta kita turut berperan di dalamnya meskipun hanya membantu memasak, maka hal tersebut tidak diperbolehkan. *Allahu a'lam.*



Doa Berlindung dari Tetangga yang Buruk

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوءِ فِي دَارِ الْمَقَامَةِ ، فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ

“Ya, Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat di tempat kediamanku, karena tetangga di dunia dapat berganti-ganti.”

(HR. Al-Bukhari di *Al-Adabul Mufrad* nomor 117. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani di *Shahih Al-Adabil Mufrad*)

Makna Lafal

- (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوءِ): yaitu dari keburukannya.[1]
- (فِي دَارِ الْمَقَامَةِ): yaitu tetangga di akhirat.[2] Keburukan akibat tetangga semacam itu akan terus dirasakan dan bahaya akan terus timbul.[3] Ada pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memanjatkan doa tersebut karena para tetangganya, termasuk pamannya sendiri, Abu Lahab beserta istri dan putranya, yang sangat berlebihan dalam menyakiti beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka biasa melemparkan kotoran dan darah ke pintu rumah beliau.[4]

- Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah; beliau berkata, hadits ini *shahih*, dan para ulama menyetujuinya.
- (فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ): durasi kebersamaan yang singkat akan bisa dihadapi, sehingga kerugiannya tidak besar.[5] Namun, jika seseorang hidup bertetangga secara permanen, tetangga yang buruk akan membuat seseorang hidup tidak nyaman dalam waktu yang panjang.

Ulasan Doa

1. Hadits di atas menunjukkan pengajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang pentingnya memilih lingkungan yang kondusif untuk tempat tinggal. Bahkan, dalam hadits yang lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan, "Pilihlah tetangga, sebelum memilih kediaman. Pilihlah teman, sebelum melakukan perjalanan." [6] Jadi, pertimbangan ketika akan memutuskan tempat tinggal bukan hanya kondisi fisik bangunan, melainkan lingkungan di sekitarnya.
2. Doa tersebut menyiratkan dua jenis tetangga: tetangga temporer (sementara) dan tetangga permanen. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah merasakan ketidaknyamanan akibat bertetangga dengan Abu Lahab, sehingga beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berharap agar di akhirat kelak bisa terbebas dari tetangga seperti itu.
3. Ketika kita bersafar dan perlu menginap di hotel, kadang kita akan "bertetangga" dalam waktu yang singkat dengan orang lain. Bersebelahan kamar dengan orang yang baik tentu itulah yang kita harapkan. Adapun berdekatan dengan orang yang menimbulkan kebisingan atau suka merokok sehingga asapnya kemana-mana tentu bukan jenis "tetangga" yang kita harapkan.[7]
4. Ada tiga jenis tetangga:[8]
 - a. Tetangga yang memiliki satu hak, yaitu tetangga musyrik yang bukan kerabat kita. Dia hanya memiliki hak sebagai tetangga
 - b. Tetangga yang memiliki dua hak, yaitu tetangga muslim yang bukan kerabat kita. Dia memiliki hak sebagai sesama muslim dan sebagai tetangga.
 - c. Tetangga yang memiliki tiga hak, yang berada di tingkatan tertinggi dalam hak bertetangga, yaitu tetangga muslim yang juga merupakan kerabat kita. Dia memiliki hak sebagai muslim, sebagai tetangga dan sebagai kerabat.
5. Semakin dekat pintu rumah tetangga, maka semakin besar haknya. Oleh sebab itu, tetangga yang tepat bersebelahan rumah dengan kita itu lebih besar haknya dibandingkan tetangga yang berada dalam jarak dua atau tiga rumah ke samping. Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya,[9] "Wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga. Mana yang paling besar haknya?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Yang pintu rumahnya paling dekat dari rumahmu."
6. Gangguan dalam hidup bertetangga bisa hadir dalam berbagai rupa: suara bising, asap pembakaran sampah, musik--bahkan audio murattal Al-Qur'an--yang diputar

keras-keras, binatang peliharaan yang dilepas sembarangan hingga selalu buang air di pekarangan tetangga dan sebagainya. Begitu juga, termasuk gangguan yang sifatnya abstrak, misalnya tetangga yang suka *ghibah* dan *namimah*, berdusta dan sebagainya. Kita hendaknya berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari tetangga yang menyebabkan gangguan semacam itu.

7. Saking besarnya gangguan yang ditimbulkan oleh tetangga yang buruk, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlindung darinya. Hal ini mengingatkan kita untuk menjadi tetangga yang baik, agar kita tidak menjadi jenis orang yang tidak disukai oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
8. Seorang muslim hendaklah memohon kepada Allah *Ta'ala* agar bisa bertetangga dengan orang yang baik, di dunia maupun di akhirat.

Referensi

1. *Al-Adabul Mufrad*, Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
2. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Ath-Thabarani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
3. *At-Tanwir Syarh Jami' Ash-Shaghir*, Muhammad bin Ismail bin Shalah Al-Husni, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. *At-Taysir bi Syarhi Jami'ish Shaghir*, Abdurrauf bin Taj Al-'Arifin Al-Munawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
5. *Az-Zuhdu war Raqa'iq*, Ibnul Mubarak, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
6. *Faidhul Qadir*, Abdurrauf bin Taj Al-'Arifin Al-Munawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
7. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
8. *Shahih Al-Adabil Mufrad*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Keteladanan dalam Ruang Sempit: Saat Parkir dan Pagar Menjadi Amal

Reporter: Muhammad Wildan Zidan

Redaktur : Dian Soekotjo

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ... tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh [QS. An-Nisa: 36]

Di banyak kompleks perumahan, suara mesin motor yang meraung melewati gang sempit dan deret pagar rumah yang saling berhadapan, kerap menjadi latar ribut kecil antar warga. Parkiran yang penuh hingga menutup jalan, pagar yang dibuat menjorok ke badan gang, atau sekadar suara lampu motor yang terlalu bising, merupakan hal-hal remeh yang bisa menjadi sumber gesekan jika tidak disikapi dengan bijak.

Dalam Islam, peran *qawwam*, sosok ayah atau kepala keluarga yang bertanggung jawab mengayomi keluarganya, tak berhenti di dalam rumah. Ia juga dituntut menjaga harmoni di luar pagar.

Rubrik Catatan Sang Qawwam edisi kali ini, menyoroti potret ringan tetapi reflektif tentang peran bapak sebagai *qawwam* dalam menjaga keharmonisan hubungan bertetangga, melalui persoalan sederhana seperti parkir kendaraan dan

pagar rumah. Kita akan menyimak pengalaman para santri dalam menjaga adab bertetangga, dari pemukiman padat di Indonesia hingga apartemen di Jepang.

Mudah-mudahan dari liputan ini, kita belajar bahwa parkir bukan sekadar menaruh kendaraan dan pagar bukan sekadar batas fisik, melainkan cerminan akhlak serta kecintaan kita kepada tetangga.

Parkiran: Sumber Pahala atau Masalah?

Tampaknya tak berlebihan jika ada pendapat mengatakan parkir adalah wajah pertama dari adab sosial. Dari cara seseorang memarkir kendaraannya, sering kali tampak sejauh mana ia menghormati ruang bersama dan hak orang lain, bahkan sebelum kata sapa terucap.

Akhuna Garth Torasadhewa, yang tinggal di perumahan padat sejak 2003, mencatat berbagai bentuk parkir sembarangan yang sering memicu keributan. Mobil diparkir di sisi kanan dan kiri jalan sehingga kendaraan lain tak bisa melintas, kendaraan menghalangi mobil tetangga keluar masuk, mobil ditinggal berbulan-bulan di lahan publik, parkir terlalu ke tengah gang, atau memiliki banyak mobil tetapi punya garasi hanya muat satu sehingga kendaraan lainnya dibiarkan di luar.

“Parkir juga bagian dari adab,” ujar santri Angkatan 181 tersebut. Ia pun berbagi pengalaman pribadi, pernah ditegur tetangga karena ketiduran setelah memarkir motor, sehingga tanpa sadar mengganggu akses jalan.

Sementara, seorang santri baru dari Angkatan 261, Akhuna Firmandika Wilianto, pernah diminta menengahi

perselisihan ketika seorang anak berusia sembilan tahun tak sengaja menggores mobil yang terparkir di jalan. “Jalan itu bukan garasi,” jawab Pak RT ini tegas. Sebagai penanggung jawab lingkungan, Akhuna Firmandika menolak tuntutan ganti rugi karena mobil tersebut memakan ruang publik. Mediasi berakhir damai karena kedua belah pihak memahami bahwa jalan raya bukan tempat parkir pribadi. Pengalaman lain menunjukkan bahwa parkir yang salah bisa merusak infrastruktur. Akhuna Firmandika pernah meminta sopir truk mengganti paving yang ambles karena truk rutin diparkir di samping rumah warga.

Lain halnya di Jepang, kisah Akhuna Muhammad Ihsan memberikan perspektif kontras. Ia tinggal di sebuah rumah sewa yang sudah dilengkapi lahan parkir. Di sana, aturan terbilang ketat. Buktinya seseorang tidak boleh mendaftarkan kendaraan tanpa menunjukkan *shako shomeisho*. Ini adalah sertifikat resmi di Jepang, yang membuktikan kepemilikan tempat parkir pribadi.

“Parkir sepeda pun tidak boleh acak-acakan. Hampir semua parkir tidak ada petugasnya,” ujar santri Angkatan 181 tersebut. Jika ada pelanggaran, polisi atau patroli parkir segera menindak. Kendaraan bisa diderek dan didenda.

Meski tinggal di lingkungan serba tertib, Akhuna Ihsan mengaku sempat menghadapi dilema ketika tetangga asal Pakistan menggunakan lahan parkirnya saat menerima tamu. Sesuai aturan, seharusnya ia menegur. Namun, Akhuna Ihsan memilih berlapang dada dan tak mempermasalahkan karena ia sendiri belum memiliki mobil kala itu.

Pengalaman Akhuna Ihsan hampir sama dengan Akhuna Bambang yang tinggal di lingkungan relatif tertib. Terlihat keduanya jarang menghadapi masalah parkir. Namun, Akhuna Bambang mengeluhkan peristiwa musiman, seperti saat ada pernikahan atau acara kemasyarakatan. “Para tamu memarkir kendaraan hingga ke jalan umum,” ujarnya. Menurutnya, selama acara diatur dan tamu memahami batasan ruang, masalah dapat diatasi dengan komunikasi dan toleransi.

Persoalan Parkir, Persoalan Adab

Lantas, mengapa parkir bisa bernilai adab? Keempat bapak yang diwawancarai Majalah HSI di atas, sepakat bahwa adab parkir adalah cerminan penghargaan terhadap hak orang lain. “Kalau parkir kita tidak mengganggu jalan orang lain, berarti kita menghormati dan menghargai orang lain,” tutur Akhuna Bambang.

Akhuna Firmandika menambahkan, “Dari hal kecil seperti parkir, adab seseorang bisa terlihat jelas.”

Sementara, Akhuna Ihsan mengingatkan bahwa Islam telah mengajarkan etika bertetangga. Selama aturan negara tidak bertentangan dengan syariat, seorang muslim harus menaatinya. Taat terhadap kewajiban memiliki garasi, atau tidak memanfaatkan ruang jalan untuk kepentingan pribadi, adalah bagian dari implementasi adab itu sendiri.

Pagar Rumah: Batas yang Mengajarkan Etika

Bergeser sedikit dari parkir, ada pagar rumah sebagai penanda batas. Pagar dan halaman rumah bukan hanya elemen arsitektur. Ia mencerminkan bagaimana pemilik rumah memandang batas antara

dirinya dan masyarakat. Akhuna Garth menuturkan bahwa desain pagar rumahnya tidak pernah dipermasalahkan tetangganya. Namun, ia pernah melihat tetangga yang memodifikasi pagar hingga memakan bahu jalan atau menutup lahan fasilitas umum. Hal semacam ini bukan hanya kurang etis, tetapi juga melanggar hukum.

Akhuna Firmandika, yang sering menangani sengketa warga, menekankan bahwa pagar tidak boleh menjadi alasan mempersempit akses umum.

Sementara itu, Akhuna Bambang berbagi sudut pandang bahwa kadang-kadang hak pribadi harus dikalahkan demi hak publik, “Kalau kepentingan umum lebih banyak, kita bisa mengalah. Hak pribadi kita itu hanya untuk kita, tapi hak umum dinikmati banyak orang.”

Di Jepang, Akhuna Ihsan merasakan kebiasaan saling menjaga. Pagar rumah di sana, dirancang untuk tidak menimbulkan suara keras atau gangguan lain. Dalam situasi ketika tetangga memanfaatkan lahan parkirnya tanpa izin, ia memilih diam. Sikap ini selaras dengan nasihat yang ia pegang bahwa selama tetangga tidak melanggar syariat, ia berusaha memahami dan menjaga hubungan baik.

Qawwam Menjaga Suasana, Bukan Sekadar Wilayah

Peran *qawwam* dalam menjaga suasana lebih dari sekadar mengatur lahan atau benda. Ia harus mampu meredam konflik dan memberikan teladan. Akhuna Garth pernah merasakan lampu tetangga di lantai dua yang menerangi kamar tidurnya hingga ia dan istrinya sulit tidur. Keinginan untuk menegur ada, namun ia memilih menahan diri. “Bukannya kita hidup untuk diridhai Allah?” ungkapnya

sambil tersenyum. Kesabaran itu, menurutnya, membuat hubungan dengan istri semakin erat meski ia tidak menjelaskan masalah tersebut kepada anak-anaknya.

Sebagai ketua RT, Akhuna Firmandika akrab dengan peran mediasi. Ia memandang bahwa *qawwam* bukan hanya kepala keluarga, tetapi juga pengayom warga. Baginya, menjaga suasana berartiempererat persaudaraan antar warga, menciptakan rasa aman dan tenteram, serta menjadi contoh bagi generasi muda. Ia menolak menyelesaikan masalah lewat hujatan di grup media sosial. Sebaliknya, ia lebih memilih dialog langsung atau melibatkan pak RT/RW untuk mencari solusi bijak.

Akhuna Ihsan menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Ia berusaha mengajarkan adab dan aturan kepada istri dan anaknya agar tidak menimbulkan “ribut kecil” di luar rumah. “Menjaga dan menjelaskan dengan detail aturan dan adab untuk keluarga,” ujarnya, adalah cara untuk menjadi *qawwam*. Dengan memberikan contoh akhlak yang baik, ia berharap anak-anak melihat dan meneladaninya meski mereka belum memahami semua konflik yang ada.

Akhuna Bambang sependapat. Ia menegaskan bahwa *qawwam* harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga: menghormati hak tetangga, menjaga ucapan agar tidak menyakiti, dan tidak memarkir kendaraan di halaman tetangga. Jika terpaksa memarkir di depan rumah orang lain, maka mintalah izin terlebih dahulu dan jangan memaksa jika tempat tak memadai. Menurutnya, sikap ini akan membentuk anak-anak memahami bahwa adab lebih utama daripada kepentingan pribadi.

Tips Ringan Menjaga Harmoni Tetangga

Parkirlah di tempat yang semestinya. Pastikan kendaraan Anda berada dalam garasi atau halaman sendiri; hindari memakan badan jalan. Saat ada acara keluarga atau tamu membludak, koordinasikan dengan tetangga atau pak RT dan sediakan parkir terpusat.

Perhatikan desain pagar dan arah buka pintu. Bangun pagar sesuai garis batas lahan; hindari memodifikasi pagar hingga menjorok ke jalan umum. Pastikan pintu gerbang tidak membuka keluar hingga menghalangi jalan. Jika hendak merenovasi, sampaikan terlebih dahulu kepada tetangga agar mereka tidak terkejut.

Sapa dan jaga komunikasi. Kebiasaan sederhana seperti menyapa tetangga, menanyakan kabar, dan menjaga silaturahmi bisa mencairkan suasana. Jika ada perselisihan, usahakan dialog langsung dengan pihak terkait atau libatkan pak RT, bukan menumpahkan emosi di grup pesan.

Minta maaf dan berlapang dada. Jika Anda menyadari parkir atau pagar Anda mengganggu orang lain, segera minta maaf. Mengakui kesalahan dan menawarkan solusi lebih mudah diterima daripada mempertahankan ego. Sebaliknya, jika tetangga melakukan kesalahan, beri *udzur* dan bantu mereka memperbaikinya.

Didik anak tentang adab bertetangga. Ajarkan sejak dini bahwa jalan bukan garasi, pagar bukan perluasan lahan pribadi, dan hak orang lain harus dihormati. Teladan nyata dari orang tua akan lebih efektif daripada nasihat lisan semata. Pak Ihsan menegaskan pentingnya pendidikan keluarga,

sementara Pak Bambang menekankan jangan sampai dalam bercanda pun menyakiti hati tetangga.

Menjaga harmoni bertetangga tidak memerlukan langkah besar. Ia bermula dari tindakan sederhana: parkir yang rapi, pagar yang sopan, ucapan yang baik, dan kesediaan mengalah. Para bapak dalam rubrik ini menunjukkan bahwa peran *qawwam* bukan hanya di dalam rumah, tetapi juga di depan pagar dan sepanjang gang. Mereka mengajarkan bahwa adab sosial, kelapangan hati, serta kesiapan menahan diri adalah bagian dari amal yang mendatangkan pahala.

Kedamaian satu gang tidak ditentukan oleh luasnya rumah, tetapi oleh luasnya dada penghuninya. Menjadi *qawwam* berarti menjaga suasana, bukan sekadar wilayah; mengatur parkir dan pagar hanyalah sebagian kecil dari upaya besar untuk menebar kedamaian. Kiranya, kita bisa belajar dari kisah ini untuk menjadikan rumah dan lingkungan sebagai tempat yang teduh bagi hati. Jangan sampai mengganggu orang lain atau mengambil haknya ya... Karena kita pasti sampai pada Hari Perhitungan.



Menapaki Islam dengan Logika dan Ketulusan

Reporter: Ridzky Aditya Saputra

Redaktur: Dian Soekotjo

Keyakinan beragama tidak selalu hadir sebagai warisan turun-temurun. Bagi sebagian orang, ia justru datang melalui perjalanan panjang yang ditulis sendiri, lembar demi lembar, dengan tinta pengalaman yang beragam. Hingga pada satu titik, pencarian itu bermuara pada sebuah akhir yang menenteramkan: Islam.

Perjalanan semacam itu diarungi Akhuna Ari Widjaja. Pria asal Bogor ini tidak lahir dari keluarga muslim. Ia adalah seorang mualaf keturunan Tionghoa yang memeluk Islam melalui proses berpikir, perenungan, dan pencarian yang bukan singkat.

Awal mula keislaman Akhuna Ari, bukanlah kisah tentang semangat hijrah yang membunyah. Ia memeluk Islam pada tahun 2000 sebagai bagian dari formalitas pernikahan. Saat itu, Islam belum benar-benar hadir dalam kesadarannya sebagai sebuah jalan

hidup. Keputusan tersebut lebih dilandasi oleh rasa cinta kepada sang istri yang seorang muslimah.

“Dulu pindah agama karena nikah tahun 2000. Cuma saya belum mendalami, karena kebetulan juga tinggal di lingkungan yang enggak sesuai ajaran Islam yang sebenarnya,” ungkap akhuna Ari Widjaja kepada Tim Majalah HSI.

16 Tahun Pencarian

Seiring berjalannya waktu, benih-benih pencarian itu tumbuh. Enam belas tahun berlalu sejak ia mengucapkan syahadat, hingga akhirnya Akhuna Ari mulai merasakan cahaya Islam yang sesungguhnya. Sebagai pribadi yang mengedepankan logika, ia kerap merasa heran melihat praktik-praktik keagamaan yang mengatasnamakan Islam, tetapi tidak ia temukan rujukannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

“Sebelumnya, saya sebetulnya yakin ada beberapa ibadah yang bukan dari Islam. Jadi, ada karyawan suka saya tanya kalau pinjam uang, untuk apa? Katanya untuk tahlilan. Saya belum punya ilmu tahlilan, tapi saya sudah yakin kalau itu bukan dari Islam, karena masa sih agama memberatkan orang untuk tahlilan?” tuturnya.

Keyakinan itu bukan lahir dari sikap menentang, melainkan dari proses berpikir. Waktu pun berjalan, dan jawabannya datang perlahan. “Saya sudah punya logika, berjalannya waktu ternyata dapat jawabannya. Memang tahlilan *enggak* ada dalam ajaran Islam,” lanjutnya.

Titik balik itu semakin kuat ketika akhuna Ari mulai mengenal dakwah sunnah. Meski telah mengetahui sedikit sejak 2013, pemahamannya semakin bertambah selepas menunaikan ibadah haji pada 2014.

“Setelah 16 tahun, baru ketemu sunnah. Alhamdulillah semakin mantap. Pada 2013 sebenarnya sudah tahu sedikit, tapi setelah haji 2014 baru semakin sering lihat di Youtube. *Dulu* Youtube belum sekecang sekarang penyebarannya,” jelasnya.

Sosok yang Menginspirasi

Dalam proses belajarnya, Akhuna Ari menemukan figur yang memberi kesan mendalam. Sosok tersebut adalah Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas rahimahullah. Bagi sebagian orang, gaya dakwah beliau mungkin terdengar tegas dan keras. Namun bagi akhuna Ari, di situlah letak kejujuran dan kejernihannya.

“Sosok yang menginspirasi adalah Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas. Saya suka karena beliau keras, artinya beliau lebih genuin, tidak bertele-tele. Saya sukanya yang begini,” ujarnya.

Menurutnya, ketegasan itu justru menghilangkan wilayah abu-abu dalam beragama.

“Meski kita tidak bisa menjalankan semua ilmu dari beliau, namun ajaran beliau tidak ada yang 'abu-abu' lagi,” tambahnya.

Salah satu hal yang paling membekas adalah penjelasan tentang kewajiban laki-laki untuk sholat berjamaah di masjid.

“Contohnya ajaran beliau tentang kenapa laki-laki harus (shalat) ke masjid. *Dulu* saya bingung masjid banyak, tapi kok kosong. Ternyata *dulu* tidak digaungkan laki-laki wajib ke masjid. Jadi *ngapain* banyak masjid, kalau sepi?” katanya.

Sedikit Tapi Istiqamah

Kini, fokus utama Akhuna Ari adalah menjaga keistiqamahan dalam menuntut ilmu. Pada usia 57 tahun, ia memilih langkah yang terukur. Ada dua program rutin yang dijalannya saat ini. Selain

mengikuti kajian langsung di Ma'had Babussalam Cimanggis, ia juga aktif sebagai santri di KBM HSI Abdullah Roy.

"Saat ini coba merutinkan di Babussalam Cimanggis. Kajian baca Al-Qur'an (tahsin) dan HSI Abdullah Roy. Sudah sekitar dua tahun ikut HSI, awalnya istri saya lebih *dulu*," kisahnya.

Ketertarikannya pada HSI bermula dari kesan pertama terhadap sistem pembelajarannya.

"Tapi pas lihat 'menunya', wah bagus. Ternyata Islam yang sebenarnya tuh begini loh, beda dengan Islam yang saya tahu selama ini," ujarnya.

Akhuna Ari mengaku sengaja membatasi diri agar tidak tergesa-gesa.

"Prinsip saya, kalau belum istiqamah, belum mau melangkah jauh *dulu*. Nanti kalau kira-kira bisa menambah, saya baru menambah (kelas HSI)," tuturnya.

Baginya, menjaga konsistensi jauh lebih berat daripada memulai.

"Harapan saya, semoga tetap istiqamah, dijaga jangan sampai goyah. Karena membangun itu mudah, dan menjaga itu sulit," katanya mantap.

Metode belajar di HSI pun membuatnya jatuh hati. Kuis harian dinilai membantu materi lebih melekat.

"Saya langsung suka kalau dikasih materi dan ditanya seperti kuis harian. Jadi kita benar-benar belajar," ujarnya.

Bahkan, proses belajar itu menjadi momen kebersamaan dengan keluarga.

"Kadang suka pamer nih ke anak misalkan sedang peringkat satu. Padahal setelah itu turun lagi peringkatnya,

soalnya peringkat satu karena mengerjakannya *dulu*," candanya.

Berdakwah Tanpa Menggurui

Di tengah kesibukannya menuntut ilmu, Akhuna Ari tetap menjalani perannya sebagai kepala keluarga dan pelaku usaha. Ia telah merintis usaha spring bed sejak tahun 2000, setelah sebelumnya bekerja di pabrik sejak 1994. Kini, usahanya tersebut membuka lapangan pekerjaan bagi puluhan orang.

"Alhamdulillah, usaha dari tahun 2000. Jumlah karyawan ada 42 orang. Jadi sebenarnya kerjanya agak santai, karena alhamdulillah sudah ada pelanggan," tuturnya.

Di lingkungan kerja, akhuna Ari memilih berdakwah dengan cara yang halus. Ia tidak banyak bicara, apalagi memaksa.

"Saya mendakwahi karyawan secara langsung tidak berani, karena kebanyakan mereka orang lama (lebih tua, red) dan menyuruh orang berubah tidaklah mudah," katanya.

Ia memulai dari diri sendiri, menjadikan perubahan sebagai teladan.

"Saya memberi contoh saja, misalkan *dulu* saya shalat tidak di masjid, sekarang ke masjid. Penampilan celana mulai dinaikkan tidak *isbal*, janggut dipanjangkan, lalu bagi-bagi kalender HSI ke karyawan," jelasnya.

Dakwah itu juga disisipkan lewat cara sederhana.

"Misalkan gaji, biasanya suka kirim link dakwah dan pendaftaran HSI. Saat ini baru 1-2 orang yang nyantol, yang penting usaha dakwah jalan terus," pungkasnya.

Perjalanan Akhuna Ari Widjaja menjadi pengingat bahwa hidayah Allah bisa datang melalui jalan logika dan ketulusan hati. Namun setelah hidayah diraih, ada ujian yang jauh lebih berat: istiqamah.

Sebuah amalan seumur hidup untuk tetap teguh di atas Sunnah, hingga napas terakhir. Semoga Allah senantiasa menjaga antum sekeluarga, Akh.



Obesitas : Musuh di Balik Pola Hidup Modern

Kontributor : Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft. Ftr.

Redaktur : dr. Avie Andriyani

Di banyak rumah, tubuh yang semakin berisi sering disambut candaan ringan. “Sedikit gemuk, tanda makmur,” begitu kira-kira. Namun, di balik pipi yang tampak sehat dan perut yang mulai menonjol, bisa tersembunyi risiko kesehatan yang pelan-pelan mengintai. Candaan-candaan tersebut harusnya menjadi kilas balik untuk memulai hidup sehat sejak dini. Yuk, kita simak artikel kesehatan terkait obesitas di Majalah HSI edisi 86 kali ini, untuk memulai hidup sehat itu!

Gaya Hidup Sehat Seorang Muslim

Apakah anda sering memesan *fast food* secara *online*? Juga sering *scrolling* hp sambil rebahan? Jika menjadi kebiasaan dan terus berulang setiap harinya, hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan berat badan dan bisa menjadi pemicu obesitas di masa depan. Salah satu gaya hidup sehat yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* ialah meninggalkan sifat rakus

pada makanan, mencegah diri dari berlebihan dan sifat mubazir pada makanan.

Salah satu hadits terkait larangan makan berlebihan disampaikan oleh Abu Karimah Al-Mighdad bin Ma’diy Karib, “Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah ada wadah lebih buruk yang diisi oleh anak Adam kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa makanan yang bisa menegakkan tulang sulbinya (tulang

punggung). Jika dia harus makan, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk napasnya.” (HR. At-Tirmidzi: 2380).

Apa itu Obesitas? dan Bagaimana Mengenalinya?

Obesitas adalah penyakit kronis dan kompleks yang ditandai penumpukan jaringan lemak secara berlebih sehingga menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan. Obesitas ditentukan berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih dari 25 kg/m^2 dan lingkaran pinggang (*waist circumference*) $>90 \text{ cm}$ untuk laki-laki dan $>80 \text{ cm}$ untuk perempuan. Yang mana IMT normal bagi dewasa adalah sekitar $17,5\text{-}22,9 \text{ kg/m}^2$, dengan lingkaran pinggang normal kurang dari 80 untuk wanita dan kurang dari 90 untuk laki-laki. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kemenkes RI, tercatat lebih 68 juta orang dewasa hidup dengan obesitas pada tahun 2025.

Adapun tanda atau gejala yang umum pada orang dengan obesitas, yaitu penumpukan lemak di tubuh terutama pinggang, mudah berkeringat, mendengkur, sesak napas, susah tidur, mudah lelah, kesulitan melakukan kegiatan sederhana, nyeri persendian, gangguan psikologis seperti kurang percaya diri dan enggan bersosialisasi.

Penyebab Obesitas yang Sering Terjadi di Keluarga

Penyebab utama obesitas yaitu ketidakseimbangan energi, asupan energi yang lebih banyak daripada energi yang digunakan oleh tubuh, sehingga kelebihan energi tersebut disimpan dalam lemak yang dapat berkembang menjadi kelebihan berat badan dan

obesitas. Faktor lain penyebab obesitas yaitu genetik, stres kronik, kualitas tidur yang buruk, gangguan hormonal dan kondisi medis tertentu.

Faktor lingkungan atau sosial dapat memengaruhi pilihan makanan individu menjadi tinggi kalori dan gula, faktor ini mencakup penggunaan media sosial yang tinggi sehingga memengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi dan juga dapat mengurangi aktivitas fisik. Pola makan yang tidak seimbang karena mengonsumsi karbohidrat dan lemak tinggi namun minim serat dan protein, mampu memicu penimbunan lemak pada tubuh. Minuman manis berlebih akan mendorong asupan gula sehingga menyebabkan lonjakan kadar gula dalam darah. Faktor lain yaitu karena minimnya edukasi gizi.

Kurangnya aktivitas fisik (inaktivasi fisik atau sedentari) diidentifikasi oleh WHO sebagai salah satu faktor utama global yang berkontribusi terhadap tidak hanya prevalensi obesitas, tetapi juga penyakit jantung, diabetes tipe 2, hingga penyakit kejiwaan. IMT cenderung meningkat sejak usia muda. Pada usia lanjut, akan terjadi penurunan massa otot disertai peningkatan kadar lemak tubuh. Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi obesitas meningkat 29,6% pada usia 40-44 tahun.

Rumah menjadi contoh utama bagi gaya hidup. Orang tua bertanggung jawab atas makanan yang dibeli dan disajikan di rumah. Orang tua juga dapat memengaruhi tingkat aktivitas fisik keluarganya. Kurangnya aktivitas fisik karena perubahan gaya hidup digital membuat anggota keluarga semakin jarang bergerak. Rata-rata anak muda jaman sekarang bisa menghabiskan lebih dari 8 jam per hari di depan layar, belajar *online*, bekerja secara virtual, ataupun

untuk bermain *game* dan *scroll* media sosial. Padahal, WHO menyarankan setidaknya kita melakukan aktivitas fisik minimal 150 menit per minggu.

Dampak Jangka Panjang Obesitas Bagi Kesehatan

Obesitas mampu meningkatkan risiko diabetes tipe 2 di usia muda, gangguan hormon dan kesuburan, masalah kepercayaan diri juga kesehatan jantung, hipertensi, stroke, kanker, penyakit sendi hingga mental. Obesitas juga bisa memengaruhi stamina dan kualitas hidup, karena secara tidak langsung obesitas mengurangi mobilitas gerak seseorang. Penurunan mobilitas ini berpotensi mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial dan produktif yang berdampak negatif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Selain itu, masalah obesitas juga dapat menjadi beban kesehatan pada keluarga dalam jangka panjang. Riwayat obesitas tidak hanya berhenti di orang tua, seperti ayah atau ibu saja. Namun bisa menurun kepada anak-anak lewat genetik. Faktor genetik memengaruhi metabolisme tubuh dan cara tubuh menyimpan lemak. Namun, faktor genetik biasanya berinteraksi dengan lingkungan, termasuk pola makan dan aktivitas fisik yang mempengaruhi berat badan seseorang. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung gaya hidup sehat, seperti seringnya mengonsumsi *fast food* dan gaya hidup sedentari juga meningkatkan risiko obesitas kepada keturunannya.

Pencegahan dan Penanganan Obesitas

Beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk mencegah dan mengurangi obesitas, antara lain:

Perbaiki pola makan. Dimulai dengan menyajikan makanan sehat dan membatasi akses pada makanan olahan tinggi lemak dan gula. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan tentang nutrisi kepada anggota keluarga yang lain, dengan itu anggota keluarga mampu memahami pentingnya pilihan makanan yang tepat. Lengkapi nutrisi harian dengan gizi seimbang terutama konsumsi serat, air putih yang cukup dan *real food*, sebaiknya menghindari *fast food* dan 'teman-temannya'.

Olahraga rutin, mendorong anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan fisik yang menyenangkan dan memberikan waktu untuk bermain di luar rumah dapat membantu menjaga mereka tetap aktif dan sehat. Berolahraga rutin dengan intensitas sedang membantu membakar kalori dan mencapai berat badan ideal. Rekomendasi WHO yaitu, 150 menit dalam seminggu atau 30 menit per hari. Jenis latihan fisik yang dapat dilakukan seperti jalan cepat, bersepeda, atau berenang.

Konseling. Konseling dapat membantu mengelola stres dengan baik guna menghindari *stress eating*, yaitu kebiasaan makan sebagai respon terhadap stres.

Medikamentosa. Jika obesitas mencapai derajat yang membutuhkan penanganan lanjut, maka disarankan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis yang berkompeten.

Penutup

Walaupun obesitas termasuk pada penyakit kronis dan kompleks, tetapi obesitas bisa dicegah dan dikendalikan dengan menerapkan gaya hidup sehat dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Maka sepantasnya, sebagai hamba yang berakal, kita sepatutnya menjaga amanah kesehatan yang dikaruniakan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Salah satu caranya dengan menjaga berat

badan ideal, hanya mengonsumsi makanan sehat dan rutin berolahraga. Berat badan yang berlebih akan membuat tubuh semakin berat dan cepat lelah saat beraktivitas, sehingga menjadi malas beribadah. Seorang hamba hendaknya selalu mengingat-ingat kenikmatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berupa kesehatan, kemudian bersyukur dengan memanfaatkannya untuk mencari ridha Allah.

Referensi

1. Al-Manhaj. 2020. Petunjuk Rasulullah dalam Menjaga Kesehatan. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/14986-petunjuk-rasulullah-dalam-menjaga-kesehatan.html>
2. Al-Manhaj. 2020. Nikmat Sehat dan Waktu Luang. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/14163-nikmat-sehat-dan-waktu-luang.htm>
3. Azhari, Fauzan. 2025. Pahami Mitos dan Fakta Seputar Obesitas. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/pahami-mitos-dan-fakta-seputar-obesitas?srltid=AfmBOoo2L0EWqtuN5BWvQjYZaEryo61GLCUoSGgXZYUhbJpqR0yEWH>
4. Colombia Asia. 2025. Mencegah Obesitas Pada Anak-Anak di Indonesia: Pentingnya Peran Orangtua!. Diakses dari <https://columbiaasia.co.id/artikel/kesehatan/mencegah-obesitas-pada-anak-anak-di-indonesia-pentingnya-peran-orang-tua/>
5. Dinas Kesehatan DIY. 2025. Obesitas di Indonesia: Tantangan Kesehatan yang Semakin Meningkat. Diakses dari <https://dinkes.jogjapro.go.id/artikel/detail/obesitas-di-indonesia-tantangan-kesehatan-yang-semakin-meningkat>
6. Gharrieni, Ratu, etc. 2023. Faktor Risiko Penggunaan Media sosial pada Obesitas. Medula Volume 13 No. 1.
7. Kementrian Kesehatan RI. 2025. Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Obesitas Dewasa. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/509/2025.
8. Heartology. 2024. Waspada! Obesitas! Ketahui Penyebab dan Dampaknya yang Mengancam Kesehatan Anda. Diakses dari <https://heartology.id/health-library/content/waspada-obesitas-ketahui-penyebab-dan-dampaknya-yang-mengancam-kesehatan-anda/>
9. Murzen, Robby. 2025. Gejala Obesitas. Diakses dari <https://www.alodokter.com/obesitas/gejala>
10. Murzen, Robby. 2025. Penanganan Obesitas. Diakses dari <https://www.alodokter.com/obesitas/pengobatan>
11. PAPDI. 2025. Konsensus Tata Laksana Multidisiplin Obesitas Pada Dewasa. Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia.
12. Widyastuti, Eka. 2025. awas Obesitas: Kurang Gerak di Era Digital. Diakses dari <https://rri.co.id/kesehatan/1601061/awas-obesitas-kurang-gerak-di-era-digital>



Tingkat Obesitas: Memengaruhi Daya Hidup Masyarakat

Dijawab oleh : dr. Munif Amar, SH., M.Kes

Benarkah Obesitas karena Faktor Keturunan?

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Dokter. Apakah benar kalau obesitas ini dapat disebabkan karena faktor keturunan? Anak saya ini tergolong obesitas, padahal makannya sedikit dan olahraganya teratur. (Fulanah)

Jawaban:

Benar, sebanyak 40-70% angka kejadian obesitas disebabkan karena faktor genetik. Kita harus melihat di sekitar kita juga, mungkin dari keluarga kita juga ada yang mengalami kegemukan atau bisa jadi orang tua kita gemuk. Meskipun begitu, kita bisa merubah nasib itu

dengan meningkatkan aktivitas, seperti olahraga atau mengurangi makan. Jadi, meskipun kita mempunyai faktor keturunan obesitas, tapi tidak selalu diturunkan ke kita. Kalau gaya hidup kita baik, *insyaallah* tidak akan terjadi obesitas bawaan tersebut.

Adakah Obat Khusus Obesitas?

Dokter, izin tanya kapan obesitas itu masuk dalam kategori harus diobati dan apakah ada obat khusus untuk obesitas atau bahkan sampai pada kasus operasi potong lambung yang sebagian sedang viral? (Fulanah)

Jawaban

Memang benar ada obat-obatan dan operasi untuk menurunkan berat badan. Tetapi perlu diingat, ini dapat memengaruhi kondisi kesehatan kita. Kalau kita operasi, misal *bypass* lambung, yang terjadi pada tubuh kita, bahan-bahan makanan yang harusnya kita serap akan keluar langsung (tidak diserap dahulu).

Ini akan menyebabkan anemia, kekurangan kalsium, dan sebagainya. Banyak makanan yang tidak dapat diserap sempurna. Ini tidak hanya terjadi jika dilakukan operasi *bypass* saja, tapi juga apabila konsumsi obat-obatan. Sehingga apabila kita mengalami obesitas, selain obesitas tingkat tiga (BMI > 30), lebih baik kita mulai dari mengubah gaya hidup terlebih dahulu.

Membiasakan olahraga dengan tangan lebih dahulu, seperti olahraga renang. Jika berat badan sudah mulai turun, bisa dilanjutkan dengan olahraga aerobik seperti bersepeda, jalan kaki, dan lain sebagainya.

Olahraga yang Cocok untuk Lansia

Umur saya 60 tahun, Dokter. Saat ini saya menderita sakit pinggang, punggung, dan juga lutut. Berat badan saya 70 kg. Olahraga apa yang bisa saya lakukan dengan mempertimbangkan umur dan kondisi kesehatan saya, Dok? (Rita Susanti, Jakarta Timur)

Jawaban:

Bisa dimulai dengan olahraga di tempat fitness ya. Olahraga yang didominasi tangan karena sudah ada riwayat sakit cedera di tulang belakangnya. Maka harus lebih hati-hati.

Berolahraga di tempat *fitness* untuk mengurangi berat badannya yang 70 kg tersebut. Apabila berat badan sudah turun menjadi sekitar 50-60 kg, baru bisa lanjut olahraga aerobik.

Jangan melakukan olahraga aerobik dahulu supaya tidak menambah sakit tulang belakangnya.

Selain itu, olahraga berenang juga direkomendasikan karena mengurangi gesekan di persendian. Jadi termasuk olahraga *low impact*, termasuk bersepeda dan *fitness* juga.

Sedangkan, olahraga lari maupun jalan termasuk olahraga yang *high impact* karena sendi-sendi dapat terganggu, tulang belakang juga dapat terganggu.

Bahayakah Obesitas Sentral?

Badan saya tidak terlalu besar tetapi perut saya buncit sekali atau istilahnya obesitas sentral. Apakah lemak di perut ini lebih berbahaya daripada lemak yang merata di seluruh tubuh, Dokter? (Fulan)

Jawaban:

Benar. Obesitas sentral atau lemak yang ada di perut alias buncit itu lebih berisiko karena dapat menyebabkan penumpukan lemak di pembuluh darah. Sehingga lemak tersebut lebih berisiko. Pengukuran lingkaran pinggang dapat dirutinkan untuk mengecek kondisi ini.

Lemak yang ada di perut lebih berisiko daripada lemak di bagian tubuh yang lain. Mengurangi lemak di perut juga lebih susah karena lemaknya terletak di bagian visceral, di dalam organ-organ tubuh termasuk di hepar. Sebagian orang ada yang memang tubuhnya tidak besar, tapi ada lemak di wajah dalam artian pipinya *chubby*. Kondisi seperti ini masih normal. Apabila berat badannya berlebih, baru kita katakan itu obesitas.

Apakah Puasa Bermanfaat untuk Kesehatan

Dokter, sekarang ini banyak orang menjalani diet dan pola hidup sehat. Dalam agama Islam juga ada yang namanya puasa sunnah Senin Kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya. Kalau dari sisi medis, bagaimana manfaat puasa bagi kesehatan tubuh, Dok? (Fulan)

Jawaban:

Puasa sangat bermanfaat, ya. Saat kita berpuasa, tubuh kita akan menggunakan kalori atau lemak-lemak yang ada di tubuh ini untuk diubah menjadi energi. Sehingga kita bisa membersihkan timbunan lemak tersebut saat kita berpuasa.

Ada yang namanya diet *intermittent fasting*. Ini sama saja sebetulnya dengan puasa sunnah. Jadi kita lebih baik menggunakan puasa sunnah. Niatnya ibadah, bonusnya tubuh jadi sehat.

Buncit Pasca Hamil, Mungkinkah Kembali Normal?

Baarakallahu fik, Dokter. Izin bertanya. Anak pertama dan kedua saya lahir dengan SC, tetapi saya tidak memakai gurita lagi untuk perut karena trauma dulu hamil anak pertama jahitannya lepas lagi. Saat ini perut saya tampak buncit seperti orang hamil, sedangkan bagian tubuh yang lain tidak bertambah besar secara signifikan. Pertanyaannya, apakah bisa ukuran perut saya kembali normal, Dok? Kemudian bagaimana prosesnya dan apakah olahraga yang disarankan? (Mary Marlina, Sumatera Barat)

Jawaban

Ya, *insyaallah* bisa, apalagi masih usia muda. Olahraga yang bisa dilakukan adalah olahraga yang fokus pada otot-otot perut seperti *sit up* atau berenang. Olahraga ini bisa untuk mengecilkan lemak yang ada di perut. Selain olahraga, penting untuk menjaga makan. Olahraga dengan diet saja tidak cukup, harus diimbangi juga dengan aktivitas fisik untuk mengembalikan bentuk tubuh.

Sit up pada laki-laki dan perempuan kurang lebih sama, tetapi *sit up* pada wanita biasanya kakinya ditekuk. Jangan lupa menggunakan alas supaya tidak cedera pada tulang belakang



Bingkisan Bahagia Untuk Tetangga

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur: Luluk Sri Handayani

Edisi Sya'ban ini, Rubrik Dapur Ummahat menghadirkan dua menu sederhana yang cocok dijadikan ide hantaran. Membagi makanan kepada tetangga, menjadi salah satu cara mempererat kebersamaan dan menumbuhkan rasa sayang tanpa harus menyiapkan bujet besar.

Menu Dapur Ummahat kali ini, mudah dibuat dengan pilihan bahan-bahan yang sederhana. Akan tetapi, tetap istimewa untuk dijadikan menu berbagi. Mudah-mudahan resep **Dimsum Mentai** dan **Puding Susu Mozaik Jelita** berikut, bisa menjadi inspirasi bagi ummahat yang ingin berbagi kepada tetangga muslim maupun non muslim, sebagai bentuk pengamalan ilmu sesuai tuntunan sunnah.

Yuk, langsung saja kita simak resepnya!

Dimsum Mentai



Bahan Dimsum

- 550 gr paha ayam beserta kulitnya
- 50 gr udang
- 80 gr tepung tapioka
- 1 putih telur
- 70 gr wortel parut
- 70 gr labu siam parut, kemudian diperas
- 2 sdm air es (*optional*)

Bahan Bumbu :

- 15 gr bawang putih, haluskan
- 22 gr gula pasir
- 5 gr garam
- 5 gr kaldu jamur
- 1/3 sdt merica
- 3 sdm saus tiram
- 3 sdt kecap asin
- 3 sdt minyak wijen

Saus Mentai:

- 250 gr mayonaise
- 67 gr saus sambal
- 45 gr saus tomat
- 25 ml kecap ikan
- 1 sdt minyak wijen

- Nori secukupnya

Cara Membuat :

1. Masukkan paha ayam *fillet* beserta kulitnya ke dalam chopper. Cincang hingga halus. Setelah halus, masukkan udang dan chopper kembali sebentar saja.
2. Siapkan wadah besar, masukkan ayam serta udang yang sudah kita chopper pada langkah awal. Selanjutnya, tambahkan wortel dan labu siam, serta semua bumbu yang ada pada resep di atas mulai dari gula pasir hingga minyak wijen. Aduk rata.
3. Setelah itu, tambahkan putih telur, aduk rata kembali.
4. Tambahkan tepung tapioka, aduk rata. Jika dirasa adonan terlalu berat, tambahkan 2 sdm air es. Aduk hingga adonan homogen atau tercampur rata dan siap dibentuk.
5. Ambil kulit pangsit. Isi dengan adonan dimsum sekitar 1 sdt atau sesuai selera. Lalu bentuk dimsum hingga habis. Beri topping parutan wortel dan labu siam, atau bisa disesuaikan dengan selera masing-masing.
6. Olesi tipis-tipis semua permukaan dimsum dengan minyak agar tidak menempel satu sama lain.
7. Susun dimsum di dandang atau kukusan yang telah dipanaskan. Selanjutnya kukus dengan api sedang selama 20 – 30 menit, tergantung besar kecil ukuran dimsum.
8. Dimsum siap disantap atau diolah kembali dengan saus mentai. Selamat Mencoba.

Cara Membuat Saus Mentai :

1. Dalam wadah, campur semua bahan kemudian aduk rata.
2. Taburkan nori yang sudah dihaluskan dan aduk rata kembali, kemudian tes rasa.
3. Saus mentai siap digunakan.

Penyajian :

1. Dimsum saus mentai dapat disajikan dengan metode *torch* atau tanpa *torch*. *Torch* sendiri adalah teknik memanaskan atau membakar permukaan makanan secara cepat menggunakan *blow torch* (*torch* dapur). Tujuannya untuk memberi *finishing* aroma, warna, maupun tekstur agar lebih menarik.
2. Untuk penyajian dengan metode *torch*, siapkan wadah tahan panas. Kita dapat menggunakan *aluminium foil* kotak seperti di foto. Tata dimsum dalam wadah, siram dengan saus mentai, kemudian tambahkan kembali nori yang sudah dihaluskan sebagai *topping*.
3. Untuk penyajian tanpa *torch*, kita tinggal menata dimsum dalam wadah, kemudian menyertakan

saus mentai di wadah terpisah agar tampak rapi.

Tips :

- Pilih *fillet* paha ayam sebagai bahan agar rasanya lebih enak.
- Penambahan kulit ayam, dapat memperkaya rasa dimsum.
- Gunakan tepung tapioka berkualitas baik, karena memengaruhi kadar air dalam dimsum.
- Jika ingin diolah menjadi *frozen food*, setelah matang dan bersuhu ruang, masukkan dimsum dalam wadah kedap udara dan simpan dalam *freezer*.
- Saat memanaskan dimsum *frozen*, baik dengan kukusan maupun microwave, terlebih dahulu teteskan sedikit air di atas permukaan dimsum agar dimsum tetap lembab dan lembut sehingga bagian kulitnya tidak kering.



INFO GIZI

Per Resep Dimsum Mentai Memiliki Nilai Gizi:

Energi	3.666,58 kkal
Lemak	268,42 gr
Karbohidrat	140,22 gr
Protein	163,49 gr
Serat	10,26 gr

Puding Susu Mozaik Jelita



Bahan Puding Mozaik Isian :

- 10 gr agar-agar rasa jeruk + 75 gr gula pasir + 400 ml air
- 10 gr agar-agar rasa anggur + 75 gr gula pasir + 400 ml air
- 10 gr agar-agar rasa melon + 75 gr gula pasir + 400 ml air
- 10 gr agar-agar rasa strowberry + 75 gr gula pasir + 400 ml air
- 2-3 tetes pewarna makanan warna orange, merah, ungu dan hijau (*optional*)

Bahan Puding Susu :

- 7 gr agar-agar tanpa warna (*plain*)
- 95 gr gula pasir
- 420 ml susu UHT Full Cream
- 380 ml susu evaporasi
- ½ sdt vanilla essence (*optional*)

Bahan Vla Vanilla :

- 80 gr susu kental manis
- 200 ml susu UHT Full Cream
- ½ sdt vanilla essence
- 1 sdm tepung maizena larutkan dengan sedikit air

Cara Membuat Isian Puding Mozaik :

1. Campurkan agar-agar rasa jeruk dengan gula. Aduk rata.
2. Tambahkan air, aduk rata kembali.
3. Selanjutnya, panaskan campuran di atas kompor dengan api sedang hingga mendidih. Lalu matikan api.
4. Aduk-aduk sebentar hingga uap panasnya berkurang, lalu tambahkan perisa citrus yang biasanya ada dibalik kemasan. Aduk rata kembali.
5. Tuangkan dalam wadah dan sisihkan.
6. Lakukan hal yang sama untuk rasa
7. Setelah semua puding mengeras, keluarkan dari cetakan dan potong-potong dadu atau sesuai selera.

Cara Membuat Puding Mozaik :

1. Siapkan cetakan puding mozaik. Isi dengan agar-agar aneka rasa yang sudah kita siapkan di tahap sebelumnya.
2. Tuang secara acak agar motif mozaik yang terbentuk, beraneka warna. Jangan tuang sekaligus semua. Cukup tuang sebagian agar cetakan puding tidak kepenuhan saat dituangi puding susu. Sisihkan.
3. Campurkan agar-agar tanpa warna (*plain*) dengan gula, lalu aduk rata. Tambahkan susu UHT Full Cream, aduk rata kembali, lalu panaskan di atas kompor dengan api sedang, hingga mendidih.
4. Setelah mendidih, matikan api.
5. Tuang perlahan puding susu ke dalam cetakan puding yang telah diisi mozaik puding warna-warni.

Gunakan sendok sayur dan tuangkan sedikit demi sedikit.

6. Tuang hingga menutupi potongan puding warna- Isi penuh puding susunya hingga batas cetakan.
7. Sisihkan dan tunggu hingga suhu ruang, lalu masukkan ke dalam kulkas.
8. Jika puding sudah padat, keluarkan puding dari kulkas. Potong sesuai selera.
9. Puding siap dinikmati dengan saus vla vanilla.
10. Selamat mencoba.

Cara Membuat Vla :

1. Campurkan semua bahan, aduk rata.
2. Masak di atas api kecil sambil terus diaduk hingga meletup-letup.
3. Setelah suhu ruang, masukkan kedalam kulkas dan siap disajikan bersama puding mozaik.

Tips:

- Jika menyukai rasa manis, takaran gula bisa mengikuti takaran gula

yang ada di balik kemasan agar-agar.

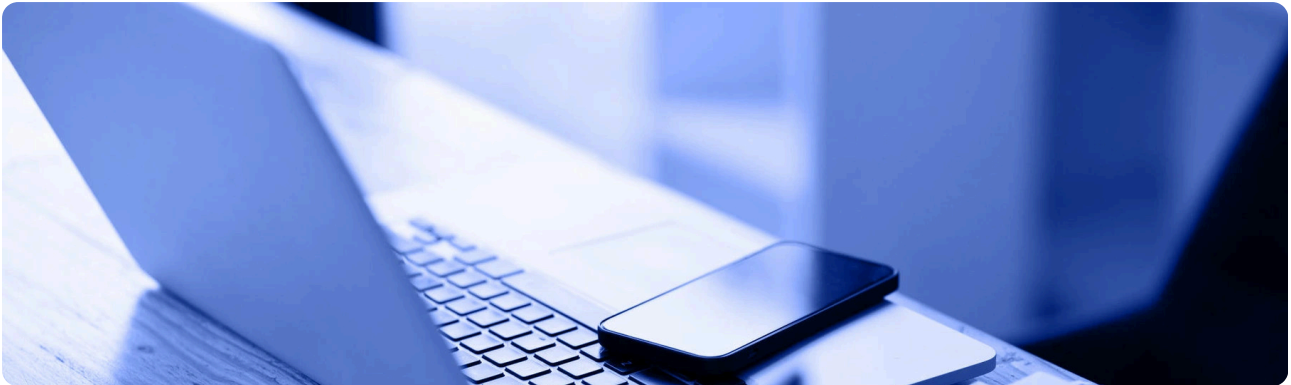
- Percikkan atau teteskan sedikit air (bisa menggunakan semprotan spray) ke cetakan sebelum menuangkan puding. Metode ini dilakukan agar puding mudah terlepas dari cetakan.
- Panaskan agar-agar hingga mendidih agar puding tidak cepat mengeluarkan air.
- Resep di atas, dapat menghasilkan 3 puding (1 cetakan puding 1 liter, 1 cetakan puding 500 ml, dan 1 cetakan puding 250 ml).



INFO GIZI

Per Resep Puding Mozaik Jelita
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	2.817,64 kkal
Lemak	50,35 gr
Karbohidrat	543,90 gr
Protein	44,19 gr
Serat	20,77 gr



Majalah *hsi*

Susunan Redaksi

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa
Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id

2. desain.majalah@hsi.id,
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo1

Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista